



**PILIHAN BAHASA BERDASARKAN PERBEDAAN GENDER
DALAM KELUARGA MUDA DI KECAMATAN TUNJUNGAN
KABUPATEN BLORA**

Skripsi

diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Inna Washila Kurnianingsih
Nim : 2101409105
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

SARI

Kurnianingsih, Inna Washila. 2013. Pilihan Bahasa Berdasarkan Perbedaan Gender dalam Keluarga Muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Suprapti, M.Pd., Pembimbing II: Dr. Hari Bakti M., M.Hum.

Kata Kunci: Pilihan bahasa, gender, keluarga muda.

Pilihan bahasa dalam keluarga muda tidak dapat terlepas dari situasi sosial dan interaksi sosial yang ada dalam masyarakat. Terlepas dari hal tersebut, terdapat gender pengguna bahasa yang turut memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan. Gender merupakan konsep sosial yang membedakan peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Gender diyakini dapat memberikan kontribusi terhadap pilihan bahasa seseorang, seperti yang terjadi dalam interaksi tutur keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana wujud pilihan kode bahasa yang digunakan dalam interaksi keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora?, (2) bagaimana karakteristik bahasa yang digunakan dalam interaksi keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora?, (3) apa saja faktor yang memengaruhi pilihan bahasa dalam interaksi keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora selain faktor perbedaan gender?

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora. Sumber data dalam penelitian ini adalah semua tuturan lisan dalam interaksi keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat yang terdapat dalam tuturan keluarga muda di Kecamatan Tunjungan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual. Metode Padan ekstralingual digunakan karena peneliti hendak menganalisis data dengan cara menghubungkan masalah bahasa dengan hal-hal yang berada di luar bahasa, seperti referen dan konteks sosial pemakaian bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud pilihan bahasa dalam keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora terdiri atas variasi tunggal bahasa, variasi alih kode, dan variasi campur kode. Karakteristik bahasa keluarga muda berdasarkan perbedaan gender di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora dapat dilihat berdasarkan karakteristik penutur laki-laki dan perempuan. Karakteristik bahasa laki-laki lebih didasarkan pada sifat maskulin, yaitu lebih agresif, menguasai pembicaraan, berani, dan garang. Adapun karakteristik bahasa perempuan bersifat kurang tegas, tidak mengutarakan secara jelas (lebih sering

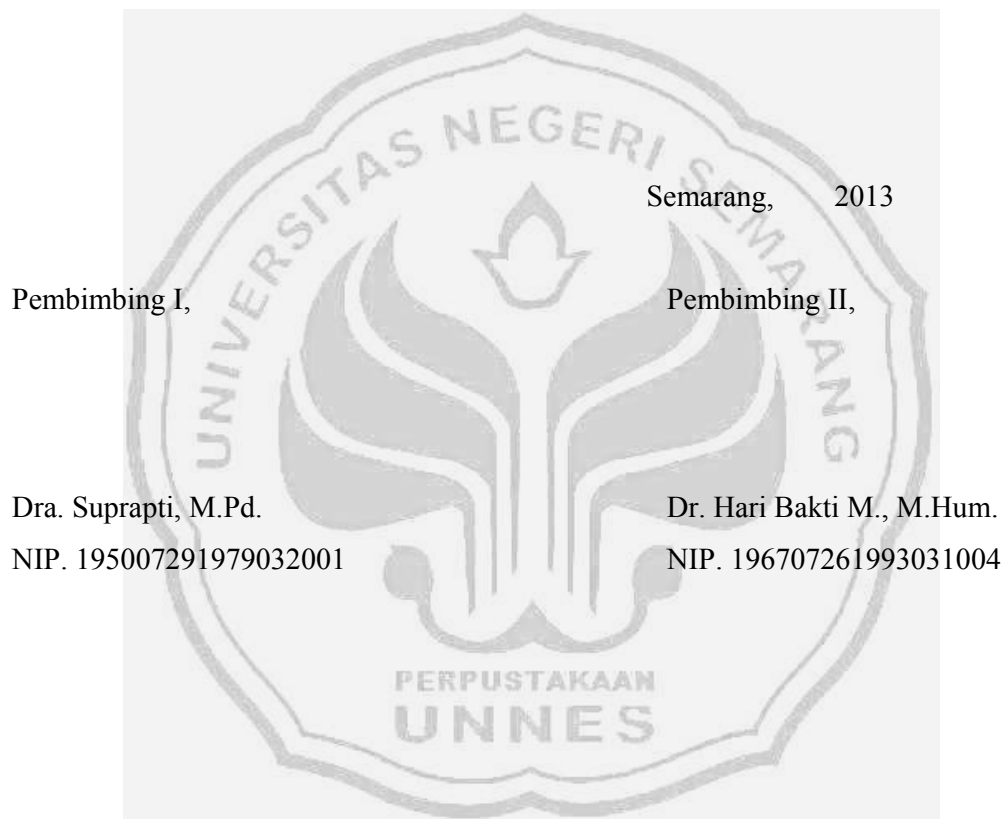
memakai kata kiasan), dan berhati-hati dalam mengucapkan sesuatu. Faktor yang memengaruhi pilihan bahasa dalam interaksi keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora selain faktor perbedaan gender adalah etika/norma sosial, tingkat keakraban, situasi tutur, topik tuturan, dan lokasi tuturan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan kepada pemerhati bahasa untuk melakukan penelitian lanjutan karena fenomena kebahasaan yang terjadi di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora cukup unik. Selain itu, terdapat beberapa kosakata khas yang hanya dapat ditemukan pada tuturan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora. Dengan demikian, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk dilakukan.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarangpada:

hari :

tanggal :

Ketua,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP 196008031989011001

Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris,

Suseno, S.Pd., M.A.
NIP197805142003121002

Penguji I

PERPUSTAKAAN
UNNES
Drs. Suparyanto
NIP 194904161975031001

Penguji II,

Dr. Hari Bakti M., M.Hum.
NIP 196707261993031004

Penguji III,

Dra. Suprapti, M.Pd.
NIP 195007291979032001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2013

Inna Washila Kurnianingsih



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. Lihatlah kepada orang yang lebih rendah dari kamu dan janganlah melihat kepada orang yang lebih tinggi darimu. Yang demikian lebih layak agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah (HR. Al-Bukhari dan Muslim)
2. Jangan pernah tergesa-gesa, hal buruk ikut menumpang pada urusan tergesa-gesa. Juga jangan pernah menunda-nunda, hal buruk juga ikut menumpang pada urusan yang ditunda-tunda (TereLiye)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk orang tua serta seluruh keluargaku

Almamaterku, Jurusan Bahasa dan Sastra
Indonesia Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Segala puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengakui bahwa penyelesaian karya kecil ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dra. Suprpti, M.Pd. dan Dr. Hari Bakti M., M.Hum., yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran sampai selesainya penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan fasilitas administratif, motivasi, serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman pada penulis;

5. Ibu dan Bapakku tercinta yang telah memberikan doa tulus dan semangat moral maupun material tanpa henti;
6. Seluruh warga di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora yang telah membantu kegiatan penelitian ini;
7. Teman-teman kosku yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan demi terselesaikannya skripsi ini;
8. Semua pihak yang telah membantu, memberi semangat, dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt memberikan pahala atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat guna kemajuan dan perkembangan dalam dunia pendidikan.

Semarang, Juli 2013
Penulis

Inna Washila Kurnianingsih

DAFTAR ISI

SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR LAMBANG	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	12
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Landasan Teoretis	18
2.2.1 Sociolinguistik	18
2.2.2 Kedwibahasaan	21

2.2.3 Pilihan Bahasa.....	21
2.2.4 Fungsi Bahasa	26
2.2.5 Diksi	28
2.2.6 Bahasa Figuratif.....	28
2.2.7 Gender.....	30
2.2.8 Keluarga Muda di Kecamatan Tunjungan	32
2.3 Kerangka Berpikir.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Pendekatan Penelitian	34
3.2 Lokasi Penelitian.....	34
3.3 Data dan Sumber Data	35
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.5 Metode Analisis Data.....	38
3.6 Metode Penyajian Data	39
BAB IV WUJUD, KARAKTERISTIK, DAN FAKTOR PENENTU PILIHAN BAHASA DALAM KELUARGA MUDA	40
4.1 Wujud Pilihan Bahasa dalam Keluarga Muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora	40
4.1.1 Wujud Variasi Tunggal Bahasa	40
4.1.1.1 Bahasa Jawa	41
4.1.1.2 Bahasa Indonesia.....	49
4.1.2 Wujud Variasi Alih Kode Bahasa	53
4.1.2.1 Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa.....	54

4.1.2.2 Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia	60
4.1.3 Variasi Campur Kode Bahasa	64
4.2 Karakteristik Bahasa Keluarga Muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora	74
4.2.1 Karakteristik Bahasa Laki-Laki	74
4.2.2 Karakteristik Bahasa Perempuan	79
4.3 Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Bahasa dalam Interaksi Keluarga Muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora Selain Faktor Perbedaan Gender	83
4.3.1 Etika/ Norma Berbahasa	83
4.3.2 Tingkat Keakraban	88
4.3.3 Situasi Tutur	91
4.3.4 Topik Tuturan	94
4.3.5 Lokasi Tuturan	96
BAB V PENUTUP	100
5.1 SIMPULAN	100
5.2 SARAN	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Data.....	105
Lampiran 2. Angket Responden	106
Lampiran 3. Transkrip Dialog	130
Lampiran 4. Biodata Responden.....	151
Lampiran 5. Surat Keterangan Penetapan Dosen.....	158
Lampiran 6. Surat Keterangan Lulus UKDBI.....	159
Lampiran 7. Formulir pembibingan skripsi	160



DAFTAR LAMBANG

- (...) = nomor identitas data
- [...] = ejaan fonetis
- ‘...’ = menyatakan makna atau gloss
- a** = vokal depan, rendah bawah, tak bulat
- i** = vokal depan, tinggi atas, tak bulat
- I** = vokal depan, tinggi bawah, tak bulat
- e** = vokal depan, madya atas, tak bulat
- = vokal depan, madya bawah, tak bulat
- ə** = vokal tengah, madya, tak bulat
- = vokal belakang, madya bawah, bulat
- o** = vokal belakang, madya bawah, bulat
- U** = vokal belakang, tinggi bawah, bulat
- u** = vokal belakang, tinggi atas, bulat
- ŋ** = konsonan nasal dorso-velar (ng)
- = konsonan nasal medio-palatal (ny)
- = konsonan hambat apiko-palatal, lunak bersuara
- ʈ** = konsonan hambat apiko-palatal, keras tak bersuara
- ʔ** = konsonan hamzah (*glottal plosive, glottal stop*)

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana komunikasi dan interaksi yang dimiliki manusia. Bahasa yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat memiliki tugas untuk memenuhi salah satu kebutuhan sosial manusia, yaitu menghubungkan manusia satu dengan manusia yang lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan bahasa yang selalu digunakan sebagai sarana penyampai tujuan dalam setiap interaksi manusia. Sebagai alat komunikasi yang sangat penting, bahasa menjadi salah satu objek penelitian yang menarik untuk dikaji. Dalam ilmu linguistik, bahasa disebut juga sebagai suatu sistem. Artinya, bahasa itu dibentuk dari sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer, 2004:11).

Keberadaan bahasa merupakan kelebihan yang dimiliki manusia dibanding dengan makhluk lain yang ada di dunia. Bahasa merupakan hasil konsensus bersama antarmanusia yang kini menduduki peran penting dalam bagian kehidupan manusia. Sebagai hasil konsensus bersama atau hasil karya yang dihasilkan, bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang bersifat universal. Artinya, bahasa merupakan unsur kebudayaan yang pasti dapat ditemukan di semua daerah, baik yang di pedesaan kecil terpencil maupun di perkotaan yang besar dan kompleks (Koentjaraningrat, 1994:2). Bahasa juga

dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan (Greenberg dalam Suwito, 1985:2).

Sebagai bagian masyarakat, manusia ditakdirkan lahir sebagai makhluk sosial. Manusia senantiasa membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Interaksi sosial yang terjadi antarmanusia secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap keberadaan bahasa. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut akan melibatkan berbagai orang dengan latar belakang bahasa yang berbeda, sehingga akan menimbulkan adanya interaksi bahasa dan mendorong terjadinya variasi dalam pemakaian bahasa. Hal ini pula yang pada akhirnya mendorong manusia untuk melakukan suatu pilihan bahasa. Dalam kehidupan, pilihan bahasa juga dipandang sebagai peristiwa sosial yang berkembang di masyarakat.

Pilihan bahasa merupakan sesuatu yang dipandang sebagai masalah yang dihadapi masyarakat yang tinggal di antara interaksi dua bahasa atau lebih. Dengan adanya interaksi dua bahasa atau lebih yang ada di masyarakat, hal ini akan mendorong manusia untuk menentukan sikap bahasa. Terdapat tiga jenis pemakaian bahasa yang dikaji dalam sosiolinguistik, yaitu alih kode, campur kode, dan variasi dalam bahasa yang sama (Sumarsono, 2004:201). Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa sebagai akibat adanya perubahan situasi tutur. Campur kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi akibat penutur bahasa menyelipkan unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Variasi dalam bahasa yang sama merupakan jenis pilihan bahasa yang menentukan adanya sikap bahasa pada seseorang. Ketiga

pilihan bahasa tersebut dapat dianggap mudah ditentukan dan dapat juga dianggap sukar ditentukan. Hal ini terjadi karena batasan di antara pilihan bahasa tersebut seringkali berubah menjadi kabur.

Untuk menganalisis pilihan bahasa yang dipakai manusia, gaya bahasa menjadi unsur yang penting keberadaannya. Keraf (2007:113) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Dengan demikian, akan ditemukan perbedaan antara gaya pilihan bahasa laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut bukan hanya sebatas akibat perbedaan kelamin saja, melainkan terdapat gender atau konsep sosial yang membedakan antara peran laki-laki dan perempuan yang memberikan sekat perbedaan yang lebih kompleks.

Perbedaan gender pengguna bahasa merupakan salah satu faktor yang menarik perhatian. Bagaimana bisa suatu gender memengaruhi pilihan bahasa cukup menarik untuk diteliti. Apalagi dalam kehidupan banyak isu berkembang mengenai diskriminasi gender yang ada di masyarakat. Banyak orang beranggapan bahwa gender dan *sex* itu sama dan didefinisikan sebagai perbedaan jenis kelamin. Namun, pendapat tersebut sebenarnya tidak tepat. Menurut Handayani (2008:4) *sex* adalah pembagian jenis kelamin secara biologis, melekat pada jenis kelamin tertentu. Hal ini berarti bahwa *sex* hanya membedakan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang secara kodrati masing-masing memiliki fungsi organisme yang berbeda.

Berbeda halnya dengan *sex*, gender lebih sering diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan antara peran laki-laki dan perempuan. Gender

merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial antara laki-laki dan perempuan adalah perempuan dikenal sebagai makhluk lemah lembut, cantik, sentimental, emosional, dan keibuan. Adapun lelaki dianggap kuat, rasional, jantan, dan berani (Handayani, 2008:5).

Dalam interaksi sosial yang ada di masyarakat, seringkali perempuan menduduki posisi kedua setelah laki-laki. Pernyataan ini dikuatkan oleh pendapat Sumarsono (2004:98) yang menyatakan bahwa wanita selalu diletakkan di nomor dua dan sering tidak dipakai dalam penelitian linguistik karena dipengaruhi oleh sikap “hiperkorek” yang ditakutkan dapat mengaburkan situasi sebenarnya yang diinginkan oleh peneliti.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan tersebut dapat berupa perbedaan sikap, cara pandang, dan juga cara berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan dianggap dapat menempatkan diri dalam pembicaraan dan cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan dibanding laki-laki. Kurath (dalam Sumarsono, 2004:98) mengemukakan:

“... they should be male because in the Western nations women’s speech tends to be more self-conscious and classconscious than men’s...”

‘...mereka, yaitu responden haruslah laki-laki karena dalam masyarakat barat tutur wanita itu cenderung lebih sadar-diri dan sadar-kelas daripada tutur laki-laki...’

Pendapat tersebut menguatkan anggapan bahwa memang benar terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pemakaian bahasa untuk berkomunikasi.

Sebagai makhluk sosial, baik laki-laki maupun perempuan akan menjalani fase kehidupan berkeluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk membentuk kepribadian dan mencapai tugas perkembangannya (Gerungan, 1996:6). Keluarga adalah lingkungan awal yang mengajarkan bahasa kepada anak sebelum nantinya dapat belajar dari dunia luar. Bahasa pertama yang diajarkan kepada anak biasanya lebih dikenal sebagai bahasa daerah (bahasa ibu). Selain lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah juga turut memberikan andil terhadap perkembangan bahasa pada seorang anak.

Chaer (2004:204) menyatakan bahwa lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat tempat tinggal, dan lingkungan sekolah sangat berperan dalam pembelajaran bahasa seseorang. Dengan demikian, ketika anak sudah mampu berinteraksi dengan dunia luar dan mulai mempelajari bahasa lain, maka anak tersebut dapat dikategorikan sebagai dwibahasawan. Dwibahasawan merupakan orang yang dalam interaksi sosialnya dapat menggunakan lebih dari satu bahasa, misal bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Asing (Alwasilah, 1993:144).

Sebagai seorang dwibahasawan, masyarakat akan dihadapkan dengan permasalahan pilihan bahasa. Pilihan bahasa tersebut akan mendorong seseorang untuk menentukan sikap bahasanya. Ini pula yang dihadapi masyarakat yang tinggal di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora. Sebagai dwibahasawan, masyarakat di daerah tersebut akan dihadapkan pada pilihan bahasa yang akan digunakan dalam interaksi sosial dengan masyarakat lain. Terlebih masyarakat di daerah tersebut bersifat heterogen yang masing-masing memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda.

Sebagai makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan orang lain, kalangan keluarga muda di daerah Tunjungan Kabupaten Blora tidak dapat terhindar dari fenomena pilihan bahasa. Fenomena pilihan bahasa berdasarkan perbedaan gender dalam keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora menarik untuk diteliti. Keluarga muda yang dimaksud adalah pasangan suami istri yang sama-sama masih berusia muda dan dihitung berdasarkan lama masa perkawinannya yang tidak melebihi 10 tahun setelah menikah. Jadi, meski seseorang tersebut telah berusia tua, namun baru saja melakukan pernikahan dan usia pernikahan yang dilakukan belum sampai melebihi 10 tahun, maka masih tetap digolongkan dalam kelompok keluarga muda. Keluarga muda dipilih karena diyakini mampu terbuka dengan dunia luar sehingga kontak bahasa yang mereka lakukan lebih bervariasi. Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora dipilih karena bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat Blora memiliki kekhasan tersendiri yang tidak ditemukan di daerah lain. Kekhasan yang dimaksud adalah kekhasan dari segi leksikal, fonologis, dan sintaksis. Dari segi leksikal, kekhasan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat Blora dapat dilihat dari adanya beberapa kata yang hanya dijumpai di daerah Blora. Adapun kata tersebut antara lain kata *njongok* [njŋŋ?] ‘duduk’, *mbalik* [mbalI?] ‘pintar’, *mboyak* [mbŋya?] ‘terserah atau tidak mau tahu’, *kinthil* [kinŋI] ‘mengikuti’, dan *cakut* [cakUt] ‘awal’.

Berdasarkan segi fonologis, kekhasan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat Blora terlihat pada vokal bahasanya. Vokal tersebut adalah [i, I, e, ŋ, a, ə, ŋ, o, u, U,]. Penggunaan vokal bahasa Jawa oleh

masyarakat Blora seringkali mengalami perubahan bunyi akhir seperti yang terlihat pada penggunaan kosakata *putih* [put□h] ‘warna putih’, *gurih* [gur□h] ‘lezat/ gurih’, *mulih* [mul□h] ‘kembali/ pulang’, dan *sugih* [sug□h] ‘kaya’.

Berdasarkan segi sintaksisnya, kekhasan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat Blora dapat terlihat pada penggunaan enklitik {-em} untuk menyatakan kepemilikan. Misalnya pada kata *omahem* [omahēm] ‘rumahmu’, *ibuem* [ibuēm] ‘ibumu’, *kamarem* [kamarēm] ‘kamarmu’, *bukuem* [bukuēm] ‘bukumu’, dan kata-kata lain yang masih banyak lagi. Kekhasan penggunaan bahasa oleh masyarakat Blora dapat tercermin dalam penggalan percakapan berikut ini.

(1) KONTEKS: SEORANG IBU RUMAH TANGGA BERTANYA KEPADA PENJUAL SAYUR LANGGANANNYA.

Bu Rina : “*Mbak, bayemem iki segendele pinten?*”

[Mba?, bayēmēm iki sēgəndələ pintən.]

‘Mbak, bayam ini satu ikatnya berapa?’

Penjual : “*Iku segendele Rp.500 Dik.*”

[iku sēgəndələ Rp.500 □I?]

‘Itu satu ikatnya Rp.500 Dik.’

Bu Rina : “*Satu yo Mbak.*”

[Satu y□ Mba?]

‘Satu ya Mbak’

Penjual : “*Iyo.*”

[iy□]

‘Iya.’

(2) KONTEKS: SEORANG LELAKI SEDANG BERCERITA KEPADA TEMANNYA.

Yuda : “*Aiissh..tiwas ngenteni suwe, ternyata mbah Man iseh ning sawah.*”

[Aiissh..tiwas nɛnteni suwe, tərnyata mbah Man is□h nɪŋ sawah]

‘Aiiishh... terlanjur menunggu lama, ternyata mbah Man masih di sawah.’

Seno : “*Lha sampean oug, wis ngerti nek mbah Man jam segini jadwal ning sawah.*”

[Lha samp□an og, wIs ηerti ne? mbah Man jam səgini jadwal nIn sawah]

‘Iha kamu sih, sudah tau kalau jam seperti ini jadwalnya masih di sawah.’

Yuda : “*Lha piye, jenenge lali yo gak eling eh*”

[Iha piye, jənəηe lali y□ ga? eIn η□h]

‘Iha bagaimana lagi, namanya lupa ya artinya tidak ingat’

Seno : “*Wo. Pancen Pekok, Haha*”

[wo. panc□n pək□?. haha]

‘wo. dasar bodoh. haha’

Dalam percakapan tersebut, bahasa yang digunakan oleh perempuan (1) terlihat lebih praktis dan terdapat variasi campur kode dalam berkomunikasi, sedangkan bahasa yang digunakan laki-laki (2) lebih santai, akrab dan sesekali diselengi dengan kosakata yang sedikit kasar maknanya. Selain itu contoh-contoh kekhasan kosakata yang ada pada bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi masyarakat Blora juga muncul dalam percakapan tersebut, sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pilihan bahasa berdasarkan perbedaan gender dalam keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora.

1.2 Identifikasi Masalah

Keberadaan beberapa jenis bahasa seperti bahasa Indonesia, Jawa, dan bahasa asing yang berkembang di masyarakat sedikit banyak akan turut menyumbang berbagai permasalahan bahasa yang dihadapi seseorang. Salah satu permasalahan bahasa yang biasanya dihadapi seseorang adalah sikap bahasa.

Sikap bahasa merupakan kecenderungan seseorang mengenai suatu objek bahasa sehingga mendorong orang tersebut untuk beraksi sesuai cara tertentu yang disenanginya. Keberadaan sikap bahasa tersebut nantinya akan mendorong seseorang untuk melakukan apa yang dikatakan sebagai pilihan bahasa. Pilihan bahasa adalah kecenderungan seseorang untuk memakai satu bahasa yang akan dipakai untuk berinteraksi dari beberapa bahasa yang berkembang di masyarakat. Selain kondisi sosial masyarakat terdapat beberapa faktor lain yang turut memengaruhi seseorang untuk melakukan pilihan bahasa, yaitu lawan bicara, perubahan situasi, perubahan topik, dan juga perbedaan gender penutur bahasa. Gender merupakan konsep sosial yang membedakan antara peran sosial laki-laki dan perempuan. Apabila dibandingkan dengan *sex* (perbedaan jenis kelamin), gender akan lebih banyak menyumbangkan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, salah satunya adalah permasalahan penggunaan bahasa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada wujud pilihan bahasa dan karakteristik bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam keluarga muda di Kecamatan Tujungan Kabupaten Blora.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud pilihan kode bahasa yang digunakan dalam interaksi keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora?
2. Bagaimana karakteristik bahasa berdasarkan perbedaan gender yang digunakan dalam interaksi keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora?
3. Apa saja faktor yang memengaruhi pilihan bahasa dalam interaksi keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora selain faktor perbedaan gender?

1.5 Tujuan Penelitian

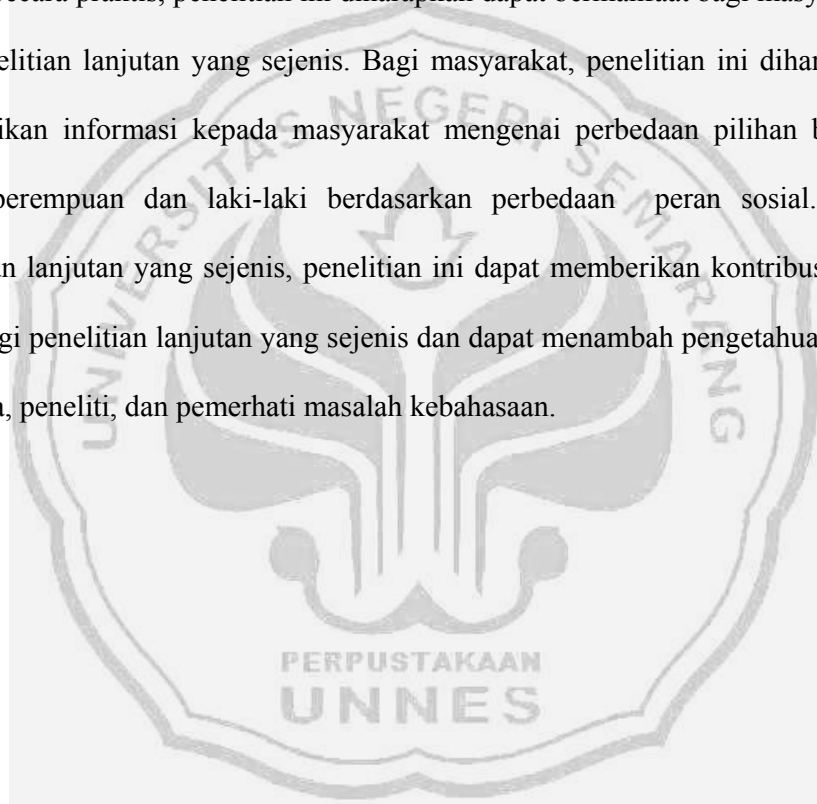
Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk.

- 1) Mendeskripsi wujud pilihan kode bahasa yang digunakan dalam interaksi keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora.
- 2) Mendeskripsi karakteristik bahasa berdasarkan perbedaan gender yang digunakan dalam interaksi keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora.
- 3) Mendeskripsi faktor yang memengaruhi pilihan bahasa dalam interaksi keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora selain faktor perbedaan gender.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk mengembangkan teori kebahasaan dan menambah khasanah penelitian kajian sosiolinguistik sebagai disiplin ilmu yang memusatkan perhatian terhadap gejala kebahasaan yang ada di masyarakat.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan penelitian lanjutan yang sejenis. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai perbedaan pilihan bahasa antara perempuan dan laki-laki berdasarkan perbedaan peran sosial. Bagi penelitian lanjutan yang sejenis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi data dasar bagi penelitian lanjutan yang sejenis dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, peneliti, dan pemerhati masalah kebahasaan.





BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pilihan bahasa yang terdapat dalam masyarakat tutur telah beberapa kali dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rokhman (2001, 2004), Nuraeni (2005), Wibowo (2006), Jakfar (2008), Medawati (2009), Arani dan Mobarakeh (2011), Nazir (2012), dan Triana (2012).

Rokhman (2001) dalam laporan penelitiannya yang berjudul “Masyarakat Tionghoa di Kota Semarang: Studi Sociolinguistik” mendeskripsikan bahwa latar belakang bahasa yang digunakan keturunan Cina yang ada di Kota Semarang mencakupi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Frekuensi penggunaan bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan frekuensi penggunaan bahasa Jawa dan kemampuan remaja keturunan Cina dalam berbahasa Jawa hanya sebatas pada penggunaan bahasa Jawa *ngoko*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa remaja keturunan etnis Cina memiliki kecenderungan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan mitra tuturnya.

Persamaan dalam penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajian penelitian, yaitu pilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Rokhman dan peneliti terletak pada lokasi penelitian dan sumber data yang digunakan. Peneliti memilih Kecamatan Tunjungan sebagai lokasi penelitian dan memilih

tuturan keluarga muda di Kecamatan Tunjungan sebagai sumber data. Selain itu perbedaan lokasi dan sumber data penelitian, peneliti juga memasukkan unsur perbedaan gender untuk lebih memfokuskan penelitian mengenai pilihan bahasa masyarakat di kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora.

Selain penelitian tersebut, Rokhman (2004) juga melakukan penelitian lain mengenai pilihan bahasa yang di muat dalam artikel yang berjudul “Kode Bahasa dalam Interaksi Sosial Santri: Kajian Sociolinguistik di Pesantren Banyumas”. Rokhman (2004) menyebutkan bahwa variasi bahasa yang terdapat dalam lingkungan pesantren Banyumas meliputi bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab. Pilihan bahasa yang dipakai dalam interaksi dilatarbelakangi oleh adanya penutur yang mencari kemudahan dalam berkomunikasi, sudah akrab, menciptakan suasana damai, situasi formal, dan faktor masyarakatan di pondok pesantren yang sedang mempelajari dan mendalami ilmu agama Islam.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Rokhman dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji masalah sociolinguistik. Perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Rokhman menggunakan tuturan dalam interaksi santri di Pesantren Banyumas, sedangkan peneliti menggunakan tuturan pada keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora sebagai sumber data penelitiannya.

Nuraeni (2005) dalam skripsinya yang berjudul “Pilihan Bahasa Etnis Sunda dalam Ranah Pasar: Kajian Sociolinguistik di Kabupaten Cilacap” mengungkapkan bahwa pilihan bahasa yang digunakan masyarakat etnis Sunda dalam ranah pasar adalah variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode.

Bahasa yang digunakan dalam interaksi meliputi bahasa Indonesia, bahasa Sunda kasar, bahasa Sunda halus, dan bahasa Jawa. Bahasa dominan yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa Sunda kasar dan bahasa Jawa. Adapun faktor penentu pilihan bahasa dalam ranah pasar adalah faktor penyesuaian maksud, perasaan jengkel, partisipan, dan lain sebagainya.

Persamaan dalam penelitian yang telah dilakukan Nuraeni dengan peneliti terletak pada objek kajian penelitian, yaitu pilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Nuraeni dan peneliti terletak pada sumber data yang digunakan. Nuraeni menggunakan masyarakat etnis Sunda sebagai sumber data, dan peneliti menggunakan tuturan keluarga muda berdasarkan perbedaan gender di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora sebagai sumber data.

Wibowo (2006) dalam skripsinya yang berjudul “Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Cina dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Salatiga” mendeskripsikan bahwa pola interaksi pedagang etnis Cina ditentukan oleh latar belakang sosial pedagang dan pembeli. Pilihan bahasa yang dipilih adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam tidak resmi. Adapun faktor yang memengaruhi pilihan bahasa yang terjadi dalam interaksi jual beli pasar adalah adanya situasi tutur, peserta tutur, dan pilihan bahasa pembeli.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Wibowo dan peneliti terletak pada objek kajian penelitian, yaitu pilihan bahasa dalam interaksi sosial. Perbedaannya terletak pada sumber data penelitian yang diteliti. Wibowo memilih

pedagang etnis Cina sebagai sumber datanya, sedangkan peneliti memilih tuturan keluarga muda di Kecamatan Tunjungan sebagai sumber data penelitian.

Jakfar (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Pemilihan Bahasa Penjual Batik Etnis Jawa dan Arab dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Grosir Setono Kota Pekalongan” mendeskripsikan tentang pilihan bahasa yang dipakai oleh penjual dan pembeli batik yang berada di pasar Setono. Peneliti menyimpulkan bahwa wujud kode bahasa penjual batik etnis Jawa dalam transaksi jual beli di pasar grosir Setono kota Pekalongan berwujud bahasa Jawa ragam ngoko alus, bahasa Jawa ragam ngoko lugu, dan bahasa Indonesia. Sementara wujud kode bahasa penjual batik etnis Arab berwujud bahasa Jawa ragam ngoko lugu, Arab dan Indonesia.

Penelitian yang dilakukan jakfar memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan tersebut terletak pada objek penelitian yang berupa pilihan bahasa, sedangkan perbedaan terletak pada sumber data yang digunakan. Jakfar memilih transkripsi tuturan penjual etnis Jawa dan Arab sebagai sumber datanya, sedangkan peneliti memilih transkripsi tuturan keluarga muda di Kecamatan Tunjungan sebagai sumber data.

Medawati (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Pilihan Bahasa Masyarakat Tionghoa pada Ranah Ketetangaan di Kampung Glugu Kota Purwodadi” menjelaskan bahwa wujud pilihan bahasa masyarakat Tionghoa di kampung Glugu adalah variasi bahasa tunggal bahasa, variasi alih kode, dan variasi campur kode. Faktor penyebab pilihan bahasa tersebut adalah situasi tutur

yang melatarbelakangi interaksi sosial, peserta tutur, dan pilihan bahasa mitra tutur.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Medawati dan peneliti terletak pada objek kajian penelitian, yaitu pilihan bahasa dalam interaksi sosial. Sedangkan yang membedakannya adalah sumber data penelitian yang diteliti. Medawati memilih masyarakat etnis Tionghoa di kampung Glugu, sedangkan peneliti memilih tuturan keluarga muda di Kecamatan Tunjungan sebagai sumber data penelitian.

Arani dan Mobarakeh (2011) dalam artikel di jurnal internasional yang berjudul “*Sociolinguistics: Education, Women, Beauty, Diskrimination & Exploitations: Investigating the Ugly Reality*” mendeskripsikan bahwa perempuan selalu diletakkan pada posisi kedua di bawah laki-laki. Arani dan Mobarakeh menyatakan bahwa presentasi kecantikan dan kemenarikan mencapai 80 persen sebagai syarat masuk dunia kerja di sektor swasta. Dalam dunia kerja, posisi yang diperoleh perempuan kebanyakan pada posisi sebagai sekretaris, pengunjung bisnis, atau pengiklan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa posisi perempuan kurang produktif jika dibandingkan laki-laki.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji peran gender dalam kehidupan seseorang. Penelitian Arani memfokuskan peran gender dalam kehidupan sosial masyarakat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada peran gender dalam pilihan bahasa seseorang.

Nazir (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “*Gender Patterns on Facebook: A Sociolinguistic Perspective*” melakukan penelitian dengan tujuan

untuk mengetahui perbedaan penggunaan internet berdasarkan perbedaan gender penggunanya. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa interaksi antara perempuan dan laki-laki dalam jejaring sosial memiliki beberapa perbedaan. Interaksi yang dilakukan perempuan lebih terkesan sopan, baik dalam pemakaian bahasa maupun cara interaksi sosial dengan temannya. Perempuan juga bersifat lebih adaptif terhadap tren-tren yang sedang berkembang di jejaring sosial *facebook*. Lain halnya dengan pengguna laki-laki kurang adaptif terhadap tren yang berkembang, pemakaian bahasanya juga berbeda dengan perempuan, dan laki-laki cenderung menggunakan *facebook* untuk mengembangkan hubungan baru atau mencari teman baru. Persamaan penelitian terletak pada kajian sociolinguistik berbahasa berdasarkan perbedaan gender.

Triana (2012) dalam tesisnya yang berjudul “Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Tegal: Alternatif Bahan Ajar Mata Kuliah Sociolinguistik” mendeskripsikan bahwa dua bahasa yang dipilih untuk keperluan berkomunikasi dalam masyarakat pedesaan di Kabupaten Tegal yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa yang digunakan ada dua macam, yaitu ragam krama dan ragam ngoko. Selain menggunakan bahasa Jawa, masyarakat pedesaan di Kabupaten Tegal juga menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang dipilih adalah ragam bahasa Indonesia baku dan tidak baku. Hasil temuan ini selanjutnya digunakan sebagai alternatif bahan ajar mata kuliah sociolinguistik karena dianggap sesuai dengan literatur dan silabus sociolinguistik.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Triana dan peneliti terletak pada objek kajian penelitian, yaitu pilihan bahasa dalam interaksi sosial,

sedangkan yang membedakannya adalah sumber data penelitian yang diteliti. Selain itu penelitian yang dilakukan Triana dilanjutkan sebagai alternatif bahan ajar sociolinguistik, sedangkan peneliti tidak.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat kesamaan bidang kajian yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu bidang kajian sociolinguistik dalam pilihan bahasa pada interaksi masyarakat tutur. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian dan sumber data yang akan dikaji. Peneliti akan melakukan penelitian mengenai pilihan bahasa dalam tuturan masyarakat keluarga muda yang dipengaruhi oleh perbedaan gender.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam subbab ini diuraikan beberapa konsep dan teori yang digunakan sebagai landasan kerja penelitian. Adapun teori yang akan diuraikan adalah (1) pengertian sociolinguistik, (2) kedwibahasaan, (3) pilihan bahasa, (4) fungsi bahasa, (5) diksi, (6) bahasa figuratif, (7) gender, dan (8) keluarga muda di Kecamatan Tunjungan.

2.2.1 Sociolinguistik

Istilah sociolinguistik terdiri atas dua unsur, yaitu “socio” dan “linguistik”. Kata *socio* seakar dengan kata *sosial* yang berhubungan dengan masyarakat. Kata *linguistik*, yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antarunsur bahasa. Jadi, sociolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan

penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Selain itu, sosiolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan sosial (Nababan,1984:2).

Sosiolinguistik tidak sekadar gabungan dari ilmu bahasa dan ilmu sosial (sosiologi). Sosiolinguistik setidaknya juga mencakup mengenai prinsip penggunaan bahasa yang berkaitan dengan fungsi sosial dan kultural. Sesuai dengan pendapat Bram dan Dickey (dalam Rokhman, 2001) bahwa sosiolinguistik lebih menitikberatkan pada bagaimana bahasa itu menduduki fungsinya di masyarakat, menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan bahasa secara tepat dalam situasi yang beragam. Sosiolinguistik juga memperhatikan hubungan sosial antarmanusia di dalam masyarakatnya, baik sebagai individu maupun kelompok.

Suwito (1985:2) merumuskan bahwa sosiolinguistik sebagai studi tentang bahasa dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan. Hal ini berarti antara bahasa dan kebudayaan adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan karena bahasa yang ada dan berkembang di masyarakat merupakan salah satu unsur kebudayaan universal (Koentjaraningrat, 1994:16).

Melengkapi pendapat Koentjaraningrat, Trudngil (dalam Sumarsono, 2004:3) mengungkapkan bahwa sosiolinguistik merupakan bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Hal ini berarti bahwa bahasa yang berkembang di masyarakat tidak hanya dianggap

sebagai gejala sosial dalam masyarakat, melainkan sebagai gejala kebudayaan yang masih menjadi cakupan dalam sosiolinguistik.

Pride dan Holmes (dalam Soemarsono, 2004:2) juga merumuskan bahwa sosiolinguistik secara sederhana merupakan kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Jadi, sekali lagi ditegaskan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang berkembang sebagai akibat dari adanya kontak sosial masyarakat dan bukan unsur yang dapat berdiri sendiri.

Sebagai antardisiplin antara ilmu sosiologi dan linguistik, sosiolinguistik mempelajari fenomena-fenomena sosial yang dihubungkan dengan keberadaan situasi kebahasaan dimasyarakat. Sosiolinguistik menekankan pada perincian penggunaan bahasa yang terdapat dalam masyarakat bahasa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1982:94) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik diartikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan antara para bahasawan dengan ciri dan fungsi variasi bahasa dalam suatu masyarakat bahasa.

Sosiolinguistik sejatinya banyak mengkaji gejala-gejala bahasa yang terdapat dalam masyarakat. Sosiolinguistik juga bisa mengkaji tentang pemakaian data kebahasaan dan menganalisisnya dalam ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial. Nababan (1984 :3) merumuskan gejala bahasa yang menjadi objek kajian sosiolinguistik adalah bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan, bahasa dalam hubungannya dengan faktor sosial dan budaya, dan fungsi sosial serta penggunaan (pilihan) bahasa dalam masyarakat.

Berdasarkan batasan-batasan mengenai sosiolinguistik yang telah diuraikan, dapat diambil simpulan bahwa sosiolinguistik adalah studi yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan gejala sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat.

2.2.2 Kedwibahasaan

Istilah kedwibahasaan merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi relatif. Suwito (1985: 40) mengatakan bahwa kenisbian tersebut terjadi karena batas seseorang untuk dikatakan sebagai seorang dwibahasawan itu bersifat arbitrer dan hampir tidak dapat ditentukan dengan pasti. Meski demikian, pengertian mengenai dwibahasawan selalu berkembang dan semakin meluas.

Kedwibahasaan merupakan kebiasaan atau kecenderungan menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi dengan orang lain (Nababan, 1984:27). Kedwibahasaan atau yang dapat juga disebut *bilingualisme* adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Seseorang dapat dikatakan sebagai dwibahasawan apabila orang tersebut mampu menguasai dua bahasa atau lebih.

Dalam masyarakat dwibahasa akan ditemukan beberapa pola kedwibahasaan yang akan memengaruhi penggunaan bahasa. Adapun unsur pola tersebut adalah bahasa yang dipakai, bidang (domain) kebahasaan, dan teman berbahasa. Usur pola ini akan senantiasa memengaruhi penggunaan bahasa seorang dwibahasawan dan penggunaan bahasa dapat saja berubah seiring dengan perubahan faktor dalam masyarakat dan tempat tinggal penutur.

2.2.3 Pilihan Bahasa

Berbicara mengenai pilihan bahasa, hal yang pertama muncul adalah seluruh bahasa yang berkembang dalam masyarakat atau bahkan bahasa yang dikuasai oleh seorang individu. Pilihan bahasa merupakan sesuatu yang dapat dipandang sebagai masalah yang dihadapi masyarakat yang tinggal diantara interaksi dua bahasa atau lebih. Pilihan bahasa sendiri dapat diartikan sebagai kecenderungan pemakaian satu bahasa di antara beberapa bahasa yang berkembang di suatu masyarakat bahasa.

Terdapat tiga jenis pilihan bahasa yang dapat digunakan dalam kajian sociolinguistik. Pertama, alih kode (*code switching*), artinya gejala peralihan kode bahasa sebagai akibat berubahnya situasi tutur (Sumarsono, 2004:202). Alih kode dapat menduduki fungsi sosial karena alih kode berusaha menyesuaikan pilihan pemakaian bahasa sesuai dengan lawan tutur dalam berbicara. Hymes (dalam Chaer, 2004:107) menambahkan bahwa alih kode bukan hanya berkaitan dengan peralihan antarbahasa, tetapi juga terjadi antara ragam bahasa atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya alih kode (*code switching*), maka perlu diingat kembali bahwa pokok permasalahan sociolinguistik seperti yang telah dikemukakan Fishman (dalam Chaer 2004:108) yaitu “siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan apa tujuannya”. Dengan demikian akan dapat dirumuskan bahwa hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya alih kode (*code switching*) adalah (1) penutur, (2) mitra tutur, (3)

perubahan situasi, (4) perubahan topik pembicaraan. Dalam peggalan percakapan berikut ini, terdapat gejala peralihan kode bahasa.

Latar belakang	: Kompleks perumahan guru di Bandung
Penutur dan mitra tutur	: Ibu-ibu rumah tangga. Ibu S dan Ibu H orang Sunda, dan Ibu N orang minang yang tidak bisa berbahasa Sunda.
Topik	: Air ledeng tidak keluar
Sebab alih kode	: Kehadiran Ibu N dalam peristiwa tutur.
Peristiwa tutur	
Ibu S	: <i>Bu H, kumaha cai tadi wengi? Di abdi mah tabuh sapuluh nembe ngocor, kitu ge alit.</i>
	: <i>Bu H, bagaimana air ledemh tadi malam? Di rumah saya sih baru keluar, itu pun kecil)</i>
Ibu H	: <i>Sami atuh. Kumaha Ibu N yeuh, 'kan biasanya baik.</i>
	: <i>' Samalah. Bagaimana Bu N ni, kan biasanya baik.'</i>

Dalam percakapan tersebut, terlihat bahwa alih kode dilakukan dari bahasa Sunda ke bahasa Jawa setelah Ibu N datang. Alih kode dilakukan karena Ibu N tidak dapat berbahasa Sunda, maka pilihan satu-satunya untuk berkomunikasi dengan Ibu N adalah menggunakan bahasa Indonesia.

Jenis pilihan bahasa kedua adalah campur kode (*code-mixing*). Sumarsono (2004:202) menyatakan bahwa campur kode serupa dengan interferensi dari bahasa satu ke bahasa lain. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Dengan demikian, antara campur kode dan alih kode memiliki kesamaan, yaitu digunakannya dua bahasa atau lebih dalam suatu peristiwa tutur. Meskipun memiliki kesamaan, kedua jenis pilihan bahasa tersebut tetaplah harus memiliki perbedaan. Untuk memperjelas perbedaan antara campur kode dan alih kode, berikut ini Labov (dalam Chaer

2004: 115) memberikan contoh campur kode antara bahasa Spanyol dan bahasa Inggris.

Y cuando estoy con gente me borracha porque me siento mas happy, mas free, you know, pero si you estoy can mucha gente no estoy, you know, high, more or less.

‘dan ketika saya dengan orang saya mabuk sebab saya merasa lebih bahagia, lebih bebas, tahu kan, tetapi saya dengan banyak orang saya tidak, tahu kan, tinggi, kira-kira.’

Berdasarkan contoh tersebut, dapat dilihat bahwa telah terjadi campur kode antara bahasa Spanyol dan bahasa Inggris. Berdasarkan kriteria gramatikalnya, dari awal sampai kata *pero* merupakan bahasa Spanyol. Kata *happy*, *free*, dan *you know* diambil dari bahasa Inggris. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bagian awal teks di atas sampai dengan ungkapan *more or less* yang berupa *if clause* adalah bahasa Spanyol yang bercampur dengan bahasa Inggris.

Berdasarkan contoh alih kode dan campur kode tersebut, akan terlihat perbedaan yang ada di antara alih kode dan campur kode. Chaer (2004:114) menyatakan bahwa alih kode terjadi apabila setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonom masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan dilakukan dengan sengaja karena sebab-sebab tertentu. Campur kode terjadi apabila dalam suatu tuturan ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedang kode lain yang terlibat hanya berupa serpihan saja tanpa memiliki fungsinya sebagai sebuah kode.

Jenis pilihan bahasa ketiga adalah variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*). Variasi dalam bahasa yang sama bisa saja

dikatakan sebagai variasi tunggal bahasa. Jenis pilihan bahasa ketiga ini sering menjadi fokus kajian mengenai sikap bahasa. Sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Contoh variasi dalam bahasa yang sama dapat ditemukan dalam bahasa jawa ragam ngoko dan krama. Pada dasarnya ragam bahasa jawa itu sama, hanya saja dalam penggunaannya dalam berkomunikasi terdapat hierarki atau tingkatan untuk membedakan tingkat kesopanan dalam berbahasa.

Variasi bahasa merupakan bahasan pokok dalam kajian sosiolinguistik. Hal ini dibuktikan oleh pendapat Kridalaksana (dalam Pateda, 1987:2) yang mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat. Variasi bahasa terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Variasi bahasa juga dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial. Adapun klasifikasi variasi bahasa yang dimaksud adalah variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sasaran.

Ketiga pilihan bahasa tersebut ada kalanya mudah ditentukan dan juga sukar ditentukan. Hal ini terjadi karena batasan di antara pilihan bahasa tersebut menjadi kabur. Hal ini sama seperti yang dikatakan Hill dan Hill bahwa sukar membedakan alih kode dan campur kode. Oleh karena hal tersebut, fasold (dalam

Chaer, 2004:154) mengatakan bahwa ketiga pilihan bahasa merupakan titik kontinum dari sudut pandang sosiolinguistik.

Fasold (dalam Chaer, 2004:154) menyatakan bahwa penelitian terhadap pilihan bahasa dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan disiplin ilmu, yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikososial, dan pendekatan antropologi. Pendekatan sosiologi melihat adanya konteks institusional tertentu yang disebut domain, di mana suatu variasi bahasa cenderung lebih tepat untuk digunakan pada variasi lain. Pendekatan psikologi sosial tidak meneliti struktur sosial, seperti domain-domain, melainkan meneliti proses psikologi manusia seperti motivasi dalam pilihan suatu bahasa atau ragam dari suatu bahasa untuk digunakan dalam keadaan tertentu. Berdasarkan batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pilihan bahasa merupakan kecenderungan pemakaian bahasa berdasarkan tiga jenis pilihan yaitu alih kode, campur kode dan variasi bahasa.

2.2.4 Fungsi Bahasa

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk melakukan komunikasi. Rumusan tersebut menjelaskan bahwa secara umum bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi manusia dalam hubungannya dengan manusia lain di dalam sebuah sistem sosial budaya masyarakat. Dalam kaitannya sebagai alat komunikasi dalam lingkungan, fungsi bahasa dapat diperinci lagi sehingga mendapatkan empat golongan fungsi bahasa, yaitu fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perorangan, dan fungsi pendidikan (Nababan, 1984:38)

Pertama, fungsi kebudayaan. Bahasa erat kaitannya dengan kebudayaan maka dapat dirumuskan bahwa fungsi bahasa dalam kebudayaan sebagai (1) sarana perkembangan kebudayaan, (2) jalur penerus kebudayaan, dan (3) inventaris ciri-ciri kebudayaan. Secara hubungan jenis (filogenetik) bahasa adalah bagian dari kebudayaan karena bahasa merupakan unsur kebudayaan yang universal (Koentjaraningrat, 1994:2). Secara ontogenetik (terjadi dalam perorangan) bahasa merupakan sarana untuk mempelajari kebudayaan, artinya seseorang dapat belajar dan mengetahui kebudayaan melalui bahasa atau atas bantuan bahasa.

Kedua, fungsi kemasyarakatan. Dalam fungsi kemasyarakatan, bahasa menunjukkan peran khusus suatu bahasa dalam kehidupan berdasarkan fungsi kemasyarakatan, bahasa memiliki dua fungsi, yaitu fungsi berdasarkan ruang lingkup dan fungsi berdasarkan pemakaian. Berdasarkan ruang lingkup, bahasa berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas bangsa, (3) sebagai alat pemersatu bangsa, dan (4) sebagai alat penghubung komunikasi antardaerah dan antarbudaya. Berdasarkan pemakaian, bahasa berfungsi sebagai (1) bahasa resmi, (2) bahasa pendidikan, (3) bahasa agama, dan (4) bahasa dagang.

Ketiga, fungsi perorangan. Fungsi ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Halliday. Halliday (dalam Nababan, 1984:42) menyatakan bahwa berdasarkan fungsi perorangan bahasa sebagai (1) instrumental, (2) menyuruh, (3) interaksi, (4) kepribadian, (5) pemecahan masalah, (6) khayal, dan (7) informasi.

Keempat, fungsi pendidikan. Fungsi bahasa berdasarkan fungsi pendidikan ini lebih didasarkan pada tujuan penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran. Fungsi ini dapat dibagi menjadi empat subfungsi, yaitu: (1) fungsi integratif, (2) fungsi instrumental, (3) fungsi kultural, dan (4) fungsi penalaran.

2.2.5 Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata, frase, dan gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Semula diksi hanya dikenal di lingkup dunia sastra. Namun keberadaannya sekarang tidak hanya dikaitkan dengan dunia sastra, namun juga semua lingkup hasil tulisan. Keraf (2007:23) menambahkan bahwa diksi digunakan untuk menyatakan kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide dan gagasan yang meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Pemilihan diksi yang tepat akan membantu untuk mengungkapkan maksud dengan tepat. Berikut ini adalah contoh kalimat yang memiliki struktur pemilihan diksi yang kurang tepat.

- (1) Buku itu *membahayakan* bagi murid.
- (2) Apakah pelajaran hari ini dapat *dimengerti*.

Pada kedua kalimat diatas masih terdapat diksi yang kurang tepat penggunaannya. Kata *membahayakan* dan *dimengerti* dirasa kurang tepat untuk melengkapi kedua kalimat tersebut. Adapun pilihan diksi yang tepat untuk memperbaiki kedua kalimat tersebut adalah *berbahaya* dan *dipahami*. dengan demikian kontruksi kalimat yang tepat adalah sebagai berikut.

- (1) Buku itu *berbahaya* bagi murid.

(2) Apakah pelajaran hari ini dapat *dipahami*.

2.2.6 Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif seringkali dikatakan sebagai bahasa bersusun atau bahasa berfigura, artinya bahasa figuratif merupakan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, tidak langsung merujuk pada makna yang dimaksud. Pendapat ini selanjutnya dikuatkan dengan rumusan pendapat Keraf (2007:129) yang menyatakan bahwa bahasa figuratif merupakan gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna.

Dalam perkembangannya, bahasa figuratif selanjutnya dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik (sarana retorik) merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Sedangkan gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan bahasa yang menyentuh bagian makna kata itu sendiri.

Keraf (2007:130) menyatakan bahwa sarana retorik menggunakan bahasa biasa, artinya bahasa yang tergolong dalam wujud sarana retorik merupakan bahasa yang bersifat polos dan mengandung unsur kelangsungan makna. Adapun macam-macam gaya bahasa retorik adalah aliterasi, asonansi, apofisasi, apositif, asindenton, polisindenton, elipsis, eufimisme, litotes, interlipsis, pleonasme, perifasis, erotesis, silepsis, koreksio, hiperbola, paradoks, dan eksimoron.

Kridalaksana (1982:85) menyebutkan bahwa bahasa kiasan merupakan alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata dengan tujuan untuk

memperoleh efek tertentu. Gaya bahasa kiasan biasanya membandingkan atau mengasosiasikan dua hal sehingga gaya bahasa kias sering kali dikatakan sebagai gaya bahasa perbandingan. Keraf dan Abrams sama sama memiliki pendapat mengenai jenis bahasa kias yang ada di Indonesia. Keraf (2007:145) merumuskan bahasa kias terdiri atas simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, ironi, eponim, satire, inuendo, sarkasme, antifrasis, dan poronomina.

Adapun contoh penggunaan bahasa figuratif dapat dilihat pada penggalan percakapan berikut ini.

- A : “Tambah gendut saja sepertinya teman kita yang satu ini.”
 B : “Sepertinya benar sekali.”
 C : “Tapi tidak terlalu gemuk kan?”
 A : “Tidak, kalau dikurusin sedikit.”

Dari percakapan tersebut, dapat dilihat bahwa penutur A menggunakan bahasa figuratif yang berupa majas ironi untuk menyatakan ukuran berat badan lawan tuturnya.

2.2.7 Gender

Dalam kamus bahasa Inggris, perbedaan antara “*Sex* dan *Gender*” tidak dibedakan secara jelas, artinya kedua kata tersebut didefinisikan sama, yaitu jenis kelamin. Namun, apabila dikaji lebih dalam, jelas terdapat perbedaan mendalam mengenai perbedaan *sex* dan *gender*. Terlebih jika menilik bahwa *gender* sering dikaitkan dengan sistem ketidakadilan secara luas yang ada di masyarakat. Tentu saja ini menjadikan adanya sekat jelas antara *sex* dan *gender*. Pemahaman dan

pembeda antara konsep *sex* dan gender sangat diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial.

Untuk mengawali analisis ketidakadilan sosial akibat perbedaan gender, perlu dipahami terlebih dahulu pengertian antara *sex* dan gender. Menurut Handayani (2008: 4) *sex* adalah pembagian jenis kelamin secara biologis, melekat pada jenis kelamin tertentu. Hal ini berarti bahwa *sex* hanya membedakan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang secara kodrati masing-masing memiliki fungsi organisme yang berbeda. Jenis kelamin laki-laki memiliki fisik yang kuat, otot yang kuat, tumbuh jakun, bersuara berat. Begitupun sebaliknya pada jenis kelamin perempuan. Dengan demikian, *sex* hanya membedakan karakteristik laki-laki dan perempuan berdasarkan ciri fisik yang tampak.

Berbeda halnya dengan *sex*, gender lebih sering diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan antara peran laki-laki dan perempuan. Gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial antara laki-laki dan perempuan adalah: perempuan dikenal sebagai makhluk lemah lembut, cantik, sentimentil, emosional, dan keibuan. Sedangkan lelaki dianggap kuat, rasional, jantan, dan berani (Handayani, 2008:5).

Sejalan dengan pendapat Sasongko (2009:7) yang menyatakan bahwa gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Gender bukanlah semata-mata bawaan biologis orang sejak dilahirkan, melainkan gender terbentuk akibat adanya interaksi sosial,

budaya, keadaan psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya. Studi mengenai gender akan menekankan pada aspek maskulinitas dan feminitas seseorang, sedangkan *sex* hanya menekankan pada aspek biologis dan komposisi kimia yang ada dalam tubuh laki-laki dan perempuan (Umar, 1999:35).

2.2.8 Keluarga Muda di Kecamatan Tunjungan

Keluarga adalah kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi sehingga menciptakan peranan-peranan sosial dalam anggota keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama untuk dan utama bagi anak untuk membentuk kepribadian dan mencapai tugas perkembangannya (Gerungan, 1996:6). Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan oleh orang atau lembaga lain. Adapun fungsi keluarga yang dimaksud adalah fungsi edukatif, fungsi sosialisasi, fungsi protektif, fungsi afeksi, fungsi religius, fungsi ekonomis, fungsi rekreatif, dan fungsi biologis.

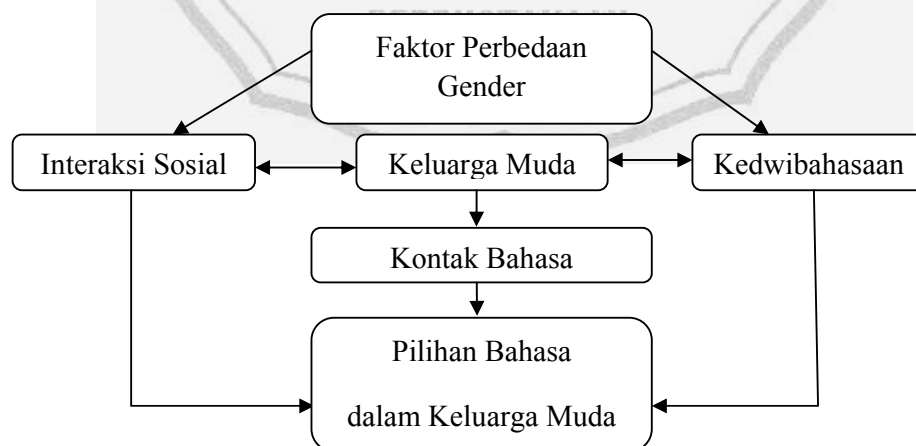
Keluarga muda adalah pasangan suami istri yang sama-sama masih berusia muda dan dihitung berdasarkan berapa lama masa perkawinannya yang tidak melebihi 10 tahun setelah menikah. Jadi, meski seseorang tersebut telah berusia tua, namun baru saja melakukan pernikahan dan usia pernikahan yang dilakukan belum sampai melebihi 10 tahun, maka masih tetap digolongkan dalam kelompok keluarga muda. Keluarga muda di Kecamatan Tunjungan adalah masyarakat yang heterogen. Artinya, keluarga muda yang ada di Kecamatan Tunjungan berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Kecamatan Tunjungan adalah salah satu

Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Blora. Kecamatan Tunjungan memiliki luas daerah 10.338,6 km² dan jumlah penduduk sebanyak 43.651 jiwa.

2.3 Kerangka Berpikir

Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk senantiasa berinteraksi dengan makhluk lain. Interaksi yang terjadi akan berpengaruh terhadap keberadaan bahasa. Interaksi sosial dengan melibatkan masyarakat dari latar belakang kebahasaan yang berbeda akan berpotensi menimbulkan adanya kontak bahasa. Kontak bahasa yang terjadi secara tidak langsung akan membawa seseorang menjadi seorang dwibahasawan. Sebagai dwibahasawan, seseorang akan dihadapkan pada suatu fenomena kebahasaan yang disebut pilihan bahasa. Pilihan bahasa yang terjadi dalam kehidupan dwibahasawan biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu dan salah satu faktor yang dimaksud adalah faktor perbedaan gender pengguna bahasa.

Bagan 1. Bagan Kerangka Berpikir Pilihan Bahasa dalam Keluarga Muda





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sociolinguistik, yaitu pendekatan penelitian yang berkaitan dengan ilmu penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat.

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada pada penutur bahasa. Penelitian ini tidak mempertimbangkan benar ataupun salahnya penggunaan bahasa oleh penuturnya (Sudaryanto, 1993:62).

Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskripsi berupa wujud kode bahasa dan peran gender dalam pemilihan bahasa pada interaksi keluarga muda yang terdapat di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora. Kecamatan Tunjungan terbagi atas 15 desa, yaitu desa Adirejo, Gempolrejo, Kalangan, Kedungrejo, Kedungringin, Keser, Nglangitan, Sambongrejo, Sitirejo, Sukorejo, Tamanrejo, Tambahrejo, Tawangrejo, Tunjungan, dan Tutup.

Kecamatan Tunjungan memiliki luas daerah 10.338,6 km² dan jumlah penduduk sebanyak 43.651 jiwa.

Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora dipilih karena bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat Blora memiliki kekhasan tersendiri yang tidak ditemukan di daerah lain. Kekhasan yang dimaksud adalah kekhasan dari segi leksikal, fonologis, dan sintaksis. Dari segi leksikal, kekhasan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat Blora dapat dilihat dari adanya beberapa kata yang hanya dijumpai di daerah Blora, misalnya kata *njongok* [njɔŋɔk] ‘duduk’ dan *mbalik* [mbali] ‘pintar’.

Berdasarkan segi fonologis, kekhasan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat Blora terlihat pada vokal bahasanya. Penggunaan vokal bahasa Jawa oleh masyarakat Blora seringkali mengalami perubahan bunyi akhir seperti yang terlihat pada penggunaan kosakata *putih* [putih] ‘warna putih’ dan *gurih* [gurih] ‘lezat/ gurih’. Berdasarkan segi sintaksis, kekhasan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat Blora dapat terlihat pada penggunaan enklitik {-em} untuk menyatakan kepemilikan seperti yang terlihat pada kata *omahem* [omahəm] ‘rumahmu’.

3.3 Data dan Sumber Data

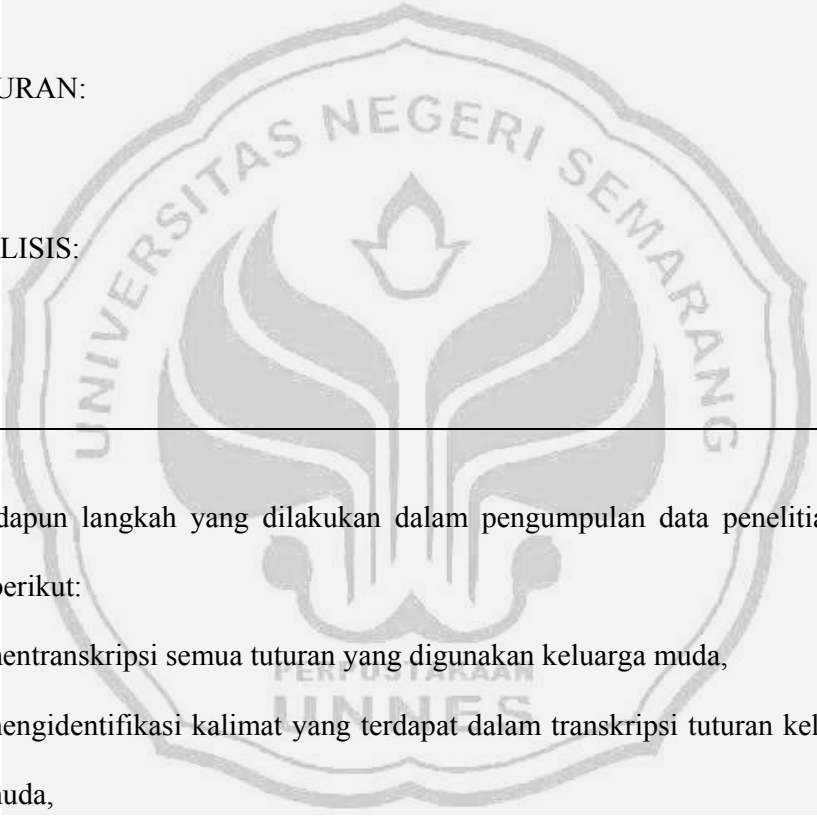
Data merupakan hasil pencatatan penelitian yang berupa kosakata maupun kalimat yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi (Mahsun, 2007:18). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat yang terdapat dalam tuturan keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora.

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua tuturan lisan dalam interaksi keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora. Keluarga muda dipilih karena diyakini mampu terbuka dengan dunia luar sehingga kontak bahasa yang mereka lakukan pun lebih bervariasi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa atau hal-hal yang mendukung atau menunjang penelitian (Moleong, 2004:83). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Dalam praktiknya, metode simak terbagi atas teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik simak libat cakap digunakan untuk mendapatkan data berupa tuturan langsung dengan cara si peneliti terlibat langsung dalam suatu percakapan. Teknik simak bebas libat cakap digunakan untuk mengetahui tuturan keluarga muda di lokasi penelitian. Teknik rekam digunakan untuk memperkecil kemungkinan hilangnya informasi dari penutur. Teknik rekam dilakukan atau diatur agar tidak diketahui oleh penutur (informan) supaya tidak memengaruhi kewajaran tuturan.

Teknik catat dilakukan terhadap kata, frasa, atau kalimat yang diutarakan oleh anggota keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora. Data-data yang diperoleh nantinya akan dicatat dalam kartu data untuk memudahkan proses analisis yang akan dilakukan. Bentuk kartu data yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

No. Data	Penutur	Bahasa yang digunakan
	Nama: Usia: Pekerjaan: Pendidikan: Jenis Kelamin	
KONTEKS:  TUTURAN: ANALISIS:		

Adapun langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut:

- 1) mentranskripsi semua tuturan yang digunakan keluarga muda,
- 2) mengidentifikasi kalimat yang terdapat dalam transkripsi tuturan keluarga muda,
- 3) memilah kalimat-kalimat yang diduga mengandung wujud pilihan bahasa,
- 4) memilah satuan bahasa yaitu kata, frasa, kalimat, yang diduga mengandung pilihan bahasa, dan
- 5) kata, frasa, kalimat yang diduga mengandung pola pilihan bahasa dicatat dalam kartu data untuk dianalisis.

Peneliti juga menggunakan angket untuk mendapatkan data sekunder yang menunjang penelitian. Angket yang diberikan peneliti diisi oleh responden dengan tujuan untuk mengetahui informasi tambahan mengenai identitas dan motivasi responden melakukan pilihan bahasa.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan merupakan metode analisis data yang dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan antarunsur yang bersifat lingual (Mahsun, 2007:259). Terdapat dua jenis metode padan dalam penelitian kualitatif, yaitu padan intralingual dan padan ekstralingual. Padan intralingual merupakan metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam suatu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda.

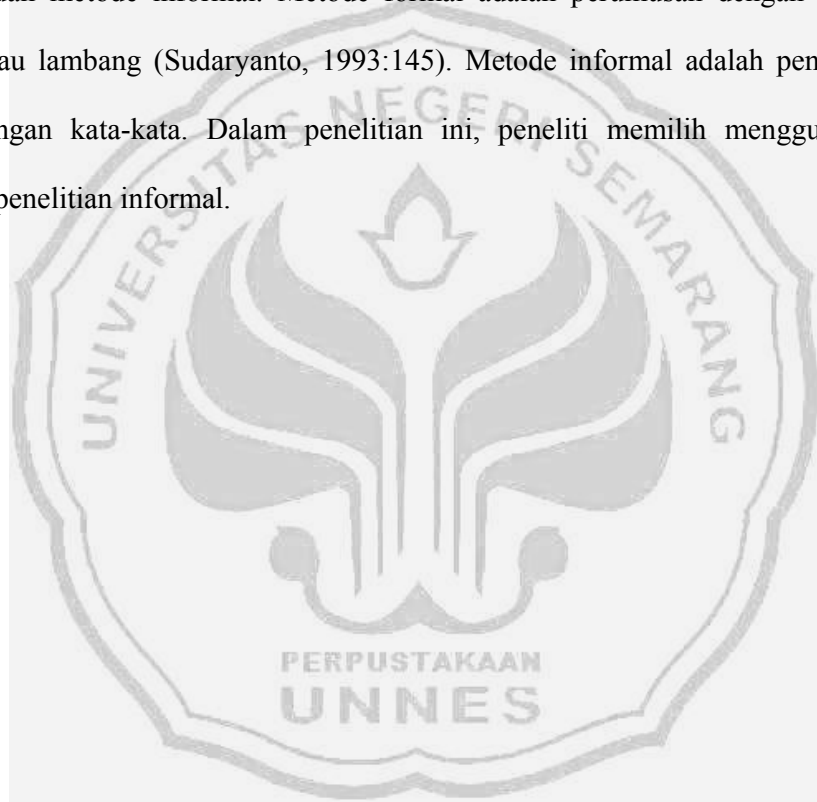
Padan ekstralingual merupakan metode analisis yang bersifat ekstralingual. Metode ini menghubungkan masalah bahasa dengan hal-hal yang diluar bahasa, seperti referen, konteks tuturan: konteks sosial pemakaian bahasa, penutur bahasa yang dipilah misalnya berdasarkan gender, usia, kelas sosial, dan sebagainya (Mahsun, 2007:260).

Penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual untuk menganalisis data. Peneliti memilih menggunakan metode tersebut karena peneliti hendak menganalisis data dengan cara menghubungkan masalah bahasa dengan

hal-hal yang berada di luar bahasa, seperti referen dan konteks sosial pemakaian bahasa.

3.6 Metode Penyajian Data

Dalam penelitian bahasa terdapat dua metode penyajian data, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda-tanda atau lambang (Sudaryanto, 1993:145). Metode informal adalah penyajian data dengan kata-kata. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode penelitian informal.





BAB IV

**WUJUD, KARAKTERISTIK, DAN FAKTOR PENENTU
PILIHAN BAHASA DALAM KELUARGA MUDA
DI KECAMATAN TUNJUNGAN KABUPATEN BLORA**

**4.1 Wujud Pilihan Bahasa dalam Keluarga Muda di Kecamatan Tunjungan
Kabupaten Blora**

Masyarakat tutur di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora adalah masyarakat tutur yang multilingual, artinya terdapat lebih dari satu bahasa dalam peristiwa tutur yang terjadi di kecamatan tersebut. Setiap anggota masyarakat yang tinggal di Kecamatan Tunjungan secara tidak langsung harus menentukan dan memilih bahasa apa yang tepat digunakan untuk berkomunikasi. Adapun wujud pilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi masyarakat di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora adalah variasi tunggal bahasa, variasi alih kode, dan variasi campur kode. Berikut ini paparan wujud variasi bahasa yang digunakan masyarakat di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora dalam keluarga muda.

4.1.1 Wujud Variasi Tunggal Bahasa

Berdasarkan peristiwa tutur yang terjadi pada keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora terlihat bahwa pilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah wujud variasi tunggal bahasa. Wujud variasi tunggal bahasa adalah penggunaan satu jenis bahasa tanpa ada unsur

campuran bahasa lain. Adapun wujud variasi tunggal bahasa yang digunakan masyarakat dalam keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora meliputi (1) bahasa Jawa dan (2) bahasa Indonesia. Wujud variasi tunggal bahasa tersebut dapat digambarkan pada paparan berikut ini.

4.1.1.1 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan salah satu wujud variasi tunggal bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pada keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora. Variasi tunggal bahasa ini digunakan karena bahasa Jawa merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Tunjungan. Selain itu, bahasa Jawa juga merupakan bahasa yang paling sering digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat di Kecamatan Tunjungan. Alasannya, hampir seluruh masyarakat di Kecamatan Tunjungan mengenal dan bisa berbahasa Jawa sehingga mereka lebih memilih bahasa Jawa dengan alasan lebih praktis untuk digunakan berkomunikasi.

Kutipan percakapan berikut ini akan memberikan gambaran mengenai wujud variasi tunggal bahasa Jawa yang terjadi pada tuturan keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora.

(1) KONTEKS: TIKA BERTANYA KEPADA RIAN APAKAH JADI BERANGKAT KE SEKOLAH UNTUK MENGERJAKAN LAPORAN NILAI SISWA ATAU TIDAK.

Tika : *“Om Rian jare ameh ning sekolahan?”*

[Om Rian jare ameh ning sekolahan]

‘Om Rian katanya mau ke sekolah?’

Huda : *“Lho iya, jare maeng ameh mlebu nglembur.”*

[lho iya, jare maeng ameh mlebu nglembur]

Dalam bahasa Jawa kata “*njenengan*” dinilai lebih sopan dibanding dengan kata “*kowe*”. Selain temuan tersebut, dalam tuturan (1) ditemukan kosakata khas yang digunakan berkomunikasi oleh masyarakat di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora. Kosakata tersebut adalah kata “*diplekotho*” yang berarti ‘dipaksa’. Contoh tuturan lain yang juga menggunakan variasi tunggal bahasa Jawa adalah tuturan berikut ini.

(2) KONTEKS: JOKO MENGGODA ARYO MENGENAI SAKIT TOLA-TOLO

- Joko : “*Saiki iki penyakit sing gak ana tambane ya penyakit tola-tolo. Kaya penyakitem kui.*”
 [saiki iki penyakit sIn ga? n□ tambane y□ penyakit tola-tolo. k□y□ penyakitem kui]
 ‘sekarang ini sakit yang tidak ada obatnya ya sakit tola-tolo. Seperti sakitmu sekarang itu.’
- Aryo : “*Lha kok genah, ngene lah ya ketularan kowe.*”
 [lha k□? gənah, ŋene lah y□ ketularan kowe]
 ‘*lha* enak saja, seperti ini kan gara-gara tertular kamu.’
- Joko : “*Gundulem kono.*”
 [GundUləm kono]
 ‘Kepalamu’ (Mengumpat)

(Data 13)

Kutipan percakapan di atas merupakan tuturan yang terjadi antara anggota keluarga muda. Joko dan Aryo merupakan warga desa Sukorejo yang sama-sama masih muda. Mereka tergolong sebagai anggota keluarga muda karena usia pernikahan yang mereka jalani belum menginjak 10 tahun. Berdasarkan tuturan yang diucapkan Joko dan Aryo, terlihat bahwa mereka telah memiliki hubungan yang akrab satu sama lain. Penutur dan mitra tutur sama-sama memilih menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* untuk menghangatkan suasana. Keakraban antara penutur dan mitra tutur juga ditunjukkan melalui tuturan Joko

yang berbunyi “*Saiki iki penyakit sing gak ana tambane ya penyakit tola-tolo. Kaya penyakitem kui*”. Dari percakapan tersebut terlihat bahwa sejak awal penutur memang sudah berencana untuk mengajak mitra tuturnya untuk bercanda. Untuk menanggapi ajakan bercanda dari penutur, mitra tutur juga sebaliknya membalas dengan berkata “*Lha kok genah, ngene lah ya ketularan kowe*”. Dengan demikian, terlihat bahwa penutur dan mitra tutur sama-sama memiliki tujuan yang sama dalam berkomunikasi, yaitu menciptakan suasana yang lebih akrab dan menyenangkan melalui candaan mereka yang sama-sama menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* agar lebih terkesan akrab dan tidak ada sekat di antara mereka.

Untuk menunjukkan adanya keakraban, penutur dan mitra tutur laki-laki biasanya tidak segan untuk menambahkan umpatan-umpatan ringan untuk berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Hal ini juga yang tampak pada tuturan antara Joko dan Aryo. Dalam tuturan yang mereka lakukan, Joko mengeluarkan umpatan ringan kepada Aryo yang berbunyi “*gundulem kono*”. Kata “*gundulem kono*” yang diutarakan oleh Joko merupakan suatu umpatan ringan yang terjadi akibat Joko tidak terima telah dituduh Aryo menularkan sakit “*tola-tolo*”. Keadaan ini tentu berbeda dengan tuturan yang dilakukan oleh penutur wanita yang dilakukan oleh Ibu Hayati dan Mbak Rini berikut ini.

(3) KONTEKS: IBU HAYATI BERTANYA KEPADA MBAK RINI APAKAH MBAK RUM BERJUALAN ATAU TIDAK.

Ibu Hayati : “*Mbak Rum dodol pripun?*”

[Mba? Rum d□d□l pripUn]

‘Apakah Mbak Rum berjualan?’

Mbak Rini : “*Mboten, nembe ngopeni tukang.*”

[Mbꦠꦺꦤ, ꦤꦩꦧꦺ ꦲꦥꦤꦶ ꦠꦸꦏꦁ]

‘Tidak, baru ada tukang’

Ibu Hayati : “*ealah, batinku tuku marik-marik. Rumangsane kula kongkonane njenengan.*”

[ealah, batInku tuku marI?-marI?. Rumaꦁsane kulꦏꦏꦲꦏꦏꦤane njꦲꦤꦲꦁ]

‘Ealah, beli macam-macam. Saya kira itu Anda yang menyuruh.’

Mbak Rini : “*Mboten alah.*”

[Mbꦠꦺꦤ alah]

‘Tidak lah.’

Ibu Hayati : “*Lha blonjone akeh niku?*”

[Lha blꦏꦤꦶꦗꦏꦺꦲ ꦤꦶꦏꦸ]

‘Lha belanjanya banyak itu.’

Mbak Rini: “*Lha tukange niku napa, omahe didandani.*”

[Lha tuꦏꦁꦺ ꦤꦶꦏꦸ ꦤꦥꦏꦺ, omahe didanꦲꦤꦶ]

‘Lha ada tukang itu apa, sedang merenovasi rumah.’

(Data 15)

Pada penggalan tuturan di atas (3) lebih tampak adanya tingkatan dalam bahasa Jawa. Tingkatan tersebut dilakukan dengan alasan untuk menghormati mitra tuturnya. Hal ini terbukti dengan adanya penyebutan kata “*njenengan*” oleh Ibu Hayati kepada Mbak Rini. Meski usia Ibu Hayati jauh lebih tua dibandingkan usia Mbak Rini yang baru 31 tahun, hal ini tidak menghalangi niat Ibu hayati untuk tetap menggunakan kata “*njenengan*” untuk menunjukkan rasa menghormainya kepada Mbak Rini. Selain untuk menunjukkan rasa lebih menghormati, penggunaan bahasa Jawa dengan memperhatikan unsur tingkatan juga diakibatkan adanya hubungan yang kurang begitu akrab antara Ibu Hayati dan Mbak Rini. Oleh sebab itu, Ibu Hayati lebih memilih menggunakan kata “*njenengan*” dan tidak menggunakan kata “*kowe*” yang dinilai kurang sopan digunakan untuk menunjuk orang lain. Adapun penggunaan ragam bahasa Jawa lainnya dapat terlihat pada percakapan berikut ini.

(4) KONTEKS: SRI MEMBERI TAHU SUAMINYA TELAH MENDAPAT UNDANGAN HAJATAN DI RUMAH SELAMET

- Sri : “*Mas, bar magrib ngaji ning omahe Selamat lho*”
 [Mas, bar magrib ngaji ning omahe Selamat lho]
 ‘Mas, habis magrib mengaji di rumahnya Selamat lho’
- Topik : “*Uwis undang-undang piye?*”
 [uwis unꦲꦸꦤꦸꦁꦸꦤꦸꦁꦥꦶꦪꦺ]
 ‘Sudah diundang apa?’
- Sri : “*Uwis, Mau Yudha sing undang-undang.*”
 [uwis, mau Yudha sing unꦲꦸꦤꦸꦁꦸꦤꦸꦁ]
 ‘Sudah, tadi Yudha yang mengundang.’

(Data 41)

Tuturan (4) merupakan tuturan terjadi antara suami istri yang masih muda. Usia pernikahan yang mereka jalani baru menginjak tahun ke-6 sehingga masih dapat digolongkan sebagai keluarga muda. Tuturan tersebut berisi pemberitahuan sang istri kepada suaminya bahwa setelah magrib ada agenda mengaji di rumah Selamat. Dalam memberikan informasi kepada suaminya, Sri memilih menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Hal ini dapat terlihat dari awal tuturan Sri yang berbunyi “*Mas, bar magrib ngaji ning omahe Selamat lho*”. Untuk menanggapi tuturan istrinya, Topik juga menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Keduanya sama-sama memilih menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Penggunaan ragam bahasa Jawa lainnya yang terdapat pada tuturan keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora juga dapat terlihat pada percakapan berikut ini.

(5) KONTEKS: ESTER DAN JANADI BERBINCANG MENGENAI KESEHATAN MBAH MUNAH YANG KURANG BAIK

- Janadi : “*Malah nemen ndekne og, timbangane Mbah Sukal mbiyen. Mbah Sukal rak mok ditekuk tok sikile.*”

[Malah nəmən nd□kne □g, timbaᅇane Mbah Sukal mbiy□n.
Mbah Sukal ra? m□? ditəkU? t□? siklle]

‘Lebih parah dia dibanding Mbah Sukal dulu *og*. Mbah Sukal
dulu kan hanya ditekuk saja kakinya.’

Ester : “*Jare lemu iya?*”

[Jare ləmu iy□]

‘Katanya gemuk ya?’

Janadi : “*Lemu apane? Lemu abuh iku iya.*”

[Ləmu apane. Ləmu ab□h iku iy□]

‘Gemuk apanya? Gemuk bengkak itu iya.’

Ester : “*Jarene Lik Awi lemu?*”

[Jarene LI? Awi ləmu]

‘Katanya Lik Awi gemuk?’

Janadi : “*Ogak. Mlebu kono ya ora ngarah kolu mangan eh. Rasane unger-ungeren. Aku sepisan mlebu wae wis emoh neh.*”

[oga?. mləbu kono y□ ora ᅇarah k□lu maᅇan □h. Rasane unᅇr-unᅇrən. Aku səpisan mləbu wae wls əm□h n□h]

‘Tidak. Masuk sana ya tidak doyan makan nanti *eh*. Aku kesana
sekali saja sudah tidak mau lagi.’

(Data 33)

Pada Tuturan (5) juga tampak bahwa penutur dan mitra tutur sama-sama menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko untuk berkomunikasi. Ester merupakan warga yang baru tinggal di Kecamatan Tunjungan sekitar 5 tahun. Meskipun Ester bukanlah orang asli Tunjungan, namun mereka sudah memiliki hubungan yang cukup akrab karena merupakan tetangga dekat. Dalam tuturan yang dilakukan Janadi dan Ester terdapat kata khas yang digunakan warga Tunjungan. Adapun kata tersebut tampak pada tuturan Janadi yang berbunyi “*rasane unger-ungeren*’. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut dapat disepadankan dengan kata “menjijikkan”.

Dalam tuturan yang dilakukan Ester dan Janadi terlihat bahwa tuturan Janadi terkesan agak kasar. Hal ini dapat terlihat dari tuturannya yang berbunyi

“*Ogak. Mlebu kono ya ora ngarah kolu mangan eh. Rasane unger-ungeren. Aku sepisan mlebu wae wis emoh neh*”. Kalimat yang diucapkan Janadi dalam tuturan tersebut dinilai memiliki nilai rasa kurang sopan karena dalam kalimat tersebut di temukan kosakata “*kolu*” yang memiliki nilai rasa lebih rendah dibandingkan kata “*doyan*”.

Berdasarkan beberapa contoh tuturan yang telah dipaparkan, terlihat bahwa alasan penggunaan bahasa Jawa pada proses komunikasi anggota keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora adalah agar lebih praktis. Bahasa Jawa dinilai lebih praktis karena bahasa Jawa merupakan bahasa ibu yang dikenal pertama oleh masyarakat di daerah tersebut.

Ragam bahasa Jawa yang digunakan berkomunikasi masyarakat dalam tuturan keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora adalah ragam bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Ragam bahasa *ngoko* digunakan oleh penutur yang sudah akrab dengan mitra tuturnya dan untuk membangun suasana yang lebih hangat dengan lawan bicaranya. Ragam bahasa *krama* digunakan untuk menunjukkan rasa menghormati kepada lawan bicaranya, selain itu ragam *krama* digunakan untuk memberikan contoh kepada mitra tutur yang lebih muda agar kelak dapat menghormati mitra tuturnya yang harus dihormati.

Berdasarkan interaksi tutur yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora, tampak bahwa terdapat beberapa kosakata khas yang digunakan dan logat khas yang dimiliki warga yang tinggal di daerah tersebut. Adapun kosakata khas yang ditemukan adalah kata *diplekotho*, *marik-marik*, *unger-ungeren*, serta penggunaan enklitik {-eh} dan {-em}.

4.1.1.2 Bahasa Indonesia

Wujud variasi tunggal bahasa yang juga digunakan dalam tuturan keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora adalah variasi tunggal bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan berkomunikasi masyarakat dapat berupa bahasa Indonesia ragam baku maupun tidak baku. Pemakaian bahasa Indonesia ini biasanya digunakan oleh warga masyarakat yang masih berusia muda untuk berinteraksi dengan kawannya yang sama-sama masih muda atau masih seusia. Pemakaian bahasa Indonesia dalam interaksi memang tidak sebanyak yang ditemukan pada variasi tunggal bahasa Jawa, namun tetap ada beberapa kalangan yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi. Adapun contoh kutipan percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia akan tergambar pada kutipan percakapan berikut ini.

(6) KONTEKS: RATIH BERCEKITA DENGAN IRA DAN YANTI MENGENAI KONDISI BADANNYA YANG AKHIR-AKHIR INI SERING SAKIT

- Ratih : “Aduh Mbak, sudah seminggu ini badan rasanya nggak enak banget. Mual sama pusing terus.”
- Ira : “Wah, masuk angin *kok* gak sembuh-sembuh ya, Dik?”
- Yanti : “Jangan-jangan itu nggak masuk angin, tapi Izan mau punya adik lagi?”
- Ratih : “*Kok* nggak kepikiran sampai situ ya mbak?”
- Yanti : “Makanya cepet-cepet periksa, Dik. Siapa tahu bener mau punya bayi lagi.”
- Ratih : “Iya deh Mbak, nanti kalau suami udah pulang kerja.”

(Data 16)

Dalam percakapan tersebut, terlihat jelas bahwa pembicaraan yang dilakukan oleh Ratih, Ira, dan Yanti menggunakan pilihan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia sudah tampak dari awal pembicaraan sampai akhir

pembicaraan. Pilihan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi ini dilatarbelakangi oleh usia mereka yang sama-sama masih muda. Dengan demikian, kontak bahasa yang mereka peroleh lebih luas sehingga mendorong mereka menggunakan bahasa Indonesia. Tuturan lain yang juga dipengaruhi karena usia penutur dan mitra tutur yang cukup muda juga tampak pada tuturan berikut ini.

(7) KONTEKS: RAHMI DAN SINTA SEDANG MENANYAKAN KABAR SATU SAMA LAIN KETIKA BERTEMU DI PASAR TUNJUNGAN

Sinta : “Rahmi kan?”

Rahmi : “Sinta ya? Wah lama ya gak ketemu. Gimana kabarnya sekarang?”

Sinta : “Alhamdulillah baik. Kamu gimana? Denger-denger udah nikah ya tahun kemarin. Udah isi belum sekarang?”

Rahmi : “Sama, ini sekarang udah masuk 2 bulan.”

Sinta : “Selamat ya, doakan aku biar cepat nyusul.”

(Data 26)

Tuturan di atas adalah tuturan yang terjadi antaranggota keluarga muda. Hal ini tampak pada isi tuturan mereka yang membahas pernikahan Rahmi yang telah dilangsungkan satu tahun yang lalu. Berdasarkan tuturan yang dilakukan oleh Sinta dan Rahmi tampak bahwa mereka berdua sama-sama memilih menggunakan bahasa Indonesia yang santai karena mereka sama-sama memiliki usia yang masih muda. Tidak ditemukan unsur kata yang bermakna kasar dalam tuturan yang mereka utarakan. Justru yang ditemukan adalah penggunaan kata kias atau kata yang memiliki makna tidak sebenarnya. Adapun kata tersebut adalah kata yang diutarakan Sinta untuk bertanya kepada Rahmi. Sinta menanyakan kondisi Rahmi apakah sudah hamil atau belum melalui kata “Udah

isi belum sekarang?”. Hal ini membuktikan bahwa dalam berkomunikasi perempuan memilih menggunakan bahasa kias yang dirasa lebih sopan.

Selain dipengaruhi faktor usia, penggunaan pilihan bahasa Indonesia juga bisa dilatarbelakangi oleh alasan untuk mengajarkan berbahasa Indonesia kepada anak-anak yang masih kecil agar memiliki kosakata yang lebih luas. Seperti halnya yang terlihat pada contoh berikut ini.

(8) KONTEKS: LIA (SEORANG IBU MUDA) SEDANG MERAYU ANAKNYA YANG BARU BERUSIA 4 TAHUN AGAR MAU BERANGKAT SEKOLAH.

Lia : “Dik, ayo mandi dulu, sekolah. nanti main lagi.”

Gilang : “Besok aja.”

Lia : “*eh*, ya gak boleh gitu. Nanti gak dibelikan mainan kalau gak mau sekolah.”

Gilang : (BERANJAK DARI TEMPAT BERMAINNYA DAN MENUJU KAMAR MANDI).

(Data 23)

Percakapan (8) menggambarkan sebuah percakapan antara ibu muda dan anaknya. Dalam percakapan tersebut tergambar jelas bahwa sejak memulai pembicaraan ibu muda yang bernama Lia memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk membujuk anaknya agar mau sekolah. Hal ini dilakukan dengan alasan untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada anaknya agar anak tersebut terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik pada anak-anak usia prasekolah akan sangat membantu ketika anak tersebut memasuki usia sekolah. Dengan menguasai beragam kosakata bahasa Indonesia, anak yang memasuki dunia sekolah akan lebih cepat paham dalam menerima arahan atau perintah dari gurunya, karena dalam instansi pendidikan

guru lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Indonesia yang baik pada anak-anak akan sangat membantu kegiatan pembelajaran anak tersebut.

Alasan lain yang mendorong digunakannya bahasa Indonesia dalam tuturan keluarga muda adalah tingkat penguasaan bahasa Jawa mitra tutur yang minim. Seperti contoh berikut ini, penutur memilih menggunakan bahasa Indonesia karena mitra tutur yang diajak berbicara memiliki kemampuan berbahasa Jawa yang minim.

(9) KONTEKS: LULUK MEMINTA SUAMINYA UNTUK MENGANTARKANNYA KE RUMAH BU JOKO

Luluk : “Mas, nanti Sore pengajiannya di rumah Bu Joko ya.”
 Slamet : “Iya, Terus gimana, Dik?”
 Luluk : “Ya aku dianter dong. Kan gak berani bawa motor sendiri.”
 Slamet : “Jam berapa emang?”
 Luluk : “ Jam 15.00 “

(Data 20)

Tuturan (9) merupakan tuturan yang dilakukan oleh keluarga muda karena usia pernikahan yang mereka jalani baru menginjak tahun ke-4. Luluk dan Slamet merupakan pasangan suami istri yang baru pindah ke Tunjungan sekitar dua bulan yang lalu. Luluk sebagai penutur memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan suaminya karena suaminya memiliki pemahaman tentang bahasa Jawa yang sedikit. Pemilihan bahasa Indonesia dilakukan agar mitra tutur yang diajak berbicara mengerti maksud dan tujuan pembicaraan yang dilakukan oleh Luluk. Penutur tentu sudah mengetahui risikonya apabila dia menggunakan bahasa Jawa, kemungkinan suaminya yang diajak berkomunikasi tidak memahami maksud dan tujuan Luluk berbicara. Dengan demikian, untuk menghindari

kesalahpahaman tersebut, Luluk memilih menggunakan bahasa Indonesia karena mereka berdua sama-sama memahami bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturan keluarga muda dilatarbelakangi oleh situasi akrab antara penutur dan mitra tutur. Kedua, dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak-anak usia prasekolah agar memiliki pemahaman tentang bahasa Indonesia yang lebih baik. Ketiga, untuk mengantisipasi kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur apabila salah satu pihak memiliki pemahaman bahasa Jawa yang kurang baik. Untuk mengatasi kesalahpahaman tersebut, maka dipilih bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk berkomunikasi.

4.1.2 Wujud Variasi Alih Kode Bahasa

Pilihan bahasa masyarakat di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora dalam keluarga muda dapat berupa peralihan kode. Alih kode biasa dilakukan untuk menyesuaikan pemakaian bahasa dengan lawan tutur dalam berbicara. Alih kode bukan hanya sebatas peralihan antarbahasa, tetapi juga meliputi peralihan ragam bahasa atau gaya bahasa lain yang terdapat dalam suatu peristiwa tutur. Adapun peralihan kode bahasa yang dilakukan oleh masyarakat dalam keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora dapat berupa (1) peralihan kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan (2) peralihan kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

4.1.2.1 Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Peristiwa alih kode yang dilakukan masyarakat dalam tuturan keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora dapat berupa peralihan kode bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Meski sebagian besar masyarakat memilih menggunakan bahasa Jawa, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk melakukan peralihan ke bahasa lain untuk menyesuaikan pembicaraan dengan mitra tuturnya. Kutipan percakapan berikut akan memberikan gambaran mengenai peralihan bahasa yang terjadi pada tuturan keluarga muda yang ada di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora.

(10) KONTEKS: KIKI MENGAJAK SUAMINYA UNTUK MEMBELI KADO UNTUK ULFI

- Kiki : “Yah, nanti sore enggak jaga kan?”
 Warli : “Kan lagi turun jaga, Dik.”
 Kiki : “*Tindak Blora nggih, Yah. Tumbas kado nggo bayine Ulfi.*”
 [Tin□a? Blora ηgIh, Yah. Tumbas kado ηgo bayine Ulfi]
 ‘Pergi ke Blora ya, Yah. Beli kado untuk bayinya Ulfi.’
 Warli : “*Uwis lahiran?*”
 [UwIs lahiran]
 ‘Sudah melahirkan?’
 Kiki : “*Nembe wingi*”
 [Nembe wiŋi]
 ‘Baru Kemarin’

(Data 39)

Tuturan (10) merupakan tuturan yang mengandung variasi alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Ini tampak pada tuturan Kiki seorang warga asli Tunjungan yang baru menikah sekitar satu tahun yang lalu. Awalnya Kiki memakai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan suaminya. Adapun tuturan dimulai dari Kiki yang berkata “Yah, nanti sore enggak jaga kan?” untuk

bertanya kepada suaminya. Menanggapi pertanyaan istrinya, Warli pun menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawabnya dengan berkata “Kan lagi turun jaga, Dik”. Berdasarkan tuturan tersebut tampak bahwa keduanya memakai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Alih kode mulai terjadi ketika Kiki yang semula memakai bahasa Indonesia, tiba-tiba beralih menggunakan bahasa Jawa untuk berkata “*Tindak Blora nggih, Yah. Tumbas kado nggo bayine Ulfi*”. Menanggapi tuturan kiki tersebut, Warlipun ikut melakukan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dengan berkata “*Uwis lahiran?*”. Dengan demikian tampak bahwa tuturan yang dilakukan oleh Kiki dan Warli merupakan tuturan yang mengandung variasi alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Contoh percakapan lain yang menunjukkan adanya alih kode juga terlihat pada penggalan percakapan berikut ini.

(11) KONTEKS: PAK BAYU BERTANYA KEPADA NIA MENGENAI PERKEMBANGAN SKRIPSINYA.

Pak Bayu : “*Lho wis ning omah neh?*”

[Lho wIs nIn omah n□h]

‘Lho sudah di rumah lagi?’

Nia : “Iya, Om. Udah dua minggu di rumah.”

Pak Bayu : “*Uwis selesai belum skripsine?*”

[UwIs sələsai bəlum skripsine]

‘Sudah selesai belum skripsinya’

Nia : “Belum, baru bab 3.”

Pak Bayu : “*Ya gek ndang dibarke. Meh ana tes CPNS lho.*”

[y□ g□? Ndaη dibarke. M□h □n□ tes CPNS lho]

‘ya cepat diselesaikan. Sebentar lagi ada tes CPNS lho’

Nia : “*Nggih Om. Pangestunipun.*”

[ηgIh Om, pang□stunipUn]

‘Iya, Om. Doakan saja’

(Data 7)

Percakapan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur pada contoh (11) merupakan percakapan yang mengandung variasi alih kode bahasa. Ini terlihat pada pembicaraan Nia yang semula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Jawa untuk mengimbangi pembicaraan penutur. Sejak awal Pak Bayu memang terlihat memilih menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dan Nia memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk menanggapi penutur. Pak Bayu merupakan seorang warga asli Desa Sukorejo Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora. Saat ini Pak Bayu berusia 37 tahun dan telah menjalani pernikahan selama 7 tahun. Pak Bayu masuk dalam kategori anggota keluarga muda karena usia pernikahan yang dijalani Pak Bayu masih di bawah 10 tahun. Dalam tuturan tersebut tampak Pak Bayu sedang berkomunikasi dengan keponakannya yang bernama Nia yang saat ini sedang menempuh pendidikan di salah satu universitas negeri di Semarang.

Tuturan berawal ketika Pak Bayu bertanya kepada Nia dengan berkata “*Lho wis ning omah neh?*”. Dalam tuturan tersebut tampak bahwa Pak Bayu menggunakan bahasa Jawa dan Nia menjawab dengan bahasa Indonesia dengan berkata “ Iya, Om. Udah dua minggu di rumah”. Melihat respon Nia yang menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia ini tidak membuat Pak Bayu melakukan alih kode. Justru Pak Bayu kembali menggunakan bahasa Jawa dengan berkata “ *Ya gek ndang dibarke. Meh ana tes CPNS lho*”. Menanggapi hal tersebut terlihat bahwa Nia kemudian memilih melakukan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dengan berkata “*Nggih Om. Pangestunipun*”. Nia melakukan alih kode ke bahasa Jawa untuk meminta restu dari mitra tuturnya. Peralihan ini terjadi

karena Penutur tetap saja menggunakan bahasa Jawa meskipun mitra tuturnya menggunakan bahasa Indonesia. Dengan alasan untuk mengimbangi penutur, maka mitra tutur memilih untuk beralih bahasa menjadi bahasa Jawa. Contoh lain yang juga mengandung variasi alih kode terdapat pada percakapan berikut ini.

(12) KONTEKS: NURI BERCERITA KEPADA SAUDARANYA MENGENAI KRONOLOGI SAKIT YANG DIALAMINYA.

Nuri : “Aslinya saya itu bukan sakit karena kecapean. Aslinya itu keracunan. Keracunan apa? Keracunan semangka.”

Rian : “*Nduwe semangka e dipangan dewe og. Nek tumbas ko ndi leh??*”
(SAMBIL TERTAWA BERKELAKAR)

[Ndue səmŋk □ dipaŋan dewe □g. n□? Tumbas k□ ndi l□h]
‘Punya semangka dimakan sendiri. Itu belinya dari mana?’

Nuri : “*Ko Pak Wo. Diparingi Pak Wo.*”

[K□ Pak Wo. Dipariŋi Pak Wo]
‘Dari Pak Wo. Itu diberi Pak Wo.’

Rian : “*Iku sing dadi saksi kenopo isa sakit ya kudune Pak Wo ndisik no.*”

[Iku siŋ dadi saksi kən□p□ is□ sakIt y□ kudune Pak Wo ndisi? no]
‘Itu yang jadi saksi kenapa bisa jadi sakit ya seharusnya Pak Wo dahulu.’

Nuri : (TERTAWA) “*Iki lho kan mepe gabah panasen, trus mangan semangka campur ngombe es. Olehku mangan iku nganti entek segelundung. Lha bar iku bengine dadi awak adem panas ora karuan.*”

[iki lh□ kan mepe gabah panasən, trus maŋan səmŋk□ campur ŋ□mbe □s. □l□hku maŋan iku ŋanti ənt□? səglun□uŋ. Lha bar iku bəŋine dadi adəm panas ora karuan]

‘Begini *lho* kan jemur padi kepanasan, terus makan semangka dan minum es. Saya makan itu hampir habis satu buah. *Lha*, setelah itu, malam harinya badan langsung panas dingin semua.’

(Data 25)

Percakapan (12) merupakan percakapan yang dilakukan Nuri dan Rian.

Nuri dan Rian merupakan anggota keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora karena usia pernikahan yang mereka lakukan sama-sama di

bawah 10 tahun. Tuturan yang dilakukan Nuri dan Rian merupakan tuturan yang mengandung variasi alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Dalam percakapan tersebut awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk memulai percakapan. Ini terlihat ketika Nuri berkata “Aslinya saya itu bukan sakit karena kecapean. Aslinya itu keracunan. Keracunan apa? Keracunan semangka.” Menanggapi tuturan tersebut, mitra tutur Rian justru memilih untuk berkata “*Nduwe semongko e dipangan dewe og. Nek tumbas ko ndi leh??*”. Melihat respon mitra tuturnya yang justru memilih menggunakan bahasa Jawa dalam berbicara, maka penutur kemudian melakukan alih kode ke bahasa Jawa untuk menyesuaikan bahasa dengan mitra tuturnya dengan berkata “*Ko Pak Wo. Diparingi Pak Wo*”. Dengan demikian Nuri telah melakukan variasi alih kode dalam berbahasa. Adapun alih kode yang dilakukan Nuri adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Tuturan lain yang juga mengandung variasi alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah tuturan yang dilakukan oleh Mbak Mut dan Rahma, anaknya. Adapun gambaran tuturan yang mereka lakukan akan tampak pada tuturan berikut ini.

(13) KONTEKS: MBAK MUT MENGAJAK ANAKNYA PULANG KE RUMAH UNTUK MANDI KARENA SUDAH SORE

Mbak Mut: “Nok, ayo pulang dulu. Mandi dulu yuk.”

Rahma : “*Emoh*”

[əm□h]

‘Tidak mau’

Mbak Mut : “*Sampun sore lho, Nok. Kanyepen mengko.*”

[sampUn sore lho, N□?. ka□əpən mənko]

‘Sudah sore *lho*, Nok. Kedinginan nanti]

Rahma : “*Ben*”

[b□n]

‘Tidak peduli’

Mbak Mut : “*Mantuk sik. Didukani bapak mengko nek gak gelem pakpung*”

[ayo mantU? sI?. didukani bapa? mənko n□? Ga? gələm pakpuŋ]

‘Pulang dulu. Nanti dimarahi bapak kalau tidak mau mandi.’

(Data 36)

Percakapan (13) tergolong dalam tuturan yang mengandung variasi alih kode karena dalam tuturannya terdapat dua bahasa yang digunakan dan masing-masing menduduki fungsi keotonomiannya. Alih kode dilakukan oleh Mbak Mut yang semula menggunakan bahasa Indonesia dan kemudian beralih ke bahasa Jawa. Tuturan diawali ketika Mbak Mut mengajak anaknya yang masih balita untuk pulang dan mandi. Awalnya Mbak Mut berkata “Nok, ayo pulang dulu. Mandi dulu yuk”. Karena lawan tuturnya adalah anaknya yang masih berusia di bawah 5 tahun, jawaban yang diterima Mbak Mut hanya sebatas kata “*emoh*” yang menunjukkan sikap tidak mau untuk pulang dan mandi. Melihat tanggapan tersebut Mbak Mut kembali mengajak anaknya untuk pulang dengan berkata “*Sampun sore lho, Nok. Kanyepen mengko*”. Dari tuturannya yang kedua terlihat bahwa Mbak Mut telah melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Alasan pemilihan kode bahasa tersebut adalah untuk meyakinkan lawan tuturnya agar mau mengikuti ajakannya.

Berdasarkan beberapa ilustrasi yang telah diungkapkan, terlihat bahwa sebagian masyarakat tutur di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora melakukan variasi alih bahasa dari bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Alih kode ini dilakukan dengan alasan untuk menyesuaikan dengan tanggapan mitra tutur berbicara.

4.1.2.2 Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Peristiwa alih kode yang terjadi dalam tuturan keluarga muda di Kecamatan Tunjung Kabupaten Blora dapat berupa alih kode bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Peristiwa tutur tersebut dapat tergambar pada percakapan berikut ini.

(14) KONTEKS: IBU MUSTIKA BERTANYA KEPADA NIA (KEPONAKANNYA) APAKAH IBUNYA SUDAH PANEN ATAU BELUM.

Ibu Mustika : “*Ibuem wis panen apa urung, Nin?*”

[ibuəm wɪs panɛn ɔpɔ urUŋ, Nin]

‘Ibumu sudah panen apa belum, Nin?’

Nia : “Belum. Sekitar seminggu dua minggu lagi.”

[Bəlum. səkitar səmɪŋgu dua mɪŋgu lagi]

Ibu Mustika : “Dijual apa dipakai sendiri?”

Nia : “Dipakai sendiri, Bulik.”

(Data 2)

Percakapan (14) merupakan percakapan yang terjadi antara Ibu Mustika seorang Ibu muda yang tinggal di Kecamatan Tunjung Kabupaten Blora dan keponakannya yang bernama Nia. Dalam percakapan tersebut, terdapat peristiwa alih kode bahasa dari bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Peristiwa tutur berawal ketika Ibu Mustika bertanya kepada Nia dengan menggunakan bahasa Jawa yang berbunyi “*Ibuem wis panen apa urung, Nin?*”. Menanggapi tuturan tersebut, Nia tidak menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa, melainkan menjawabnya dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan berkata “Belum. Sekitar seminggu dua minggu lagi”. Melihat mitra tuturnya menggunakan bahasa Indonesia, hal ini

lantas membuat Ibu Mustika untuk turut menggunakan bahasa Indonesia untuk menanggapi jawaban Nia. Ibu mustika melakukan variasi alih kode bahasa dari Bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dengan berkata “Dijual apa dipakai sendiri?”. Penutur memilih melakukan alih kode bahasa dari bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia untuk mengimbangi mitra tuturnya yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Alasan lain yang dapat mendorong terjadinya peristiwa alih kode bahasa adalah datangnya pihak ketiga. Adapun contoh tuturan yang dapat menggambarkan peristiwa tersebut adalah sebagai berikut ini.

(15) KONTEKS: MBAK RINI BERCERITA DENGAN ERMA MENGENAI SAPI YANG JATUH DARI TRUK. DITENGAH-TENGAH CERITA, EVA (SEORANG WARGA BARU ASLI SUNDA) DATANG DAN INGIN TAHU APA YANG SEDANG DIBICARAKAN MBAK RINI DAN ERMA.

Mbak Rini : “*Iku lho ndek wingi ana sapi ciblok ko trek, cangkeme getehen kabeh.*”

[Iku lho ndek? wini? n? sapi ciblok? k? tr??, caŋkeme gət?hən kab?h.]

‘Itu lho kemarin ada sapi jatuh dari truk, mulutnya sampai berdarah-darah.’

Erma : “*lho kok isa iku piye critane, Mbak?*”

[lho k? is? iku piye crItane, Mbak]

‘Lho bagaimana bisa jatuh, Mbak?’

Mbak Rini : “*Lha sapine madhep mengguri, trus ujug-ujug mencolot, ya ceblok ning ratan eh. Taline gak kenceng paling.*”(DITENGAH PEMBICARAAN EVA DATANG DAN BERTANYA)

[Lha sapine ma?əp məŋguri, trus ujUg-ujUg mənc?l?t, y? cəbl?k? nIn ratan ?h. Taline ga? kənceŋ pallIn]

‘Itu sapinya menghadap kebelakang, tiba-tiba sapinya loncat gitu, ya jatuh lah ke jalan. Mungkin saja tali pengikatnya kurang kuat.’

Eva : “Cerita apa, Mbak?”

Mbak Rini :“Itu kemarin ada sapi jatuh dari truk. Mulutnya sampai berdarah-darah.”
 Eva :“Ah, kasian ya.”

(Data 22)

Percakapan (15) merupakan percakapan yang mengandung peristiwa alih kode bahasa yang diakibatkan datangnya pihak ketiga. Awalnya percakapan sama-sama dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa. Pada awalnya Mbak Rini berkata “*Iku lho ndek wingi ana sapi ciblok ko trek, cangkeme getehen kabeh*” kepada Erma. Selanjutnya Erma menanggapi “*Lho kok isa iku piye critane, Mbak?*”. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa pada awalnya Mbak Rini dan Erma sama-sama menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Pemilihan menggunakan bahasa Jawa ini terjadi karena Mbak Rini dan Erma merupakan orang asli dari Kecamatan Tunjungan yang sama-sama menguasai bahasa Jawa dengan baik. Peristiwa alih kode baru terjadi ketika Eva datang. Eva merupakan warga baru asli dari Jawa Barat. Karena tidak menguasai bahasa Jawa, maka Eva bertanya kepada Mbak Rini dengan berkata “Cerita apa, Mbak?”. Melihat respon Eva yang ingin mengetahui topik pembicaraan antara Mbak Rini dan Erma, maka dengan sengaja Mbak Rini melakukan alih kode bahasa dengan menjawab “Itu kemarin ada sapi jatuh dari truk. Mulutnya sampai berdarah-darah.” Mbak Rini melakukan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dengan tujuan supaya Eva memahami apa yang akan diceritakannya.

Meski dalam tuturan Mbak Rini ditemukan penggunaan kata “*cangkem*” ini tidak lantas membuat tuturan Mbak Rini digolongkan dalam kategori yang tidak sopan. Hal ini diakibatkan oleh penggunaan kata “*cangkem*” yang sudah

tepat. Kata “*cangkem*” memang biasa digunakan untuk merujuk pada anggota tubuh hewan, seperti halnya yang dilakukan oleh Mbak Rini.

Contoh percakapan lain yang menunjukkan adanya alih kode juga terlihat pada penggalan percakapan berikut ini.

(16) KONTEKS: MBAK RINI MEMINTA MAS TOPIK UNTUK MEMBAWA KEMBALI UANGNYA KARENA MBAK RINI TIDAK MEMILIKI KEMBALIAN.

Mas Topik : “Rokok-rokok (BERMAKSUD HENDAK MEMBELI ROKOK).”

Mbak Rini : “*Kaya biasa?* (MENANYAKAN APAKAH MAU MEMBELI ROKOK SEPERTI BIASANYA).”

[k□y□ biasa]

‘Seperti biasanya?’

Mas Topik : “*Iya. Sebungkus.*” (SAMBILMENYODORKAN UANG Rp100.000,00)

[iy□, səbunꞏkUs]

‘Iya, satu bungkus’

Mbak Rini : “*Alah, gak ana receh. Gawasik ae pak Opik.*”

[Alah, gak □n□ r□c□h. g□w□ sI? ae pa? Opik]

‘Alah, tidak ada uang receh. Uangnya dibawa dulu saja pak Opik’

Mas Topik : “Duh, utang lagi ini judulnya?”

Mbak Rini : “*Gak papa, wis gawa sik wae.*”

[gak p□p□, wIs g□w□ sI? wae]

‘tidak apa-apa, sudah bawa dulu saja uangnya’

(Data 9)

Pada percakapan di atas, penutur (Mas Topik) mengawali percakapan dengan mengucapkan “Rokok-rokok”. Maksud tuturan penutur adalah untuk membeli rokok yang dijual oleh mitra tutur (Mbak Rini). Tanpa perlu mengatakan membeli dengan bahasa formal, mitra tutur sudah mengetahui maksud penutur dengan bertanya “*Koyo biasa?*”. Maksud dari tuturan tersebut adalah menanyakan apakah penutur hendak membeli rokok seperti biasa atau tidak. Penutur pun

menjawab kembali dengan berkata “*Iya. Sebungkus*”. Dari tuturan tersebut terlihat penutur dan mitra tutur sama-sama menggunakan bahasa Jawa untuk melakukan transaksi jual beli. Adapun peristiwa alih kode terjadi ketika penutur menyodorkan uang untuk membayar. Karena tidak memiliki uang kembalian, maka Mbak Rini meminta penutur untuk membawa kembali uangnya dengan berkata “*Alah, gak ana receh. Gawasik ae pak Opik*”. Maksud tuturan Mbak Rini tersebut adalah agar Pak Topik membawa kembali uangnya dan membayar dilain hari ketika sudah memiliki uang pas. Karena merasa tidak enak dengan keadaan tersebut, maka penutur melakukan alih kode ke bahasa Indonesia dengan berkata “Duh, utang lagi ini judulnya?”. Pak Topik terlihat melakukan alih kode bahasa karena adanya situasi canggung akibat kondisinya yang harus berhutang kepada Mbak Rini. Alih kode dari bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dapat terjadi ketika adanya pergeseran suasana tutur yang semula dari suasana akrab menjadi suasana yang sedikit canggung seperti pada contoh tuturan Mbak Rini dan Pak Topik.

Berdasarkan beberapa ilustrasi yang telah diungkapkan, terlihat bahwa sebagian masyarakat tutur di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora melakukan variasi alih bahasa dari bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Alih kode ini dapat dilakukan karena adanya beberapa faktor. Adapun faktor yang mendorong terjadinya alih kode adalah untuk menyesuaikan dengan tanggapan mitra tutur berbicara, datangnya atau hadirnya pihak ke tiga, dan adanya pergeseran situasi tutur.

4.1.3 Variasi Campur Kode Bahasa

Campur kode pada tuturan keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora terjadi akibat adanya penguasaan lebih dari satu bahasa oleh masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur bahasa lain ketika sedang berbicara dengan suatu bahasa. Campur kode yang terjadi di dalam percakapan akan mengandung sebuah kode utama atau kode dasar yang memiliki fungsi keotonomian, sedangkan kode bahasa lain yang terlibat hanya berupa serpihan saja dan tidak memiliki fungsi keotonomian sebagai sebuah kode. Campur kode dapat terjadi secara tidak sengaja akibat situasi-situasi tertentu. Adapun bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora adalah sebagai berikut.

(17) KONTEKS: MBACK SITI MENGEJEK HUDA KARENA JARANG MAU MENJEMUR PADI.

Mbak Siti: “*Walah, meh udan iki engko. Tumben gelemjemurgabah cah.*”
 [walah, m□h udan iki əŋko. tumb□n gələm njəmUr gabah cah]
 ‘wah, sepertinya mau hujan ini nanti. Tumben sekali mau jemur padi cah’

Huda : “*Aja loroi a, Mbak. Aku malahmengurungkan niatmengko.*”
 [□j□ l□r□i a, Mbak. Aku malah mengurungkan niat məŋko]
 ‘jangan di goda dong, Mbak. Nanti aku bisa mengurungkan niat.’

Mbak Siti: “*Hahaha. Ora-ora.*”
 [hahaha, ora-ora]
 ‘hahaha, tidak-tidak’

(Data 8)

Pada kutipan percakapan (17) tampak bahwa Mbak Siti, seorang warga asli Setro yang memiliki usia 28 tahun sedang menggoda Huda. Dalam tuturan mereka berdua tampak sama-sama menggunakan bahasa Jawa. Hal ini dilakukan karena mereka sama-sama memiliki hubungan yang akrab, selain itu suasana tutur

yang terjadi juga dalam suasana tutur santai. Meski menggunakan bahasa dasar bahasa Jawa, dalam percakapan penutur dan mitra tutur sama-sama terdapat sisipan kata bahasa Indonesia. Dalam tuturan penutur terdapat serpihan bahasa Indonesia “jemur”. Kata tersebut dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata “*mepé*”. Dalam tuturan mitra tutur juga terdapat serpihan frase bahasa Indonesia “mengurungkan niat”, dalam bahasa Jawa frase tersebut berpadanan dengan “*ora sido niat*”.

Dalam percakapan, peristiwa campur kode biasanya terjadi akibat ketidaksengajaan penutur yang memiliki kebiasaan berkomunikasi dengan memakai beberapa bahasa. Akan tetapi, dalam percakapan (17) tampaknya baik penutur maupun mitra tutur sama-sama dengan sadar melakukan campur kode untuk membuat percakapan menjadi lebih santai dan disisipi humor. Hal ini biasa dilakukan dengan alasan agar percakapan yang dilakukan tidak serta merta terpaku pada satu jenis bahasa saja.

Mbak Siti tampaknya melakukan ejekan kepada Huda secara tersirat. Hal ini tampak pada tuturannya yang berbunyi “*Walah, meh udan iki engko. Tumben gelemjemur gabah cah*”. Adapun maksud tuturan Mbak Siti tersebut bukanlah merujuk pada hujan yang diakibatkan oleh adanya mendung, melainkan karena tiba-tiba Huda mau melakukan pekerjaan yang jarang sekali dilakukan sehingga dapat mengakibatkan hujan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi, perempuan lebih sering menggunakan kalimat yang memiliki makna tersirat dan bukan makna yang tersurat .

Percakapan berikut adalah percakapan yang dilakukan oleh Nia dan Tante Ria yang di dalamnya terdapat variasi campur kode bahasa.

(18) KONTEKS: NIA BERCEKITA PADA TANTENYA MENGENAI RAMBUTNYA YANG BERKETOMBE.

Nia : “*Rambutku ketombenen, Tante. Pusingakumeh ngobatine piye?*”

[Rambutku ketombenen tante, pusing aku m□h ng□batine piye]

‘Rambutku berketombe, Tante. Pusing aku harus diobati apa’

Tante Ria: “Coba ganti shampo.”

Nia : “*Uwisganti berkali-kalitapi ya pada wae.*”

[Uwis ganti berkali-kali tapi y□ p□d□ wae]

‘sudah diganti berkali-kali, tetapi ya tetap sama saja.’

Tante Ria: “*Mengko tumbas jeruk nipis, tak maskerke. Biasane nek pake jeruk nipis sembuh.*”

[Məŋk□ tumbas jərUk nipis, tak maskərke. Biasane n□? Pake

jerU? Nipis sembuh]

‘nanti beli jeruk nipis, aku pakaikan masker. Biasanya kalau pakai

jeruk nipis sembuh’

Nia : “Oke.”

(Data 11)

Percakapan (18) merupakan percakapan yang dilakukan oleh Ria dan Nia. Ria adalah penduduk asli Desa Sukorejo Kecamatan Tunjungan yang masih berusia muda dan sudah menikah. Dalam tuturan yang mereka lakukan tampak adanya variasi campur kode bahasa. Campur kode dalam percakapan tersebut tampak dalam bentuk kata maupun frase. Dalam bentuk kata, campur kode tampak pada kalimat “*Rambutku ketombenen, Tante. Pusingaku meh ngobatine piye?*”. Kalimat yang diucapkan Nia tersebut mengandung campur kode yang berupa serpihan bahasa Indonesia. Adapun serpihan kata yang dimaksud adalah kata “Pusing”, kata tersebut sepadan dengan kata “*bileng*” pada ragam bahasa Jawa. Campur kode yang dilakukan penutur juga tampak pada tuturan “*Uwisganti berkali-kalitapi ya pada wae.*” Dalam tuturan tersebut campur kode yang terjadi

berupa serpihan kata bahasa Indonesia “berkali-kali” yang dalam bahasa Jawa dapat dipadankan dengan kata “*bola-bali*”.

Pada percakapan Tante Ria juga ditemukan adanya peristiwa campur kode. Berbeda dengan campur kode yang dilakukan penutur, mitra tutur melakukan campur kode yang berupa frase dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada tuturan mitra tutur pada kalimat “*Mengko tumbas jeruk nipis, tak maskerke. Biasane nek pake jeruk nipis sembuh.*” Dalam tuturan tersebut terdapat frase bahasa Indonesia yang disisipkan pada tuturan Tante Ria. Frase tersebut adalah “pake jeruk nipis sembuh”. Frase tersebut dalam bahasa Jawa dapat diartikan menjadi “*nganggo jeruk nipis mari*”. Percakapan lain yang turut mengandung campur kode juga terdapat pada tuturan berikut ini.

(19) KONTEKS: ALIF MEMINTA DICARIKAN KABEL SAMBUNGAN
AGAR DAPAT MEMASANG LAMPU TAMBAHAN

- Alif : “*Duh, kabele**kurang panjang**. Ana kabel sambungan gak?*”
[Duh, kabele kurang panjang. □n□ kabel sambungan ga?]
‘Aduh, kabelnya kurang panjang. Ada kabel sambungan tidak’
- Aan : “*Lha kurang akeh ngono kok.*”
[lha kurang ak□h □no no k□?]
‘Lha kurang panjang gitu kok’
- Alif : “*Makan**cari kabel sambungan**.*”
[makane cari kabel sambungan]
‘makanya cari kabel sambungan.’
- Aan : “*Halah kesuwen, wis tak**pinjam**kabel rol wae.*”
[halah kesuw□n, wIs ta? pinjam kabel rol wae]
‘ah kelamaan, sudah aku pinjam rol saja’

(Data 12)

Dalam percakapan (19) tampak adanya peristiwa campur kode pada percakapan Alif dan Aan. Alif dan Aan adalah seorang adik-kakak yang sudah sama-sama menikah dan usia pernikahannya belum mencapai 10 tahun. Bahasa

otonom yang digunakan mereka berdua adalah bahasa Jawa, akan tetapi dalam tuturan yang mereka ujkarkan terdapat serpihan-serpihan bahasa Indonesia yang mengakibatkan percakapan mereka tergolong sebagai peristiwa campur kode. Campur kode tampak pada tuturan penutur Alif ketika berkata “*Duh, kabelekurang panjang. Ana kabel sambungan gak?*”. Pada tuturan tersebut terdapat serpihan bahasa Indonesia, yaitu kata “kurang panjang”. Kata “kurang panjang” dapat disepadankan dengan kata “*kurang dowo*” dalam bahasa Jawa. Tuturan lain yang juga mengandung campur kode adalah tuturan “*Makanecari kablesambungan*”. Dalam tuturan tersebut terdapat serpihan kata “cari kabel” yang dalam bahasa Jawa dapat dipadankan dengan kata “*golek kabel*”.

Mitra tutur (Aan) juga melakukan campur kode dalam percakapan tersebut. campur kode yang dilakukan mitra tutur adalah campur kode dalam bentuk serpihan kata. Adapun serpihan tersebut akan tampak pada tuturan mitra tutur yang berbunyi “*halah kesuwen, wis takpinjamkabel rol wae.*” Tuturan tersebut mengandung serpihan kata bahasa Indonesia, yaitu kata “pinjam”. Kata “pinjam’ dalam bahasa Jawa dapat disepadankan dengan kata “*nyilah*”.

Conth tuturan lain yang mengandung peristiwa campur kode juga tampak pada tuturan Janadi berikut ini. Dalam tuturan berikut ini akan tampak janadi melakukan campur kode karena mengalami kesulitan dalam menemukan kosakata bahasa Indonesia.

(20) KONTEKS: JANADI BERCERITA PADA MBAK RUMMENGENAI VIDEO PEMBANTAIAN SEORANG PENCURI SAPI YANG ADA DI HPNYA.

Janadi :“ Aku punya (Video) orang mencuri sapi kepegang kan, jadi ambil satu, satu, satu, akhirnya *kan saking gregetennya yo, tanggane maling ora kecekel-kecekel, pas kecekel langsung dimassa. Digorok nganggo opo iku, nganggo pisau roti ngono lho. lha nek parange rak wong sampit nggonmu kui* (MERUJUK PADA LAWAN BICARANYA YANG PERNAH TINGGAL DI SAMPIT). *Kui ak antarkampung, wong iki pencurian sapi og.*”

[Aku punya (Video) orang mencuri sapi. Kepegang kan, jadi ambil satu, satu, satu, akhirnya kan sakIn grəgətən□a y□, tanḡane malin □ra kəcəkəl-kəcəkəl, pas kəcəkəl lanḡundimassa. dig□r□? naḡ□ □p□ iku, naḡ□ pisau r□ti ḡ□n□ lho. Lha n□? Paraḡe ra? w□ḡ sampIt ḡ□nmu kui. Kui kan antar kampung. w□ḡ ikl pəncurian sapi □g]

‘Aku mempunyai video orang mencuri sapi yang sedang tertangkap massa. Jadi, ceritanya itu ada pencuri yang mencuri sapi satu per satu. Sampai akhirnya karena para tetangganya yang kehilangan sapi sudah jenuh sekali, maka dicari itu pencuri sapinya. Nak, ketika ketemu pencurinya langsung dihajar massa. Langsung disembelih memakai apa itu namanya, pakai pisau roti gitu. Kalau yang membanta memakai parang kan ketika ada kerusuhan di sampit itu, tempat tinggalmu dulu (MERUJUK PADA MITRA TUTURNYA). Kalau yang di Sampit itu kan kerusuhan antarkampung, berbeda dengan yang ini, yang ini kasus pencurian sapi kok.’

(Data 6)

Pada awalnya tuturan yang diujarkan Janadi memang terlihat menggunakan bahasa Indonesia. Namun di tengah tuturan Janadi melakukan variasi campur kode dengan bahasa Jawa. Campur kode ini dilakukan karena Janadi mengalami kesulitan untuk memilih kosakata dalam bahasa Indonesia. Kesulitan yang dialami penutur terlihat ketika penutur melakukan pengulangan kata-kata yang dilakukan ketika hendak menyebutkan sesuatu. Ini tampak pada tuturan “jadi ambil satu, satu, satu, akhirnya *kan saking gregetennya yo, tanggane maling ora kecekel-kecekel, pas kecekel langsung dimassa*”.Hal inilah yang

mendorong penutur untuk melakukan campur kode bahasa agar dapat terus bercerita sampai akhir. Tuturan lain yang juga mengandung variasi campur kode adalah tuturan berikut ini.

(21) KONTEKS: SEORANG LELAKI SEDANG MENCERITAKAN KINERJA LURAH DI DESANYA DALAM MENANGANI MASALAH KEPADA IBUNYA

Pungguh : *“Nek ono masalah sing cilik-cilik iku mboten usah diselesaikan sampe kene a (KANTOR POLISI). Cukup diselesaikan desa kan iso. Ora sampe teko kene, lha nek kecuali masalah sing gedegede.”* (MENIRUKAN PERKATAAN YOYOK BEBERAPA HARI LALU KEPADA BU LURAH)

[N? n masalah se cilik-cilik iku mb?ten usah dis?lesaikan sampe kene a. cukup dis?lesaikan desa kan is?. Ora sampe tek? kene, lha n? ke?uali masalah s? g?e-g?e.]

‘Kalau ada masalah kecil itu tidak usah diselesaikan sampai sini (kantor polisi). Cukup diselesaikan di tingkat desa saja bisa. Tidak harus sampai sini, kecuali kalau masalah yang cukup besar.’

Pungguh : *“Lha jenenge Bu Lurah, wonge ndisik ora wong politik. Ono wong bengok-bengok banter yo wonge nggregeli eh. Lha iku sing ora pas, kurang. Nek Bu Lurah apik yo apik, tapi ogak tepat nek dadi lurah.”*

[Lha j?n?ne Bu Lurah, w?ne is? ra w?n p?lit? n? w?n b?n?-b?n? banter y? w?ne ngr?g?l? h. Lha iku s?n ora pas, kurang. n? Bu Lurah ap?k y? ap?k. tap? oga? tepat n? dadi lurah.]

‘Lha namanya Bu Lurah dulunya bukan orang politik. Ada orang berbicara keras-keras saja langsung takuteh. Lha itulah yang kurang pas dari Bu Lurah. Bu Lurah memang Baik, tapi kurang cocok kalau menjabat menjadi Lurah.’

(Data 3)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh Pungguh, seorang pemuda yang aktif dikelurahan dan sudah menikah. Usia pernikahannya baru

berusia 3 tahun sehingga masih tergolong dalam anggota keluarga muda. Pada percakapan tersebut, penutur memilih menggunakan bahasa Jawa untuk bercerita kepada Ibunya. Hal ini dilakukan agar Ibunya lebih memahami apa yang diceritakan penutur. Meski awalnya penutur menggunakan bahasa Jawa, namun dalam tuturan Pungguh ternyata terdapat serpihan bahasa Indonesia. Dengan demikian penutur tidak menyadari bahwa tuturan yang dia lakukan mengandung variasi campur kode bahasa. Adapun tuturan bahasa Indonesia yang terdapat dalam tuturan pungguh adalah “diselesaikan, kecuali, masalah, kurang, dan tepat”.

Penutur tampaknya mengabaikan adanya tingkatan dalam tuturan bahasa Jawa untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan tuturnya. Hal ini terbukti dari tuturannya yang tetap saja menggunakan bahasa Jawa ragam Ngoko meskipun Pungguh sedang berkomunikasi dengan Ibunya.

Selain campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dalam tuturan masyarakat di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora juga terdapat campur kode dengan bahasa Arab. Campur kode ini biasanya hanya bersifat aksidental saja seperti contoh tuturan berikut ini.

(22) KONTEKS: TANTIK BERTANYA KEPADA ERMA MENGENAI KAPAN ERMA PINDAH KE RUMAH BARUNYA

Tantik : “*Omahe wis dadi ngono, Er. Kapan mehmulaidienggoni?*”
 [omahe wIs dadi ηono, Er. Kapan m□h mulai diηg□ni.]
 ‘rumahnya sudah jadi gitu, Er. Kapan mau mulai ditempati?’

Erma : “*InsyaAllah rongminggu meneh, Mbak.*”
 [InsyaAllah r□ηminggu mənəh, Mbak.]
 ‘InsyaAllah dua minggu lagi, Mbak.’

Tantik : “*Owalah, enak ya wis isa omah-omah dewe. Ora nggandul wong tua terus.*”

[owalah, □na? ya is□ omah-omah dewe. ora ngandUl w□η tu□ tərUs.]

‘wah, anak ya sudah bisa berumah tangga sendiri. Tidak ikut orang tua terus.’

Erma : “*Alhamdulillah, Mbak. Latihan berkeluarga dewe.*”

[Alhamdulillah, Mbak. Latihan bərkeluarga dewe]

‘Alhamdulillah, Mbak. Latihan berkeluarga sendiri.’

(Data 27)

Bahasa lain yang tutur dikuasai oleh masyarakat di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora adalah bahasa Arab. Penguasaan bahasa Arab ini dipengaruhi oleh agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat. Adapun bahasa Arab yang dikuasai oleh masyarakat kebanyakan bersifat aksidental. Hal ini dapat tergambar pada percakapan (22). Dalam percakapan tersebut terlihat bahwa tuturan dilakukan oleh Erma dan Tantik. Erma dan Tantik warga Tunjungan yang saling bertetangga. Keduanya sudah sama-sama menikah sehingga digolongkan dalam keluarga muda.

Pada tuturan tersebut terlihat Erma melakukan campur kode ketika hendak menanggapi tuturan Tantik. Erma tampak melakukan campur kode pada bahasa Jawa dan Bahasa Arab. Adapun campur kode tersebut terdapat pada kalimat “*InsyaAllah rongminggu meneh, Mbak.*” Kata “*InsyaAllah*” yang dikatakan oleh Erma merupakan kata bahasa Arab. Erma memilih memakai kata tersebut ketika dia menjawab pertanyaan dari penutur. Jawaban tersebut dipilih karena dalam ajaran agama Islam yang dianut Erma, untuk menjawab sesuatu yang belum terjadi hendaknya memakai kata “*InsyaAllah*” yang berarti ‘bila Allah mengizinkan’. Campur kode lain yang dilakukan Erma juga terdapat pada kalimat “*Alhamdulillah, Mbak. Latihan berkeluarga dewe*”. Pada kalimat tersebut juga

ditemukan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Arab. Kata “*Alhamdulillah*” merupakan bahasa Arab yang biasa digunakan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan. Seperti halnya yang dilakukan Erma yang mengucapkan kata tersebut untuk mengucapkan rasa syukurnya kepada Tuhan karena sudah memiliki rumah sendiri.

Berdasarkan tuturan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa campur kode yang terjadi pada tuturan keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora adalah campur kode antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Arab. Adapun campur kode yang terjadi dapat berupa serpihan kata maupun frase dalam bahasa tertentu yang berbeda dengan bahasa dasar yang digunakan untuk berkomunikasi.

4.2 Karakteristik Bahasa Keluarga Muda Berdasarkan Perbedaan Gender di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat. Tiap bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi masyarakat memiliki karakteristik tersendiri. Karakter-karakter dalam berbahasa dapat terbentuk dari kondisi sosial masyarakat yang ada, sistem nilai sosial yang berlaku, dan perbedaan gender pengguna bahasa. Karakter berbahasa seseorang dapat terbentuk karena adanya perbedaan gender antara pengguna bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa mampu merefleksikan perbedaan pandangan dan penilaian masyarakat atas bahasa seperti apa yang pantas bagi laki-laki dan perempuan. Berikut ini akan dipaparkan perbedaan penggunaan

bahasa antara laki-laki dan perempuan yang terjadi pada interaksi keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora.

4.2.1 Karakteristik Bahasa Laki-Laki

Bahasa merupakan alat komunikasi massa yang mampu merekam asumsi mengenai bagaimana seorang laki-laki berperilaku. Terlebih dalam masyarakat yang masih mengenal adanya sistem patriarki, yaitu posisi laki-laki akan diletakkan menjadi lebih tinggi dibanding posisi perempuan. Hal ini akan melahirkan pandangan mengenai perbedaan posisi antara laki-laki dan perempuan yang berakibat penggunaan bahasa di antara keduanya. Perbedaan penggunaan bahasa yang dimaksud bukan hanya terletak pada perbedaan suara, pemakaian gramatika, pilihan kata, tetapi juga mengenai cara penyampaian bahasa.

Bahasa yang digunakan berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan terbukti memiliki perbedaan tersendiri, perbedaan ini dapat terbentuk karena adanya interaksi sosial, nilai-nilai sosial, peran sosial yang ada, dan karena adanya budaya yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dalam berbahasa, laki-laki lebih didasarkan pada sifat maskulin, yaitu lebih agresif, berani, dan garang. Adapun contoh percakapan yang akan mewakili sifat-sifat laki-laki dalam berbahasa akan tergambar pada kutipan percakapan berikut ini.

(23) KONTEKS: PUNGGUH MEMBERIKAN TANGGAPAN MENGENAI PEMBERITAAN DI TELEVISI YANG MEMUAT BERITA PERNIKAHAN CRISTY JUSUNG

Pungguh : “ *Cristy Jusung entuk bojo wong tuwek gelem ae.*”
 [Crsty Jusung əntU? bojo wɔŋ tuwɔŋ? gələm ae]
 ‘Cristy Jusung mendapatkan suami tua mau saja’

- Mbak Rini : “*Sugeh og.*”
[sug□h □g]
‘soalnya kaya sih’
- Pungguh : “*Maune bojone sapa eh?*”
[Maune bojone s□p□ □h]
‘Tadinya suaminya siapa ya?’
- Nia : “Hengki Kurniawan.”
- Pungguh : “*Aluwung entuk tuwek ndang matek.*”
[AluwUη əntU? tuw□? Ndaη mat□?]
‘Lebih baik dapat tua, cepat meninggal’
- Mbak Rini : “*Ndang entuk warisan ya? hahaha*”
[Ndaη əntU? warIsan y□. hahaha]
‘Cepat dapat warisan ya, hahaha’
- Pungguh : “*Iya. Timbangane nom trus do selingkuh rak alung tuwek-tuwek. Jongkrokno ndredek-ndredek, sentak sitik watuke njeglik.*”
[iy□, tImbaηane n□m trUs d□ səlɪŋkuh ra? alUη tuw□?-tuw□? j□ŋkr□?n□ ndrədə?-ndrədə?, sənta? siŋI? watUke njəgI?]
‘Iya, daripada suaminya muda terus pada selingkuh, lebih baik yang tua saja. Didorong langsung gemetar, diteriaki sedikit langsung batuk-batuk.

(Data 4)

Dalam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi biasanya memiliki nilai konotasi yang berbeda-beda, dan biasanya laki-laki memilih berbahasa dengan menggunakan konotasi kasar. Seperti contoh tuturan (23) tampak bahwa penutur laki-laki terlihat lebih berani dan agak kasar. Ini tampak pada dialognya yang berbunyi “*Aluwung entuk tuwek ndang matek,*” ‘lebih baik dapat suami tua, cepat meninggal’. Dari kata tersebut tampak bahwa penutur memiliki keberanian dalam berkomunikasi. Tuturan yang dikatakan penutur dapat dikategorikan sebagai kata-kata sumpah serapah kepada objek yang dibicarakan. Kata lain yang juga memberikan gambaran tentang keberanian penutur dalam memilih kosakata

yang kasar juga tampak pada tuturan “*Iyo. Timbangane nom trus do selingkuh rak alung tuwek-tuwek. Jongkrokno ndredek-ndredek, sentak sitik watuke njeglik*”. Meski pembicaraan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur terdapat nilai humornya, namun tetap saja penutur memilih menggunakan pilihan kata yang memiliki konotasi lebih kasar seperti yang terlihat pada kalimat “*Aluwung entuk tuwek ndang matek*”, “*Iyo. Timbangane nom trus do selingkuh rak alung tuwek-tuwek. Jongkrokno ndredek-ndredek, sentak sitik watuke njeglik*”.

Contoh kutipan lain yang juga menunjukkan perbedaan pilihan penggunaan bahasa yang digunakan laki-laki akan tampak pada kutipan berikut ini.

(24) KONTEKS: JANADI BERCERITA MENGENAI TETANGGANYA YANG SEDANG BERSETERU DENGAN KELUARGANYA

Janadi : “*Rese, keluarga kono ki rese. Ndisik ameh dibacok Amin (ISTRINYA) ko pawon. Aja ditutup pintune ya mbledes jeroane.*”

[Rese, kəluarga kono ki rese. ndisI? am□h dibac□? Amin k□ paw□n. □j□ ditutUp pintune y□ mblədəs jər□ane]

‘usil, keluarga sana itu usil. Dulu pernah mau ditikam Amin dari dapur. Seandainya tidak ditutup pintunya sudah keluar semua itu organ dalam perutnya’

(Data 5)

Pada contoh data (24) juga tampak bahwa Janadi menggunakan kata yang memiliki konotasi kasar dalam berkomunikasi. Kata kasar “*dibacok dan mbledes jeroane*” dipakai penutur karena dipengaruhi oleh suasana hati penutur yang sedang tidak senang. Penutur memilih menggunakan kata kasar karena dia sedang menceritakan tetangganya yang sedang berseteru dengan keluarganya.

Contoh kutipan lain yang juga menunjukkan perbedaan pilihan penggunaan bahasa yang digunakan laki-laki akan tampak pada kutipan berikut ini.

(25) KONTEKS: NURI MEMANGGIL PAK SUS UNTUK IKUT BERGABUNG DUDUK BERAMAI-RAMAI.

Nuri : “He, Pak Sus sini-sini.”
 Rian : “*Mriki-mriki gabung sekalian.*”
 [Mriki-mriki gabuŋ sɛkalian]
 ‘Sini-sini sekalian bergabung’
 Nuri : “*Pak Sus ayo rene. Ayo ning kene*”
 [Pak Sus ayo rene. Ayo niŋ kene]
 ‘Pak Sus ayo kesini. Ayo di sini saja’
 Atik : “*Kersane nglumpuk*”
 [kɛrsane ŋlumpU?]
 ‘Supaya berkumpul’
 Nuri : “*Pak Sus, tak banting lho nek gak gelem rene.*”
 [pak Sus, ta? bantiŋ lho nek? Ga? gɛlɛm rene]
 ‘Pak Sus, saya banting *lho* nanti kalau tidak mau kesini’
 (Data 37)

Pada tuturan (25) merupakan tuturan yang dilakukan dalam interaksi keluarga muda. Nuri dan Atik merupakan pasangan keluarga muda yang usia pernikahannya sudah memasuki tahun ke-3. Dalam interaksi keluarga muda tersebut tampak bahwa tuturan yang dilakukan Nuri lebih terkesan memaksa dan tidak sabaran. Hal ini terlihat pada tuturannya yang kembali diulang-ulang untuk mengajak Pak Sus agar mau duduk dengannya. Selain terkesan memaksa dan tidak sabar, tuturan yang diucapkan Nuri juga mengandung kosakata yang agak kasar. Ini tampak pada tuturan Nuri ketika berkata “*Pak Sus, tak banting lho nek gak gelem rene*”. Kata “*tak banting*” yang diucapkan Nuri dimaksudkan agar Pak Sus mau mengikuti ajakan Nuri. Kata tersebut memiliki konotasi yang kasar

meskipun pada penggunaannya Nuri memilih kata tersebut hanya sebatas untuk bergurau terhadap Pak Sus dan bukan berupa suatu ancaman.

Pemilihan kosakata yang cenderung kasar dan berani tidak serta merta dilakukan begitu saja oleh penutur. Penutur yang memiliki hubungan sosial dengan orang-orang yang terbiasa berbicara dengan kosakata kasar, agresif, dan berani akan cenderung memiliki keberanian untuk menggunakan kosakata yang kasar pula. Ini pula yang dialami oleh penutur dalam contoh kutipan percakapan sebelumnya. Akibat kontak sosial dengan masyarakat luas yang masing-masing memiliki latar belakang pendidikan dan sosial yang berbeda, menjadikan penutur tidak segan menggunakan kosakata yang cenderung kasar dalam berkomunikasi.

4.2.2 Karakteristik Bahasa Perempuan

Berbicara mengenai perempuan tidak dapat terlepas dari adanya stigma yang menyebutkan bahwa perempuan pada dasarnya mewarisi sifat lemah lembut dan penyayang. Dengan alasan tersebut, maka muncul anggapan bahwa dalam berbahasa seorang perempuan dipengaruhi kedua sifat dasarnya tersebut. Dan benar saja, kedua sifat dasar yang diwarisi perempuan sejak lahir memang memberikan sumbangan mengenai penggunaan bahasanya.

Bahasa yang digunakan perempuan bersifat kurang tegas, tidak mengutarakan secara jelas (lebih sering memakai kata kiasan), dan berhati-hati dalam mengucapkan sesuatu. Dalam berbicara, perempuan juga lebih sering membicarakan orang lain, mudah bersimpati, dan menceritakan hubungan sosialnya dengan orang lain. Adapun contoh percakapan yang akan mewakili

sifat-sifat perempuan dalam berbahasa akan tergambar pada kutipan percakapan berikut ini.

(26) KONTEKS: MBAK ELI (SEORANG IBU MUDA) MEMANGGIL ANAKNYA YANG BERUSIA 2,5 TAHUN YANG SEDANG BERMAIN DI LUAR RUMAH

Mbak Eli : “Hey Sya sini lho. Nanti nek kamu *ditemok* orang lho. Ayo sini!
 [Hey Sya sini lho. Nanti n□? Kamu dItēm□? □rañ lho. Ayo sini!]
 ‘Hey Sya sini *lho*. Nanti kalau kamu dibawa orang *lho*. Ayo sini!’

(Data 1)

Dalam percakapan di atas tampak bahwa penutur sedang meminta anaknya yang masih kecil untuk kembali masuk rumah. Pada kutipan tuturan tersebut tampak bahwa seorang ibu menggunakan bahasa yang santai dan tidak memiliki konotasi keras terhadap anaknya. Selain itu, ibu muda ini juga memilih menggunakan kata “*ditemok*” untuk menakuti anaknya agar mau masuk ke rumah. Dalam bahasa Indonesia, kata “*ditemok*” dapat disepadankan dengan kata ‘ditemukan’. Berbeda dengan kata “*ditemok*” yang digunakan ibu muda pada tuturan tersebut sebenarnya bukan mengacu pada makna sebenarnya, melainkan mengacu pada kata “diculik”. Kata “*ditemok*” dipilih untuk menggantikan kata “diculik” karena penutur menganggap mengungkapkan kata “diculik” kepada anaknya merupakan sesuatu yang dianggap tabu. Dengan demikian, tuturan (26) membuktikan bahwa dalam berbahasa, seorang perempuan kadang memilih menggunakan kata kias (kata yang bermakna tidak sebenarnya) untuk menghindari hal-hal yang dianggap tabu untuk diucapkan.

Contoh kutipan lain yang juga menunjukkan perbedaan pilihan penggunaan bahasa yang digunakan perempuan akan tampak pada kutipan berikut ini.

(27) KONTEKS: IBU RUMINA BERTANYA KEPADA NIA TENTANG SEBAB NIA YANG SUDAH PULANG KE RUMAH LAGI

Ibu Rumina : “Lho, Mbak Nia kok sampun nyapu di rumah, kapan wangsule?”

[lho, Mbak Nia k□? sampUn nyapu d rumah, kapan wangsUle]

‘Lho Mbak Nia *kok* sudah menyapu di rumah lagi? Kapan pulangnyanya?’

Nia : “Kemarin Tante.”

Ibu Rumina : “Nembe liburan apa Mbak?”

[Nembe liburan apa, Mbak]

‘Lagi liburan ya, Mbak?’

Nia : “Nglibur. Hahaha”

[ŋlIbur. hahaha]

‘Bolos, hahaha’

(Data 10)

Dalam tuturan di atas juga ditemukan bahwa Nia memilih menggunakan kata “*nglibur*” untuk menggantikan kata “*bolos*”. Kata “*nglibur*” dinilai memiliki nilai rasa yang lebih tinggi daripada kata “*bolos*” meskipun pada dasarnya keduanya sama-sama berarti tidak masuk sekolah. Selain ditemukan kata tersebut, dalam tuturan tersebut juga tampak bahwa kedua perempuan yang terlibat dalam tuturan menggunakan bahasa yang sopan. Tidak ditemukan kata yang cenderung bermakna kasar dalam tuturan tersebut. Ini membuktikan bahwa dalam berkomunikasi perempuan memilih menggunakan bahasa yang lebih sopan dengan tujuan untuk menunjukkan kesetaraan dan keharmonisan hubungan di

antara keduanya. Tuturan lain yang menunjukkan penggunaan bahasa perempuan juga akan tampak pada tuturan berikut ini.

(28) KONTEKS: PUJI DAN WIJI SEDANG MEMBICARAKAN MBAH SAWIT YANG SERING BERBICARA SENDIRI

- Puji : “*Iku lho Mbah Sawit saiki senengane ngomong dewe*”
 [iku lho Mbah Sawit saiki sənəŋane ŋomŋə dewe]
 ‘Itu *lho* Mbah Sawit sekarang suka berbicara sendiri’
- Wiji : “*Iyo piye?*”
 [iyŋ piye]
 ‘Apa iya?’
- Puji : “*Kandani og gak percoyo. Jok ditinggal bojone karo mantune iku lho dadi rodo owah.*”
 [kanŋani ŋg ga? pərcŋyŋ. Jŋ? Ditinggal bojone karo mantune iku lho daŋi rodo owah]
 ‘Dikasih tahu *kok* tidak percaya. Semenjak ditinggal suaminya dan menantunya itu *lho* jadi sedikit berubah (gila)’
 (data 34)

Dalam tuturan (28) tampak bahwa Puji dan Wiji sedang membicarakan kondisi Mbah Sawit. Puji dan Wiji adalah warga di dukuh Jambangan yang tinggal berdekatan dengan rumah Mbah Sawit. Mereka tampak sedang membicarakan kondisi Mbah Sawit yang sedang tidak stabil. Ini tampak pada tuturan Puji yang berbunyi “*Iku lho Mbah Sawit saiki senengane ngomong dewe*”. Menanggapi tuturan Puji, Wiji hanya menjawab dengan nada tidak percaya dengan berkata “*iyo piye?*”, dan selanjutnya justru Puji menjelaskan penyebab keadaan Mbah Sawit seperti itu dengan berkata “*Kandani og gak percoyo. Jok ditinggal bojone karo mantune iku lho dadi rodo owah.*”

Berdasarkan tuturan Puji dan Wiji terbukti bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk membicarakan orang lain. Meski demikian, tetap saja perempuan memilih menggunakan kosakata yang berbeda dengan laki-laki. Ini

tampak pada tuturan Puji yang memilih kata “*owah*” untuk menunjukkan kondisi kejiwaan Mbah Sawit yang sedang tidak stabil. Kosakata ini dipilih karena dinilai lebih halus dibandingkan penggunaan kata “*bento*” meskipun maksud yang dirujuk adalah sama-sama menunjuk pada kata “*gila*”.

Berdasarkan kutipan-kutipan tuturan yang terjadi pada interaksi keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora tampak bahwa penutur perempuan lebih memilih menggunakan bahasa yang memiliki nilai rasa yang sopan dan terlihat lebih berhati-hati untuk menjaga perasaan mitra tuturnya. Hal ini tampak pada tuturan penutur perempuan yang kadangkala memilih menggunakan kata kias dalam tuturan untuk mengungkapkan sesuatu.

4.3 Faktor yang Memengaruhi Pilihan Bahasa dalam Interaksi Keluarga Muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora Selain Faktor Perbedaan Gender

Faktor sosial yang terdapat dalam interaksi sosial masyarakat memang tidak dapat dilepaskan dari aktivitas berbahasa. Oleh karenanya, tidak aneh apabila dalam kegiatan berbahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial penutur. Seperti halnya yang dialami oleh masyarakat dalam keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora. Selain ditentukan oleh faktor perbedaan gender, terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi pilihan kode masyarakat disana. Adapun faktor lain yang turut memengaruhi pilihan bahasa pada peserta tutur dalam keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora adalah etika/norma sosial, tingkat keakraban, situasi tutur, topik tuturan, dan lokasi tuturan.

4.3.1 Etika/ Norma Berbahasa

Etika/ norma merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pilihan kode bahasa. Etika berbahasa memegang peranan penting dalam proses komunikasi. Etika berbicara akan menuntun kita untuk menentukan kode bahasa apa yang cocok digunakan ketika berbicara dengan lawan tutur.

Pada penelitian tentang pilihan bahasa pada tuturan keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora, etika berbicara merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar dalam pemilihan kode bahasa. Etika/ norma berbahasa dalam bahasa Jawa akan tampak pada pilihan kosa kata, terlebih dalam bahasa Jawa terdapat tingkatan dalam berbahasa. Tingkatan dalam berbahasa Jawa yang dimaksud adalah penggunaan ragam bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*.

Dalam bertutur kata, masyarakat yang memegang teguh norma dalam bahasa Jawa akan sangat berhati-hati dalam berbahasa. Pemilihan kosakata yang tepat akan sangat menentukan penilaian dari mitra tutur terhadap sikap penutur. Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat yang tinggal di Jawa masih memegang teguh norma, yakni dengan cara tetap mempertimbangkan kepada siapa dia bertutur dan ragam bahasa apa yang paling tepat dipilih.

Masyarakat tutur pada keluarga muda di Kecamatan Tunjungan menganut dua kode pilihan bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bagi penutur yang memiliki hubungan yang kurang dekat dengan mitra tuturnya akan cenderung memilih menggunakan bahasa Jawa ragam krama dan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan rasa menghormati kepada lawan

bicaranya. Seperti contoh percakapan berikut ini yang terjadi antara Yuni dan Seorang pengendara motor yang bertanya tentang arah menuju rumah Pak Bayu.

(29) KONTEKS: YUNI MEMBERIKAN PENJELASAN KEPADA SESEORANG MENGENAI ARAH MENUJU RUMAH PAK BAYU

Pengendara: “*Nyuwun sewu, Mbak. Nderek tanglet. Dalemipun Pak Bayu meniko ingkang pundi nggih, Mbak?*”

[uwUn s wu, Mba?. Nd r ? talet. Daləmpun Pa? Bayu mənik iŋkaŋ pun i ŋgih, Mba?]

‘Permisi, Mbak. Numpang bertanya. Rumahnya Pak Bayu itu yang sebelah mana ya, Mbak?’

Yuni : “*Niki sakmeniko njenengan lurus mawon, Pak. Mangke wonten masjid, lha ngajengipun masjid pas meniko dalemipun Pak Bayu.*”

[Niki sakmənik i njenəŋan lurus maw on, Pa?. Maŋke w ontən Masjid, lha ŋajəŋipun Masjid pas mənik i daləmpun Pak Bayu.]

‘Dari sini Bapak lurus saja. Nanti ada Masjid, nah tepat di depan Masjid itu rumah Pak Bayu.’

Pengendara : “*Oh, Nggih mpun, Mbak. Matur suwun.*”

[oh, ŋgih mpUn, Mbak. Matur suwun.]

‘Oh, iya, Mbak. Terimakasih.’

(Data 29)

Pada tuturan (29) tampak bahwa penutur dan mitra tutur sama-sama menggunakan bahasa Jawa ragam krama untuk berkomunikasi. Ini terjadi karena penutur dan mitra tutur tidak saling mengenal dan belum pernah bertemu sebelumnya. Untuk menunjukkan rasa menghormati dan menghargai kepada lawan bicaranya, maka baik penutur maupun mitra tutur memilih untuk menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*.

Tuturan bermula ketika ada seorang pengendara yang berhenti dan kemudian bertanya kepada Yuni dengan berkata “*Nyuwun sewu, Mbak. Nderek tanglet. Dalemipun Pak Bayu meniko ingkang pundi nggih, Mbak?*”. Berdasarkan

tuturan tersebut tampak bahwa dari sisi pengendara sudah memulai menggunakan bahasa Jawaragam *krama* karena hubungannya yang sama sekali tidak akrab dengan Yuni dan untuk menunjukkan rasa hormatnya maka pengendara memilih menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* untuk bertanya. Menanggapi hal tersebut, Yuni pun menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* untuk menjawab dengan berkata “*Niki sakmeniko njenengan lurus mawon, Pak. Mangke wonten masjid, lha ngajengipun masjid pas meniko dalemipun Pak Bayu*”. Dengan demikian, tampak bahwa Yuni dan pengendara sama-sama memilih menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dengan alasan untuk menjaga etika kesopanan ketika berbicara dengan orang yang belum dikenal ataupun dengan orang yang kurang akrab.

Tuturan lain yang juga menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* akan tampak pada tuturan berikut ini.

(30) KONTEKS: KUMARIANA BERTANYA KEPADA SUAMINYA APAKAH IKUT BERKUNJUNG KE RUMAH KYAI ATAU TIDAK

Kum : “*Mas, mangke nderek rombongan sowan teng Mbah Yai mboten?*”

[mas, maŋke ndɛrɛk rɔmbɔŋan sowan tɛŋ Mbah Yai mbɔtɔn]

‘Mas, nanti ikut rombongan berkunjung ke Mbah Yai tidak?’

Yono : “*ya melu to, Dik.*”

[yɛ mɛlu tɔ, DI?]

‘iya ikut to, Dik’

Kum : “*Berangkat jam pinten?*”

[bɛraŋkat jam pintɔn]

‘Berangkat jam berapa?’

Yono : “*Bar magrib*”

[bar magrɪb]

‘Habis magrib’

(Data 43)

Kumariana dan Yono merupakan anggota keluarga muda. Usia pernikahan yang mereka jalani baru menginjak usia 6 tahun sehingga dapat dikategorikan sebagai kelompok keluarga muda. Dalam tuturan yang dilakukan oleh Kumariana dan Yono tampak bahwa Kumariana melakukan tuturan dengan menggunakan bahasa Jawa ragam krama. Hal ini dilakukan untuk menghormati Yono sebagai suaminya. Pada tuturan Kumariana yang berbunyi “*Mas, mangke nderek rombongan sowan teng Mbah Yai mboten?*”, tuturan tersebut merupakan tuturan bahasa Jawa ragam *krama*. Selain tuturan tersebut, Kumariana juga kembali menggunakan bahasa krama ketika menanyakan waktu berangkat berkunjung dengan berkata “*Berangkat jam pinten?*”. Dalam budaya Jawa, seorang istri harus memiliki rasa hormat yang tinggi kepada suaminya. Untuk menunjukkan rasa hormat tersebut, maka Kumariana memilih menggunakan bahasa Jawa *krama* untuk berkomunikasi dengan suaminya.

Bedakan dengan percakapan berikut ini yang terjadi antara Ibu Atik dan Irfan. Mereka adalah rekan satu kantor yang sudah terbiasa bercanda dan memiliki hubungan yang sudah akrab satu sama lain.

(31) KONTEKS: IBU ATIK MENGGODA IRFAN MENGENAI ANAK IRFAN YANG BARU BERUSIA 4 BULAN

Ibu Atik : “*Wah, bagus tenan anakem iki Pak.*”

[wah, bagUs tɔnan anakɛm iki pa?]

‘wah, cakep benar anaknya Pak?’

Irfan : “*Kurang sekedik gantenge mirip bapake nggih, Bu?*”

[kuraŋ sɛkɛdɪ? gantɛŋe mirip bapake ŋglh, Bu]

‘Kurang sedikit cakepnya sama seperti bapaknya, Bu’

Ibu Atik : “*Ya bagus anake to.*”

[Yɔ bagUs anake tɔ]

‘Ya cakep anaknya to.’

(Data 18)

Percakapan yang dilakukan antara Ibu Atik dan Irfan adalah percakapan dalam situasi santai dan akrab. Dalam percakapan tersebut terlihat bahwa Bu Atik memilih menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* ketika berbicara dengan Irfan. Ini tampak pada tuturan bu Atik yang berbunyi “*Wah, bagus tenan anakem iki Pak.*”. Namun untuk menunjukkan rasa menghormati dan menghargai Bu Atik yang lebih tua dibanding Irfan, Irfan memilih untuk menggunakan bahasa Jawa ragam krama lugu untuk menanggapi tuturan Bu Atik dengan berkata “*Kurang sekedik gantenge mirip bapake nggih, Bu?*”. Dengan demikian meski tengah berbicara dalam situasi santai dan akrab, Irfan tetap memegang teguh norma atau etika untuk berbicara dengan orang yang lebih tua.

Tuturan yang dilakukan oleh Ibu Atik dan Irfan dapat digolongkan dalam interaksi tutur keluarga muda karena Irfan merupakan seorang lelaki muda yang sudah memiliki istri dan anak yang masih kecil sehingga Irfan digolongkan dalam anggota keluarga muda. Berdasarkan ilustrasi yang ada, dapat diambil simpulan bahwa etika atau norma dalam berbicara dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan pilihan kode bahasa. Etika berperan untuk menuntun penutur atau mitra tutur untuk mengambil sikap dalam bertutur pada mitra tuturnya.

4.3.2 Tingkat Keakraban

Tingkat keakraban merupakan salah satu faktor yang turut memengaruhi pilihan kode bahasa seseorang. Tingkat keakraban masing-masing orang yang berbeda akan menentukan pilihan kode bahasa apa yang tepat digunakan untuk

berkomunikasi. Pilihan bahasa yang dipilih oleh penutur dan mitra tutur yang sudah memiliki hubungan akrab dengan mitra tutur yang kurang akrab akan berbeda. Perbedaan tersebut terjadi karena dalam bertutur dengan mitra tutur yang kurang akrab, penutur akan lebih berhati-hati dalam memilih kode bahasa maupun kosakata yang digunakan dalam berkomunikasi. Berbeda ketika penutur berkomunikasi dengan mitra tutur yang sudah akrab, penutur akan lebih leluasa menggunakan kode bahasa. Perbedaan pada bentuk tuturan dengan kondisi penutur yang sudah akrab dan belum akrab dengan mitra tuturnya akan tergambar pada dua percakapan berikut ini.

(32) KONTEKS: TONO BERCERITA KEPADA JOKO MENGENAI KEINGINANNYA UNTUK MEMANCING DI WADUK GRENEG.

- Tono : “*Sibuk terus, Dhe. Gak kober mancing ngeneki lho.*”
 [Sibuk tərUs, Dhe. Ga? kɔbər mancIn ηeneki lho]
 ‘Sibuk terus, Dhe. Sampai tidak sempat mancing’
- Joko : “*Sug minggu mangkat piye, Dhe? Tak melok mancing.*”
 [Sug miŋgu maŋkat piye, Dhe. Ta? Melɔ? mancIn]
 ‘Bagaimana kalau besok hari minggu berangkat memancing, Dhe? Nanti aku ikut.’
- Tono : “*Iya, Dhe. Mangkat. Liyane kandani.*”
 [iyɔ, Dhe. Maŋkat. Liyane kanɔani]
 ‘Iya, Dhe, setuju kalau besok berangkat mancing. Jangan lupa yang lain diajak juga.’
- Joko : “*Gampang iku.*”
 [Gampaŋ iku]
 ‘Gampang itu.’

(Data 19)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang terjadi dalam interaksi bahasa keluarga muda. Hal ini terjadi karena mitra tutur Tono adalah Joko yang merupakan anggota keluarga muda. Dalam percakapan tersebut tampak bahwa percakapan yang dilakukan oleh Tono dan Joko sama-sama menggunakan bahasa

Jawa ragam ngoko. Pemilihan bahasa Jawa ragam ngoko ini terjadi karena hubungan antara Tono dan Joko sudah sangat akrab. Maka dari itu, untuk berkomunikasi mereka memilih menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Selain ditandai dari penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko*, bentuk keakraban mereka juga ditunjukkan dengan sapaan “*Dhe*” kepada mitra tuturnya. Kata “*Dhe*” dalam bahasa Jawa merupakan bentuk sederhana dari kata “*Pak Dhe*” yang berarti ‘paman’. Namun, khusus dalam percakapan antara Tono dan Joko, kata “*Dhe*” yang dimaksud bukanlah merujuk pada bentuk “*Pak Dhe*” melainkan merupakan sapaan akrab untuk temannya.

Berbeda dengan hubungan antara Tono dan Joko yang sudah sama-sama akrab, percakapan antara Joko dan Devi berikut ini akan memberikan gambaran mengenai bagaimana Joko memilih menggunakan kode bahasa untuk berkomunikasi dengan Devi yang memiliki hubungan kurang begitu akrab karena jarang bertemu.

(33) KONTEKS: DEVI MENEGUR JOKO TETANGGA DEPAN RUMAHNYA YANG SEDANG MELAMUN.

Devi : “*Aja ngalamun wae to, Mas.*”

[□j□ ηalamUn wae t□, Mas]

‘Jangan melamun terus dong, Mas’

Joko : “Pusing-pusing.”

Devi : “Pusing terus ini masnya.”

Joko : “Kamu dicariin Mas Ngat itu.” (MERUJUK PADA MANTAN KEKASIH DEVI)

Devi : “Huuu. Jangan gitu, Mas Anto kan udah nikah. Ntar aku dihajar istrine.”

(Data 14)

Pada percakapan tersebut tampak bahwa bahasa yang digunakan dalam percakapan antara Joko dan Devi adalah menggunakan bahasa Indonesia. Meski pada awal percakapan Devi menggunakan bahasa Jawa untuk menegur Joko dengan berkata “*Aja ngalamun wae to, Mas.*”, namun Joko justru menjawab teguran dengan berkata “Pusing-pusing” menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab tuturan Devi. Hal ini dilakukan karena hubungan antara Joko dan Devi yang kurang begitu akrab. Meski pada akhirnya percakapan mereka mengarah pada candaan ketika Joko kembali berkata “Kamu dicariin Mas Ngat itu”, namun tetap saja bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa hubungan diantara mereka kurang begitu akrab karena mereka tampak masih berhati-hati dalam memilih kode bahasa dan kosakata yang tepat untuk berkomunikasi agar tidak terjadi salah paham diantara mereka.

Berdasarkan ilustrasi yang telah dipaparkan, dapat diambil simpulan bahwa tingkat keakraban seseorang turut memengaruhi pilihan bahasa dalam berkomunikasi. Percakapan antara seorang yang sudah akrab dengan mitra tuturnya akan tampak lebih lepas dan tidak canggung dalam memilih kosakata dalam berbicara. Berbeda dengan percakapan antara seseorang yang belum begitu akrab dengan mitra tuturnya. Dalam percakapan tersebut akan terlihat adanya batasan-batasan tertentu yang membuat penutur dan mitra tutur harus berhati-hati dalam melakukan pilihan bahasa dan melakukan pemilihan kosakata dalam berbicara.

4.3.3 Situasi Tutur

Situasi tuturan merupakan kondisi yang melatarbelakangi terjadinya suatu tuturan. Dalam interaksi berbahasa keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora terdapat dua situasi tutur antara penutur dan mitra tutur. Situasi tutur yang dimaksud adalah situasi formal dan situasi non formal. Untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh situasi tutur terhadap pilihan kode bahasa, maka dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

(34) KONTEKS: LIANTO MEMBERIKAN ARAHAN MENGENAI KEGIATAN KERJA BAKTI YANG AKAN DILAKUKAN

Lianto :“Assalamualaikumsalam Warohmatullahi Wabarokatuuh. Terimakasih atas kehadiran Bapak dan Ibu semua dalam acara rapat bulanan yang telah rutin kita lakukan. Langsung saja pokok bahasan kita malam ini adalah mengenai agenda bersih-bersih kampung seperti yang telah rutin kita lakukan tiap bulannya nggih Pak/ Bu. Nah, untuk agenda bersih-bersih kita kali ini akan dimulai dari depan rumah Mas Irfan ngih Pak. Nanti kita bersihkan itu selokan-selokan agar podasi-pondasi di selokan itu tudak mudah rusak. Walau bagaimanapun bangunan yang sudah diusahakan desa kan harus kita rawat ya Pak/ Bu...”

(Data 30)

Lianto merupakan seorang ketua RT yang memiliki usia 25 tahun. Lianto adalah seorang anggota keluarga muda karena tahun lalu dia telah melangsungkan pernikahannya. Oleh karena keadaan tersebut, maka interaksi tutur yang dilakukan lianto dapat digolongkan dalam interaksi tutur keluarga muda. Pada tuturan yang dilakukan Lianto tampak bahwa penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk bertutur. Hal ini dilakukan karena penutur tengah memimpin rapat dengan warga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut terjadi pada situasi formal. Dalam situasi formal, pak RT memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dibanding bahasa Jawa. Hal ini dilakukan untuk menjaga kondisi atau

suasana rapat agar tetap terkendali. Selain alasan tersebut, orang-orang memang sering membedakan pola pilihan bahasa yang digunakannya. Dalam situasi formal, masyarakat lebih senang menggunakan kode bahasa Indonesia, sedangkan pada situasi non formal masyarakat memilih untuk menggunakan bahasa Jawa.

Berbeda dengan contoh tuturan yang terjadi pada situasi formal, tuturan berikut ini adalah tuturan yang terjadi pada peristiwa non formal. Pada tuturan kali ini penutur dan mitra tutur memilih untuk menggunakan bahasa Jawa karena terlibat tuturan dalam situasi tidak formal.

(35) KONTEKS: IBU RUMINA BERTANYA KEPADA NIA MENGENAI KEPULANGANNYA

Ibu Rumina : “*Lho, Mbak Nia kok sampun nyapu di rumah, kapan wangsule?*”
 [lho, Mbak Nia k□? sampUn nyapu di rumah, kapan wangsule]
 ‘*Lho Mbak Nia kok sudah menyapu di rumah lagi? Kapan pulangny?*’
 Nia : “*Kemarin Tante.*”
 Ibu Rumina : “*Nembe liburan apa Mbak?*”
 [Nembe liburan apa, Mbak]
 ‘*Lagi liburan ya, Mbak?*’
 Nia : “*Nglibur. Hahaha*”
 [ŋlIbur. hahaha]
 ‘*Bolos, hahaha*’

(Data 10)

Berdasarkan tuturan yang dilakukan oleh Ibu Rumuna dan Nia tampak mereka menggunakan bahasa Jawa dengan campur kode bahasa Indonesia. Percakapan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur merupakan percakapan dalam situasi non formal. Maka dari itu pemilihan bahasa yang digunakan oleh mereka lebih bebas dan tidak terikat oleh aturan baku. Seperti halnya yang tampak

pada tuturan yang dilakukan Ibu Rumina dan Nia. Keduanya sama-sama menggunakan bahasa yang santai dan diselingi kalimat bercanda.

Berdasarkan contoh ilustrasi yang telah dipaparkan, tampak bahwa perbedaan situasi tutur dapat mendorong seseorang untuk melakukan pilihan kode bahasa. Pemakaian kode bahasa dalam situasi formal akan berbeda dengan pilihan kode bahasa pada situasi tidak formal. Pilihan bahasa pada situasi tidak formal lebih bebas, luwes, dan tidak terikat pada aturan baku. Berbeda dengan pilihan bahasa dalam situasi formal yang lebih terkesan kaku dan lebih terikat pada aturan baku.

4.3.4 Topik Tuturan

Perubahan topik pembicaraan juga dapat memberikan pengaruh terhadap pilihan bahasa seseorang. Perubahan topik ketika sedang bertuturkata akan membuat penutur dihadapkan pada suatu pilihan. Apakah nantinya penutur akan tetap mempertahankan kode dasar yang dipakai dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya ataupun memilih untuk menggunakan kode lain yang berbeda dengan kode sebelumnya.

Seperti yang tergambar pada contoh-contoh tuturan berikut ini. Akan dipaparkan sebuah tuturan yang didalamnya terdapat perubahan kode bahasa yang disebabkan oleh adanya perubahan topik pembicaraan .

- (36) KONTEKS: ATIK BERCERITA KEPADA YUNI MENGENAI MURID YANG MENJENGUK SUAMINYA KETIKA SEDANG DIRAWAT DI RUMAH SAKIT

Atik : *“Aku ning kana (RS) ya ngono, sak anane jajan tak kon mangani muride pak’e.”*

[Aku nIn kIn (RS) yIn nono, sa? Inne jajan ta? kIn manani muride pa?e]

‘Kemarin ketika sedang di Rumah sakit juga begitu. Ada makanan apa saja saya tawarkan ke muridnya bapak’

Yuni : “*Lho do mriki pripun?*”

[Lho In mriki pripUn?]

‘Lho pada datang ke sini?’

Atik : “*Rono. Do marani ning rumah sakit. Alah rasane kudu ndang tak jak balik wae. Pas lagi diperiksa dokter aku langsung ngomong “Alah Dok, udah sehat gini Dok. Boleh pulang ya , Dok?”, tapi malah jarene, “Lho ya belum boleh, harus menunggu 24 jam dulu”, kata dokter. Aku wis kudu ora betah ae rasane. Ketoke rak wis mari ngono eh. Ternyata iseh urung oleh balik.*”

[RIn. In marani nIn rumah sakIt. Alah rasane kudu ndan ta? Ja? bal? Wae pas lagi di periksa dokter aku lanUn nIn “Alah Dok, Uдах sehat gini, Dok. Boleh pulang ya, Dok?”, tapi malah jarene, “Lh ya belum boleh, harus menunggu 24 Jam dulu”, kata dokter. Aku wIs kudu ra betah ae rasane. ketke ra? wIs mari nono eh. tarata iseh urun oleh balik.]

‘Kesana. Datang ke rumah sakit. Aduh rasanya itu ingin segera saya ajak pulang saja. ketika ada dokter yang periksa itu saya langsung minta izin “sepertinya sudah sehat begini, Dok. Sudah boleh pulang ya, Dok?”, tapi ternyata dokternya malah bilang, “Lho ya belum boleh, harus menunggu 24 jam dulu”, kata dokter. Saya itu sebenarnya sudah tidak betah disana. Kelihatannya kan sudah sembuh begitu, tapi ternyata tetap belum boleh pulang.’

(Data 35)

Pada ilustrasi (36) tampak bahwa tuturan Atik mengalami perubahan topik. Awalnya Atik menceritakan tentang murid-murid suaminya yang datang ke rumah sakit untuk menjenguk. Selanjutnya Atik pindah topik dan bercerita tentang dirinya yang tidak tahan berlama-lama di rumah sakit. Dan setelah itu pindah topik lagi untuk menceritakan percakapannya dengan dokter ketika di rumah sakit. Pada peralihan topik pertama ke topik kedua tampak bahwa Atik tetap mempertahankan pilihan kode pertama. Peralihan kode bahasa mulai terlihat

ketika Atik bercerita tentang percapannya dengan dokter ketika di rumah sakit. Ini tampak pada tuturan Atik yang berbunyi “*Pas lagi diperiksa dokter aku langsung ngomong “Alah Dok, udah sehat gini Dok. Boleh pulang ya , Dok?”*”, *tapi malah jarene*, “Lho ya belum boleh, harus menunggu 24 jam dulu”, kata dokter. *Aku wis kudu ora betah ae rasane. Ketoke rak wis mari ngono eh. Ternyata iseh urung oleh balik*”. Atik memilih bercerita menggunakan bahasa Indonesia ketika bercerita tentang dialognya dengan dokter. Dengan demikian ilustrasi pada tuturan ini menunjukkan bahwa pergantian topik tuturan akan mempengaruhi perubahan pilihan bahasa seseorang.

4.3.5 Lokasi Tuturan

Lokasi tuturan merupakan tempat dimana suatu tuturan itu terjadi. Lokasi tuturan adalah salah satu faktor yang turut memengaruhi penyebab terjadinya pilihan bahasa. Dalam praktiknya, disadari ataupun tidak, penutur akan secara serta merta menyesuaikan pilihan kode bahasa dengan lokasi tempat dimana ia melakukan tindak tutur. Misalkan saja, tuturan seseorang yang sedang berada di pasar akan berbeda dengan tuturan seseorang yang sedang berada di Masjid. Hal ini bisa saja terjadi karena setiap manusia pasti memiliki naluri untuk melakukan penyesuaian diri dengan tempat yang didatangi. Begitupun dengan penggunaan bahasa di tempat-tempat tertentu, secara langsung seseorang akan menyesuaikan pilihan kode bahasanya dengan tempat yang sedang mereka singgahi. Berikut ini contoh tuturan untuk memperjelas gambaran mengenai lokasi tuturan yang dapat memengaruhi pilihan bahasa seseorang.

(37) KONTEKS: YUNITA, YATI, DAN NIA SEDANG BERBINCANG MENGENAI KELANGKAAN BENSIN YANG ADA DI DAERAH TUNJUNGAN.

Yati : “*Ndek bengi antri neh gak nduk bensine?*”

[nd□? bəŋI antri n□h ga? ndU? b□nsine]

‘tadi malam beli bensinnya antre dulu tidak’

Nia : “*Telas mbah, mpun telas.*”

[Təlas Mbah, mpUn təlas]

‘Habis Nek, sudah habis,’

Yati : “*Lha ya, Pak ne Mut ora nganti antre. Biasane pakne Kiki gelem antri, saiki wonge emoh.*”

[Lha y□, Pak nē Mut □ra ŋanti antre. Biasane Pakne Kiki gələm antre, saiki w□ŋe əm□h]

‘Iya, bapaknya Mut tidak sampai ikut antre. Biasanya kan yang antre bensin bapaknya kiki, sekarang sudah tidak mau.’

Yunita : “*Ora sido mundak kok.*”

[ora sid□ munda? k□?]

‘Tidak jadi naik kok.’

Yati : “*Gak sido?*”

[ga? sid□]

‘Tidak jadi’

Nia : “*Dereng sios mundak.*”

[D□r□ŋ si□s munda?]

‘Belum jadi naik’

Yunita : “*Lha ya, marai iseh simpang siur.*”

[Lha yo, marai is□h simpaŋ siur]

‘Lha iya, soalnya masih simpang siur’

(Data 17)

Dalam percakapan (37) tampak bahwa penutur dan mitra tutur sama-sama menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Hal ini dilakukan karena penutur dan mitra tutur sama-sama terbiasa menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari. Selain untuk alasan kepraktisan, pilihan menggunakan bahasa Jawa juga dipengaruhi oleh lokasi terjadinya tuturan. Pasar merupakan tempat bertemunya banyak orang dan sebagian orang yang berinteraksi di pasar

menggunakan bahasa Jawa. Oleh karena itu, penutur dan mitra tutur memilih menggunakan bahasa Jawa dalam tuturan mereka.

Tuturan yang dilakukan oleh Yunita, Nia, dan Yati dapat dikategorikan sebagai interaksi keluarga muda karena dalam tuturan tersebut melibatkan Yunita yang merupakan seorang perempuan berusia 23 tahun yang sudah menikah. Dengan demikian, interaksi tutur yang dilakukan Yunita dapat dikategorikan sebagai interaksi tutur anggota keluarga muda.

Contoh lain yang juga memberikan gambaran mengenai pengaruh lokasi terhadap tuturan adalah sebagai berikut.

(38) KONTEKS: NURUL SEDANG BERBICARA DENGAN SALAH SATU PETUGAS DI KANTOR KECAMATAN UNTUK MEMBUAT KTP

Nurul : “Mbak *niki kulo* mau buat E-KTP susulan. Soale dulu kan kulo nembe kerja di luar kota, jadi belum buat E-KTP. Pripun ya Mbak? Saged kan?”

[Mba? Niki kul□ mau buat E-KTP susulan. Soale dulu kan saya kul□ nembe kerja di luar kota, jadi belum buat E-KTP. PripUn ya Mbak. sagəd kan]

‘Mbak, ini saya mau membuat E-KTP susulan. Soalnya dulu saya sedang kerja di luar kota, jadi belum buat E-KTP. Gimana, bisa kan Mbak?’

Petugas : “*Nggih* Pak tidak apa-apa. Tapi surat pengantarnya *njenengan* bekto kan Pak?”

[nglh Pak tidak apa-apa. Tapi surat pengantarnya njənəŋan bəkt□ kan Pa?]

‘Iya Pak tidak apa-apa. Tapi surat pengantarnya dibawa kan Pak?’

Nurul : “iya-iya. Ini Mbak.”

Petugas : “Nggih, kalau gitu ditenggo rumiyin nggih Pak. Nanti dipanggil untuk langsung foto nggih Pak”

[nglh, kalau gitu ditəŋg□ rumiyIn nglh Pa?. Nanti dipanggil untuk langsung foto nglh Pa?]

‘Iya, ditunggu dulu ya Pak. Nanti dipanggil untuk langsung Foto ya Pak’

(Data 38)

Berbeda dengan contoh percakapan sebelumnya, percakapan (38) ini terjadi di kantor Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora. Dalam penggalan percakapan tersebut tampak bahwa seorang lelaki muda sedang menemui petugas kecamatan untuk mengajukan pembuatan E-KTP. Nurul Merupakan seorang warga desa Maguan yang sudah satu tahun merantau di Kalimantan. Tuturan yang digunakan untuk berkomunikasi Nurul adalah campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal ini terjadi karena lokasi tuturan berlangsung adalah di kantor kecamatan. Pilihan bahasa tersebut tampak pada tuturan Nurul yang berbunyi *“Mbak niki kulo mau buat E-KTP susulan. Soale dulu kan kulo nembe kerja di luar kota, jadi belum buat E-KTP. Pripun ya Mbak? Saged kan?”*. Berdasarkan tuturan tersebut tampak bahwa Nurul menggunakan campur kode bahasa untuk berkomunikasi dengan petugas kecamatan. Penggunaan bahasa Indonesia dilakukan karena tempat terjadinya tuturan adalah di instansi formal, sedangkan serpihan bahasa Jawa tampak karena adanya pengaruh tempat tinggal Nurul dan kebiasaan memakai bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari yang sudah melekat.

Berdasarkan ilustrasi yang dipaparkan, tampak bahwa lokasi turut memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan penutur. Pilihan bahasa penutur akan berbeda disesuaikan dengan dimana tempat mereka sedang bertutur kata.





BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

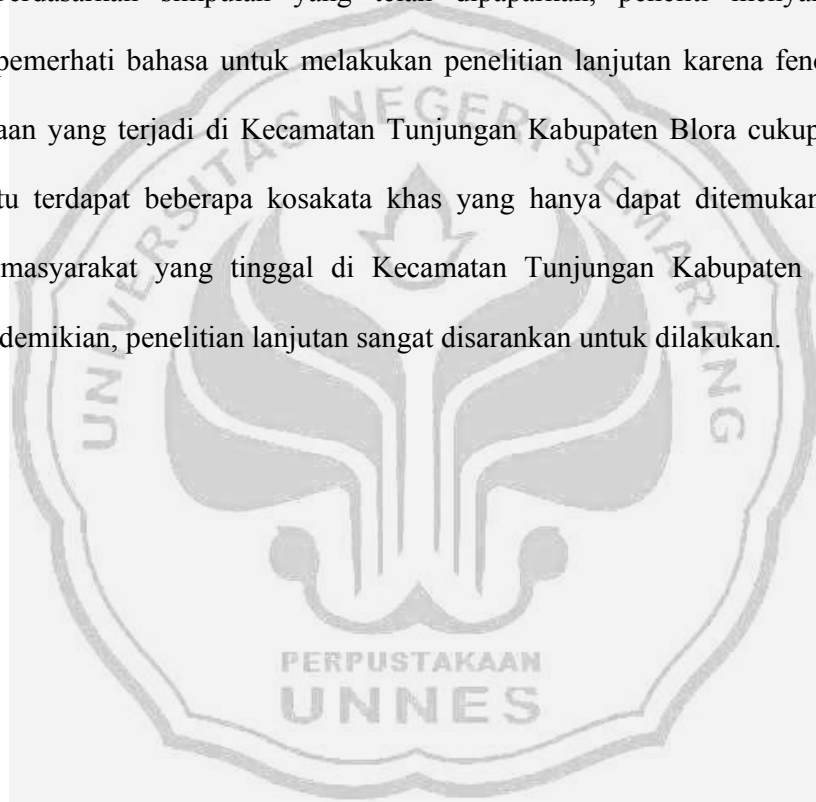
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dapat disajikan simpulan berikut ini.

1. Wujud pilihan bahasa dalam keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora terdiri atas variasi tunggal bahasa, variasi alih kode, dan variasi campur kode. Wujud pilihan variasi tunggal bahasa meliputi (1) variasi tunggal bahasa Jawa dan (2) variasi tunggal bahasa Indonesia. Wujud pilihan alih kode meliputi (1) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan (2) alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Adapun wujud variasi campur kode meliputi campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, dan campur kode bahasa Arab dalam bahasa Jawa.
2. Karakteristik bahasa keluarga muda berdasarkan perbedaan gender di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora dapat dilihat dari karakteristik penutur laki-laki dan perempuan. Karakteristik bahasa laki-laki lebih didasarkan pada sifat maskulin, yaitu lebih agresif, menguasai pembicaraan, berani, dan garang. Adapun karakteristik bahasa perempuan bersifat kurang tegas, tidak mengutarakan secara jelas (lebih sering memakai kata kiasan), dan berhati-hati dalam mengucapkan sesuatu. Selain itu, perempuan juga lebih sering membicarakan orang lain, mudah bersimpati, dan menceritakan hubungan sosialnya dengan orang lain.

3. Faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa dalam interaksi keluarga muda di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Bora selain faktor perbedaan gender adalah etika/norma sosial, tingkat keakraban, situasi tutur, topik tuturan, dan lokasi tuturan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, peneliti menyarankan kepada pemerhati bahasa untuk melakukan penelitian lanjutan karena fenomena kebahasaan yang terjadi di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Bora cukup unik. Selain itu terdapat beberapa kosakata khas yang hanya dapat ditemukan pada tuturan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Bora. Dengan demikian, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk dilakukan.





DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arani, Hossein Khani & Sajad Davoudi Mobarakeh. 2011. “ *Sociolinguistics: Educations, Women, Beauty, Discriminations, & Explonations: Investigating the Ugly Reality*”. *The Journal*. Vol. 1. No. 21. September 2011.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerungan, W. A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung. Eresco.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM press.
- Jakfar, Ahmad. 2008. “Pemilihan Bahasa Penjual Batik Etnis Jawa dan Arab dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Grosir Setono Kota Pekalongan”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Unnes.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Medawati, prestika Novi. 2009. “Pilihan Bahasa Masyarakat Etnis Tionghoa pada Ranah Ketetangaan di Kampung Glugu Kota Purwodadi”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Unnes.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, Barirah. 2012. “ *Gender Patterns on Facebook: A Sociolinguistic Perspective*”. *The Journal*. Vol. 4.No. 3. September 2012.

- Nuraeni, Neni. 2005. "Pilihan Bahasa Masyarakat Etnik Sunda dalam Ranah Pasar: Kajian Sociolinguistik di Kabupaten Cilacap". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Unnes.
- Pateda, mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rokhman, Fatur. Dkk. 2001. "Masyarakat Tionghoa di Kota Semarang: Studi Sociolinguistik". *Laporan Penelitian*. Semarang: Pusat Penelitian Pengembangan Sumberdaya Masyarakat dan Kebudayaan. LP2M Unnes.
- _____. 2004. "Kode Bahasa dalam Interaksi Sosial Santri: Kajian Sociolinguistik di Pesantren Banyumas. *Jurnal*. Vol. 3. No. 1. Januari 2004.
- Sasongko, Sri Sundari. 2009. *Konsep dan Teori Gender*. Modul. Jakarta: BKKBN.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sumarsono dan Pratama Paina. 2004. *Sociolinguistik*. Yogyakarta. SABDA Lembaga Studi Agama dan Perdamaian Kerjasama Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1985. *Sociolinguistik Pengantar Awal*. Solo: Henary Offset.
- Trianan, Leli. 2012. "Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Tegal: Alternatif Bahan Ajar Mata Kuliah Sociolinguistik". *Tesis*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Unnes.
- Umar, Nasarudin. 1999. *Argument Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Paramadina.
- Wibowo, Arto. 2006. "Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Cina dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Kota Salatiga". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Unnes.

LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

No. Data	Penutur	Bahasa yang digunakan
	Nama: Usia: Pekerjaan: Pendidikan: Jenis Kelamin	
KONTEKS: TUTURAN: ANALISIS:		

1. K
a
r
t
u

D
a
t
a







LAMPIRAN 2

Angket

Nama : Eli Yulianti
 Usia : 22 th
 Pekerjaan : Ibu Rumah tangga
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Jenis Kelamin : Perempuan

1. Berapa lama anda tinggal di Kecamatan Tunjungan?
 Sejak lahir
2. Bahasa apa yang pertama kali diajarkan orang tua ketika anda masih anak-anak?
 Bahasa Jawa
3. Bahasa apa saja yang anda kuasai selain bahasa daerah?
 Bhs. Indonesia
4. Sejak kapan anda belajar bahasa kedua?
 TK
5. Apakah anda penduduk asli Tunjungan atau tidak?
 Ya
6. Apakah anda sering melakukan perjalanan ke luar kota atau tidak?
 Jarang
7. Jenis bahasa apakah yang sering anda gunakan dalam keluarga?
 Jawa - Indonesia
8. Mengapa anda memilih ragam bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan keluarga?
 Biar gampang
9. Bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari untuk mendidik anak-anak dalam keluarga?
 Jawa - Indonesia
10. Bahasa apakah yang anda gunakan jika marah kepada anak?
 Jawa
11. Bahasa apakah yang anda gunakan jika bersendau gurau dengan anggota keluarga?
 Jawa



.....
12. Bahasa apa yang lebih anda sukai dalam berkomunikasi dengan keluarga?

Bhs. Jawa

13. Bahasa apa yang anda gunakan ketika sedang berkomunikasi dengan
tentangga yang berbahasa Indonesia?

Bhs. Indonesia

14. Mengapa anda memilih bahasa tersebut?

Biar mudeng

Angket

Nama : Lianto
 Usia : 25
 Pekerjaan : Guru
 Pendidikan Terakhir : S1
 Jenis Kelamin : laki-laki

1. Berapa lama anda tinggal di Kecamatan Tunjungan?
 Sejak lahir
2. Bahasa apa yang pertama kali diajarkan orang tua ketika anda masih anak-anak?
 Bahasa Jawa
3. Bahasa apa saja yang anda kuasai selain bahasa daerah?
 Bahasa Indonesia
4. Sejak kapan anda belajar bahasa kedua?
 Sejak Sekolah
5. Apakah anda penduduk asli Tunjungan atau tidak?
 Ya
6. Apakah anda sering melakukan perjalanan ke luar kota atau tidak?
 Sering
7. Jenis bahasa apakah yang sering anda gunakan dalam keluarga?
 Bahasa Jawa
8. Mengapa anda memilih ragam bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan keluarga?
 Mudah Dipahami
9. Bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari untuk mendidik anak-anak dalam keluarga?
 Bahasa Jawa
10. Bahasa apakah yang anda gunakan jika marah kepada anak?
 Bahasa Jawa
11. Bahasa apakah yang anda gunakan jika bersendau gurau dengan anggota keluarga?
 Bahasa Jawa

12. Bahasa apa yang lebih anda sukai dalam berkomunikasi dengan keluarga?

Bahasa Jawa

13. Bahasa apa yang anda gunakan ketika sedang berkomunikasi dengan
tentangga yang berbahasa Indonesia?

Bahasa Indonesia

14. Mengapa anda memilih bahasa tersebut?

Supaya lebih mudah dipahami

Angket

Nama : Suwarti
 Usia : 39 tahun
 Pekerjaan : PNS / Tentara
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Jenis Kelamin : Laki-laki

1. Berapa lama anda tinggal di Kecamatan Tunjungan?
2 tahun Tang. LDU
2. Bahasa apa yang pertama kali diajarkan orang tua ketika anda masih anak-anak?
Bahasa Jawa
3. Bahasa apa saja yang anda kuasai selain bahasa daerah?
Bahasa jawa & bahasa Indonesia
4. Sejak kapan anda belajar bahasa kedua?
Sejak masuk TK
5. Apakah anda penduduk asli Tunjungan atau tidak?
Tidak
6. Apakah anda sering melakukan perjalanan ke luar kota atau tidak?
Ta, sering
7. Jenis bahasa apakah yang sering anda gunakan dalam keluarga?
Bahasa Indonesia
8. Mengapa anda memilih ragam bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan keluarga?
lebih mudah dimengerti dan gampang
9. Bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari untuk mendidik anak-anak dalam keluarga?
Bahasa Indonesia + Bahasa Jawa
10. Bahasa apakah yang anda gunakan jika marah kepada anak?
Bahasa Jawa dan Indonesia
11. Bahasa apakah yang anda gunakan jika bersenda gurau dengan anggota keluarga?
Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

12. Bahasa apa yang lebih anda sukai dalam berkomunikasi dengan keluarga?

Bahasa Indonesia

13. Bahasa apa yang anda gunakan ketika sedang berkomunikasi dengan
tentangga yang berbahasa Indonesia?

Bahasa Indonesia

14. Mengapa anda memilih bahasa tersebut?

Untuk memudahkan proses komunikasi

Angket

Nama : Kumunana
 Usia : 30
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Jenis Kelamin : Perempuan

1. Berapa lama anda tinggal di Kecamatan Tunjungan?
 Sejak lahir
2. Bahasa apa yang pertama kali diajarkan orang tua ketika anda masih anak-anak?
 Bahasa Jawa
3. Bahasa apa saja yang anda kuasai selain bahasa daerah?
 Bahasa Indonesia
4. Sejak kapan anda belajar bahasa kedua?
 Sejak TK
5. Apakah anda penduduk asli Tunjungan atau tidak?
 Ya
6. Apakah anda sering melakukan perjalanan ke luar kota atau tidak?
 Ya sering
7. Jenis bahasa apakah yang sering anda gunakan dalam keluarga?
 Bahasa Jawa
8. Mengapa anda memilih ragam bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan keluarga?
 karena sudah dimengerti
9. Bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari untuk mendidik anak-anak dalam keluarga?
 Bahasa Jawa
10. Bahasa apakah yang anda gunakan jika marah kepada anak?
 Bahasa Jawa
11. Bahasa apakah yang anda gunakan jika bersendau gurau dengan anggota keluarga?
 Bahasa Jawa

12. Bahasa apa yang lebih anda sukai dalam berkomunikasi dengan keluarga?
Bahasa Jawa
13. Bahasa apa yang anda gunakan ketika sedang berkomunikasi dengan
tentangga yang berbahasa Indonesia?
Bahasa Indonesia
14. Mengapa anda memilih bahasa tersebut?
Supaya sama-sama mengerti

Angket

Nama : Puji Hartono
 Usia : 27 th.
 Pekerjaan : Swasta
 Pendidikan Terakhir : SD
 Jenis Kelamin : laki-laki

1. Berapa lama anda tinggal di Kecamatan Tunjungan?
 sejak lahir
2. Bahasa apa yang pertama kali diajarkan orang tua ketika anda masih anak-anak?
 Bhs. Jawa
3. Bahasa apa saja yang anda kuasai selain bahasa daerah?
 Bhs. Indonesia
4. Sejak kapan anda belajar bahasa kedua?
 SD
5. Apakah anda penduduk asli Tunjungan atau tidak?
 asli
6. Apakah anda sering melakukan perjalanan ke luar kota atau tidak?
 tidak
7. Jenis bahasa apakah yang sering anda gunakan dalam keluarga?
 Jawa
8. Mengapa anda memilih ragam bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan keluarga?
 lebih menguasai
9. Bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari untuk mendidik anak-anak dalam keluarga?
 bhs. Indonesia
10. Bahasa apakah yang anda gunakan jika marah kepada anak?
 Jawa
11. Bahasa apakah yang anda gunakan jika bersendau gurau dengan anggota keluarga?
 Jawa

115

12. Bahasa apa yang lebih anda sukai dalam berkomunikasi dengan keluarga?
Bhr. Indonesia.
13. Bahasa apa yang anda gunakan ketika sedang berkomunikasi dengan
tentangga yang berbahasa Indonesia?
Bhr. Indonesia.
14. Mengapa anda memilih bahasa tersebut?
lebih menguasai / komunikatif.

Angket

Nama : Eva
 Usia : 25 th
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Jenis Kelamin : Perempuan

1. Berapa lama anda tinggal di Kecamatan Tunjungan?
 3 bulan
2. Bahasa apa yang pertama kali diajarkan orang tua ketika anda masih anak-anak?
 Bhs. Sunda
3. Bahasa apa saja yang anda kuasai selain bahasa daerah?
 Bhs. Indonesia
4. Sejak kapan anda belajar bahasa kedua?
 Sejak Sekolah
5. Apakah anda penduduk asli Tunjungan atau tidak?
 Tidak
6. Apakah anda sering melakukan perjalanan ke luar kota atau tidak?
 Sering
7. Jenis bahasa apakah yang sering anda gunakan dalam keluarga?
 Bhs. Irian
8. Mengapa anda memilih ragam bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan keluarga?
 supaya mudah di pahami & dimengerti
9. Bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari untuk mendidik anak-anak dalam keluarga?
 Bhs. Indonesia
10. Bahasa apakah yang anda gunakan jika marah kepada anak?
 Bhs. Irian
11. Bahasa apakah yang anda gunakan jika bersendau gurau dengan anggota keluarga?
 Bhs. Indonesia

117

12. Bahasa apa yang lebih anda sukai dalam berkomunikasi dengan keluarga?

Bhs. Indonesia

13. Bahasa apa yang anda gunakan ketika sedang berkomunikasi dengan
tentangga yang berbahasa Indonesia?

Bhs. Indonesia

14. Mengapa anda memilih bahasa tersebut?

Supaya mudah di mengerti

Angket

Nama : Erma Susanti
 Usia : 30
 Pekerjaan : Swasta
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Jenis Kelamin :

1. Berapa lama anda tinggal di Kecamatan Tunjungan?
 30 tahun
2. Bahasa apa yang pertama kali diajarkan orang tua ketika anda masih anak-anak?
 Bahasa Jawa
3. Bahasa apa saja yang anda kuasai selain bahasa daerah?
 Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris
4. Sejak kapan anda belajar bahasa kedua?
 Sejak Sekolah
5. Apakah anda penduduk asli Tunjungan atau tidak?
 Asli
6. Apakah anda sering melakukan perjalanan ke luar kota atau tidak?
 Sering
7. Jenis bahasa apakah yang sering anda gunakan dalam keluarga?
 Bahasa Jawa
8. Mengapa anda memilih ragam bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan keluarga?
 lebih enak digunakan
9. Bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari untuk mendidik anak-anak dalam keluarga?
 Bahasa Jawa
10. Bahasa apakah yang anda gunakan jika marah kepada anak?
 Bahasa Jawa
11. Bahasa apakah yang anda gunakan jika bersendau gurau dengan anggota keluarga?
 Bahasa Jawa

12. Bahasa apa yang lebih anda sukai dalam berkomunikasi dengan keluarga?

Bahasa Jawa

13. Bahasa apa yang anda gunakan ketika sedang berkomunikasi dengan
tentangga yang berbahasa Indonesia?

Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

14. Mengapa anda memilih bahasa tersebut?

Agar lebih akrab.

Angket

Nama : Khikmi Nur Solehah
Usia : 28
Pekerjaan : Guru
Pendidikan Terakhir : S1
Jenis Kelamin : perempuan

1. Berapa lama anda tinggal di Kecamatan Tunjungan?
.....
28 tahun
2. Bahasa apa yang pertama kali diajarkan orang tua ketika anda masih anak-anak?
.....
Bahasa Indonesia
3. Bahasa apa saja yang anda kuasai sejain bahasa daerah?
.....
Bahasa Indonesia, bahasa jawa, bahasa legris
4. Sejak kapan anda belajar bahasa kedua?
.....
Sejak sekolah
5. Apakah anda penduduk asli Tunjungan atau tidak?
.....
Iya
6. Apakah anda sering melakukan perjalanan ke luar kota atau tidak?
.....
Iya
7. Jenis bahasa apakah yang sering anda gunakan dalam keluarga?
.....
bahasa jawa
8. Mengapa anda memilih ragam bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan keluarga?
.....
mudah dipahami
9. Bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari untuk mendidik anak-anak dalam keluarga?
.....
bahasa jawa
10. Bahasa apakah yang anda gunakan jika marah kepada anak?
.....
bahasa jawa
11. Bahasa apakah yang anda gunakan jika bersendau gurau dengan anggota keluarga?
.....
bahasa jawa

12. Bahasa apa yang lebih anda sukai dalam berkomunikasi dengan keluarga?

bahasa jawo

13. Bahasa apa yang anda gunakan ketika sedang berkomunikasi dengan tentangga yang berbahasa Indonesia?

bahasa Indonesia

14. Mengapa anda memilih bahasa tersebut?

mudah dipahami

Angket

Nama : Slamet
 Usia : 29
 Pekerjaan : Pedagang
 Pendidikan Terakhir : SMA / Pesantren
 Jenis Kelamin : Laki-laki

1. Berapa lama anda tinggal di Kecamatan Tunjungan?
 Sejak dua bulan
2. Bahasa apa yang pertama kali diajarkan orang tua ketika anda masih anak-anak?
 Bahasa Jawa
3. Bahasa apa saja yang anda kuasai selain bahasa daerah?
 Bahasa Indonesia / bahasa Arab
4. Sejak kapan anda belajar bahasa kedua?
 sejak TK
5. Apakah anda penduduk asli Tunjungan atau tidak?
 Iya, Asli
6. Apakah anda sering melakukan perjalanan ke luar kota atau tidak?
 Sering, Hampir setiap hari
7. Jenis bahasa apakah yang sering anda gunakan dalam keluarga?
 Bahasa Jawa
8. Mengapa anda memilih ragam bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan keluarga?
 Lebih mudah
9. Bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari untuk mendidik anak-anak dalam keluarga?
 bahasa Jawa / bahasa Indonesia
10. Bahasa apakah yang anda gunakan jika marah kepada anak?
 bahasa Indonesia / bahasa Jawa
11. Bahasa apakah yang anda gunakan jika bersenda gurau dengan anggota keluarga?
 bahasa Jawa, kadang-kadang bahasa Indonesia juga

12. Bahasa apa yang lebih anda sukai dalam berkomunikasi dengan keluarga?

Bahasa Jawa

13. Bahasa apa yang anda gunakan ketika sedang berkomunikasi dengan
tentangga yang berbahasa Indonesia?

Bahasa Indonesia

14. Mengapa anda memilih bahasa tersebut?

Agar sama-sama paham

Angket

Nama : Yuni
 Usia : 32
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Jenis Kelamin : Perempuan

1. Berapa lama anda tinggal di Kecamatan Tunjungan?
 10 tahun
2. Bahasa apa yang pertama kali diajarkan orang tua ketika anda masih anak-anak?
 bahasa Jawa
3. Bahasa apa saja yang anda kuasai selain bahasa daerah?
 bahasa Indonesia
4. Sejak kapan anda belajar bahasa kedua?
 sejak masuk TK
5. Apakah anda penduduk asli Tunjungan atau tidak?
 tidak, menjadi penduduk Tunjungan sejak menikah
6. Apakah anda sering melakukan perjalanan ke luar kota atau tidak?
 sering
7. Jenis bahasa apakah yang sering anda gunakan dalam keluarga?
 Bahasa Jawa, kadang memakai bahasa Indonesia
8. Mengapa anda memilih ragam bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan keluarga?
 semua mengerti bahasa tersebut
9. Bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari untuk mendidik anak-anak dalam keluarga?
 bahasa Jawa, kadang bahasa Indonesia
10. Bahasa apakah yang anda gunakan jika marah kepada anak?
 bahasa Jawa
11. Bahasa apakah yang anda gunakan jika bersendau gurau dengan anggota keluarga?
 bahasa Jawa

125

12. Bahasa apa yang lebih anda sukai dalam berkomunikasi dengan keluarga?

bahasa Jawa.....

13. Bahasa apa yang anda gunakan ketika sedang berkomunikasi dengan
tentangga yang berbahasa Indonesia?

bahasa Indonesia.....

14. Mengapa anda memilih bahasa tersebut?

agar sama-sama mengerti.....

Angket

Nama : Yunita
 Usia : 23
 Pekerjaan : Ibu Rumah tangga
 Pendidikan Terakhir : SMK
 Jenis Kelamin : perempuan

1. Berapa lama anda tinggal di Kecamatan Tunjungan?
 sejak lahir
2. Bahasa apa yang pertama kali diajarkan orang tua ketika anda masih anak-anak?
 Bahasa Jawa
3. Bahasa apa saja yang anda kuasai selain bahasa daerah?
 Bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris
4. Sejak kapan anda belajar bahasa kedua?
 sejak masuk sekolah
5. Apakah anda penduduk asli Tunjungan atau tidak?
 Iya
6. Apakah anda sering melakukan perjalanan ke luar kota atau tidak?
 Iya
7. Jenis bahasa apakah yang sering anda gunakan dalam keluarga?
 bahasa Jawa
8. Mengapa anda memilih ragam bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan keluarga?
 karena mudah dimengerti
9. Bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari untuk mendidik anak-anak dalam keluarga?
 bahasa Jawa, bahasa Indonesia
10. Bahasa apakah yang anda gunakan jika marah kepada anak?
 bahasa Jawa
11. Bahasa apakah yang anda gunakan jika bersendau gurau dengan anggota keluarga?
 bahasa Jawa

12. Bahasa apa yang lebih anda sukai dalam berkomunikasi dengan keluarga?
bahasa jawa
13. Bahasa apa yang anda gunakan ketika sedang berkomunikasi dengan
tentangga yang berbahasa Indonesia?
berbahasa Indonesia
14. Mengapa anda memilih bahasa tersebut?
agar mudah dipahami

Angket

Nama : SITI MUSTIKA RINI
 Usia : 31 TH
 Pekerjaan : DAGANG
 Pendidikan Terakhir : SLTA
 Jenis Kelamin : PEREMPUAN

1. Berapa lama anda tinggal di Kecamatan Tunjungan?
 31 TAHUN
2. Bahasa apa yang pertama kali diajarkan orang tua ketika anda masih anak-anak?
 BAHASA JAWA
3. Bahasa apa saja yang anda kuasai selain bahasa daerah?
 BAHASA INDONESIA
4. Sejak kapan anda belajar bahasa kedua?
 SEJAK MASUK SD
5. Apakah anda penduduk asli Tunjungan atau tidak?
 IYA
6. Apakah anda sering melakukan perjalanan ke luar kota atau tidak?
 TIDAK
7. Jenis bahasa apakah yang sering anda gunakan dalam keluarga?
 BAHASA JAWA
8. Mengapa anda memilih ragam bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan keluarga?
 SUPAYA MUDAH AKRAB
9. Bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari untuk mendidik anak-anak dalam keluarga?
 BAHASA JAWA
10. Bahasa apakah yang anda gunakan jika marah kepada anak?
 BAHASA JAWA
11. Bahasa apakah yang anda gunakan jika bersendau gurau dengan anggota keluarga?
 BAHASA JAWA

12. Bahasa apa yang lebih anda sukai dalam berkomunikasi dengan keluarga?

BAHASA JAWA

13. Bahasa apa yang anda gunakan ketika sedang berkomunikasi dengan tentangga yang berbahasa Indonesia?

BAHASA INDONESIA

14. Mengapa anda memilih bahasa tersebut?

KARENA BAYA BERASAL DARI JAWA

LAMPIRAN 3

- (1) KONTEKS: MBAK ELI (SEORANG IBU MUDA) MEMANGGIL ANAKNYA YANG BERUSIA 2,5 TAHUN YANG SEDANG BERMAIN DI LUAR RUMAH

Mbak Eli : “Hey Sya sini lho. Nanti nek kamu *ditemok* orang lho. Ayo sini!
 [Hey Sya sini lho. Nanti n□? Kamu dItēm□? □raŋ lho. Ayo sini!]
 ‘Hey Sya sini. Nanti kalau kamu dibawa orang. Ayo sini!’
 (Data 1)

- (2) KONTEKS: IBU MUSTIKA BERTANYA KEPADA NIA (KEPONAKANNYA) APAKAH IBUNYA SUDAH PANEN ATAU BELUM.

Ibu Mustika : “*Ibuem wis panen apa urung, Nin?*”
 [ibuəm wIs pan□n apa urUŋ, Nin]
 ‘Ibumu sudah panen apa belum, nin?’
 Nia : “Belum. Sekitar seminggu dua minggu lagi.”
 [Bəlum. səkitar səmīŋgu dua mīŋgu lagi]
 Ibu Mustika : “Dijual apa dipakai sendiri?”
 Nia : “Dipakai sendiri, Bulik.”
 (Data 2)

- (3) KONTEKS: SEORANG LELAKI SEDANG MENCERITAKAN KINERJA LURAH DI DESANYA DALAM MENANGANI MASALAH KEPADA IBUNYA

Pungguh : “*Nek ono masalah sing cilik-cilik iku mboten usah diselesaikan sampe kene a (KANTOR POLISI). Cukup diselesaikan desa kan iso. Ora sampe teko kene, lha nek kecuali masalah sing gede-gede.*” (MENIRUKAN PERKATAAN YOYOK BEBERAPA HARI LALU KEPADA BU LURAH)
 [N□? □n□ masalah seŋ cillk-cillk iku mb□tən usah disələsaikan sampe kene a. cukUp disələsaikan desa kan

is. Ora sampe tak kene, lha n? kecuali masalah sIn
gəe-gəe.]

‘Kalau ada masalah kecil itu tidak usah diselesaikan sampai sini (kantor polisi). Cukup diselesaikan di tingkat desa saja bisa. Tidak harus sampai sini, kecuali kalau masalah yang cukup besar.’

Pungguh : *“Lha jenenge Bu Lurah, wonge ndisik ora wong politik. Ono wong bengok-bengok banter yo wonge nggregeli eh. Lha iku sing ora pas, kurang. Nek Bu Lurah apik yo apik, tapi ogak tepat nek dadi lurah.”*

[Lha jənəŋe Bu Lurah, wŋŋe ɪsɪ? ɪra wŋŋ pɪlɪtɪ?
nŋ wŋŋ bəŋŋ? -bəŋŋ? bantər yŋ wŋŋ ŋgrŋgɪ ɪh.
Lha Iku sIn ora pas, kUraŋ. nŋ? Bu Lurah apɪk yŋ apɪk.
tapɪ oga? tətət nŋ? dadɪ lurah.]

‘Namanya Bu Lurah dulunya bukan orang politik. Ada orang berbicara keras-keras saja langsung takut. Nah itulah yang kurang pas dari Bu Lurah. Bu Lurah memang Baik, tapi kurang cocok kalau menjabat menjadi Lurah.’

(Data 3)

- (4) KONTEKS: PERISTIWA TUTUR INI TERJADI ANTARA PUNGGUH, MBACK RINI, DAN NIA KETIKA SEDANG MENONTON TV YANG MEMUAT PEMBERITAAN PERNIKAHAN CRISTY JUSUNG

Pungguh : *“Cristy Jusung entuk bojo wong tuwek gelem ae.”*

[Crstɪ Jusung əntU? bojo wŋŋ tuwŋ? gələm ae]

‘Cristy Jusung mendapatkan suami tua mau saja’

Mbak Rini : *“Sugeh og.”*

[sugŋh ŋg]

‘soalnya kaya sih’

Pungguh : *“Maune bojone sapa eh?”*

[Maune bojone sɪpɪ ɪh]

‘Tadinya suaminya siapa ya?’

Nia : *“Hengki Kurniawan.”*

Pungguh : *“Aluwung entuk tuwek ndang matek.”*

[AluwUŋ əntU? tuwŋ? Ndaŋ matŋ?]

‘Lebih baik dapat tua, cepat meninggal’

Mbak Rini : *“Ndang entuk warisan ya? hahaha”*

[Ndaŋ əntU? warɪsan yŋ. hahaha]

‘Cepat dapat warisan ya, hahaha’

Pungguh : *“Iya. Timbangane nom trus do selingkuh rak alung tuwek-tuwek. Jongkrokno ndredek-ndredek, sentak sitik watuke njeglik.”*
 [iy□, tImbanane n□m trUs d□ səlɪŋkuh ra? alUŋ tuw□?-tuw□? j□ŋkr□?n□ ndrədə?-ndrədə?, sənta? siŋI? watUke njəglI?]
 ‘Iya, daripada suaminya muda terus pada selingkuh, lebih baik tua saja. Didorong langsung gemetar, diteriaki sedikit langsung batuk-batuk.

(Data 4)

- (5) KONTEKS: SEORANG LELAKI SEDANG MENCERITAKAN KEADAAN TETANGGANYA KETIKA SEDANG MEMBELI ROKOK DI WARUNG MBAK RINI.

Janadi : *“Rese, keluarga kono ki rese. Ndisik ameh dibacok Amin (ISTRINYA) ko pawon. Aja ditutup pintune ya mbledes jeroane.”*
 [Rese, kəluarga kono ki rese. ndisI? am□h dibac□? Amin k□ paw□n. □j□ ditutUp pintune y□ mblədəs jər□ane]
 ‘usil, keluarga sana itu usil. Dulu pernah mau ditikam Amin dari dapur. Seandainya tidak ditutup pintunya sudah keluar semua itu jeroannya’

(Data 5)

- (6) KONTEKS: JANADI SEDANG BERCEKITA PADA MBAK RUM TENTANG VIDEO PEMBANTAIAN SEORANG PENCURI SAPI YANG ADA DI HPNYA.

Janadi :*“ Aku punya (Video) orang mencuri sapi kepegang kan, jadi ambil satu, satu, satu, akhirnya kan saking gregetannya yo, tanggane maling ora kecekel-kecekel, pas kecekel langsung dimassa. Digorok nganggo opo iku, nganggo pisau roti ngono lho. lha nek parange rak wong sampit nggonmu kui (MERUJUK PADA LAWAN BICARANYA YANG PERNAH TINGGAL DI SAMPIT). Kui ak antarkampung, wong iki pencurian sapi og.”*
 [Aku punya (Video) orang mencuri sapi. Kepegang kan, jadi ambil satu, satu, satu, akhirnya kan sakɪŋ grəgətən□a

y□, tangane malih □ra kəcəkəl-kəcəkəl, pas kəcəkəl lanşundimassa. dig□r□? ηηη□ □p□ iku, ηηη□ pisau r□ti η□n□ lho. Lha n□? Paraηe ra? w□η sampIt ηg□nmu kui. Kui kan antar kampung. w□η ikl pəncurian sapi □g] ‘Aku mempunyai video orang mencuri sapi yang sedang tertangkap massa. Jadi, ceritanya itu ada pencuri yang mencuri sapi satu per satu. Sampai akhirnya karena para tetangganya yang kehilangan sapi sudah jenuh sekali, maka dicari itu pencuri sapinya. Nak, ketika ketemu pencurinya langsung dihajar massa. Langsung disembelih memakai apa itu namanya, pakai pisau roti gitu. Kalau yang membanta memakai parang kan ketika ada kerusuhan di sampit itu, tempat tinggalmu dulu (MERUJUK PADA MITRA TUTURNYA). Kalau yang di Sampit itu kan kerusuhan antarkampung, berbeda dengan yang ini, yang ini kasus pencurian sapi kok.’

(Data 6)

- (7) KONTEKS: PAK BAYU SEDANG BERTANYA KEPADA NIA MENGENAI PERKEMBANGAN SKRIPSINYA.

Pak Bayu : “*Lho wis ning omah neh?*”
[Lho wIs nη omah n□h]
‘Sudah d rumah lagi?’

Nia : “Iya, Om. Udah dua minggu di rumah.”

Pak Bayu : “*Uwis selesai belum skripsine?*”
[UwIs sələsai bəlum skripsine]
‘Sudah selesai belum skripsinya’

Nia : “Belum, baru bab 3.”

Pak Bayu : “*Ya gek ndang dibarke. Meh ana tes CPNS lho.*”
[y□ g□? Ndaη dibarke. M□h □n□ tes CPNS lho]
‘ya cepat diselesaikan. Sebentar lagi ada tes CPNS’

Nia : “*Nggih Om. Pangestunipun.*”
[ηgIh Om, pang□stunipUn]
‘Iya, Om. Doakan saja’

(Data 7)

- (8) KONTEKS: MBAK SITI SEDANG MENGEJEK HUDA KARENA JARANG MAU MENJEMUR PADI.

Mbak Siti : “ *Walah, meh udan iki engko. Tumben gelemjemurgabah cah.*”
 [walah, m□h udan iki əŋko. tumb□n gələm njəmUr gabah cah]
 ‘wah, sepertinya mau hujan ini nanti. Tumben sekali mau jemur padi’

Huda :“*Aja loro i a, Mbak. Aku malahmengurungkan niatmengko.*”
 [□j□ l□r□i a, Mbak. Aku malah mengurungkan niat mənko]
 ‘jangan di goda dong, Mbak. Nanti aku bisa mengurungkan niat.’

Mbak Siti : “*Hahaha. Ora-ora.*”
 [hahaha, ora-ora]
 ‘hahaha, tidak-tidak’

(Data 8)

- (9) KONTEKS: MBAK RINI MEMINTA MAS TOPIK UNTUK MEMBAWA KEMBALI UANGNYA KARENA MBAK RINI TIDAK MEMILIKI KEMBALIAN.

Mas Topik :“*Rokok-rokok (BERMAKSUD HENDAK MEMBELI ROKOK).*”

Mbak Rini :“*Kaya biasa? (MENANYAKAN APAKAH MAU MEMBELI ROKOK SEPERTI BIASANYA).*”
 [k□y□ biasa]
 ‘Seperti biasanya?’

Mas Topik :“*Iya. Sebungkus.*” (SAMBILMENYODORKAN UANG Rp100.000,00)
 [iy□, səbunꞤUs]
 ‘Iya, satu bungkus’

Mbak Rini :“*Alah, gak ana receh. Gawasik ae pak Opik.*”
 [Alah, gak □n□ r□c□h. g□w□ sI? ae pa? Opik]
 ‘aduh, tidak ada uang receh. Uangya dibawa dulu saja pak Opik’

Mas Topik : “Duh, utang lagi ini judulnya?”

Mbak Rini : “*Gak papa, wis gawa sik wae.*”

[gak p□p□, wIs g□w□ sI? wae]

‘tidak apa-apa, sudah bawa dulu saja uangnya’

(Data 9)

(10) KONTEKS: IBU RUMINA BERTANYA KEPADA NIA TENTANG SEBAB NIA YANG SUDAH PULANG KE RUMAH LAGI

Ibu Rumina : “Lho, Mbak Nia kok sampun nyapu di rumah, kapan wangsule?”
 [lho, Mbak Nia k□? sampUn nyapu d rumah, kapan waᅇsUle]
 ‘Mbak Nia sudah menyapu di rumah lagi? Kapan pulangnye?’
 Nia : “Kemarin Tante.”
 Ibu Rumina : “Nembe liburan apa Mbak?”
 [Nembe liburan apa, Mbak]
 ‘Lagi liburan ya, Mbak?’
 Nia : “Nglibur. Hahaha”
 [ᅇlIbur. hahaha]
 ‘Bolos, hahaha’

(Data 10)

(11) KONTEKS: NIA SEDANG BERCERITA PADA TANTENYA MENGENAI RAMBUTNYA YANG BERKETOMBE.

Nia : “Rambutku ketombenen, Tante. **Pusing**akumeh ngobatine piye?”
 [Rambutku ketombenen tante, pusing aku m□h ng□batine piye]
 ‘Rambutku berketombe, Tante. Pusing aku harus diobati apa’
 Tante Ria : “Coba ganti shampo.”
 Nia : “Uwis ganti **berkali-kali**tapi ya pada wae.”
 [Uwis ganti berkali-kali tapi y□ p□d□ wae]
 ‘sudah diganti berkali-kali, tetapi ya tetap sama saja.’
 Tante Ria : “**Mengko tumbas jeruk nipis, tak maskerke. Biasane nek pake jeruk nipis sembuh.**”
 [Mᅇᅇk□ tumbas jᅇrUk nipis, tak maskᅇrke. Biasane n□? Pake jerU? Nipis sembuh]
 ‘nanti beli jeruk nipis, aku pakaikan masker. Biasanya kalau pakai jeruk nipis sembuh’
 Nia : “Oke.”

(Data 11)

- (12) KONTEKS: ALIF SEDANG MEMASANG KABEL UNTUK DISAMBUNGGAN PADA LAMPU TAMBAHAN DI DEPAN RUMAH KARENA AKAN ADA ACARA PENGAJIAN.

Alif : “*Duh, kabele kurang panjang. Ana kabel sambungan gak?*”

[Duh, kabele kurang panjang. □n□ kabel sambungan ga?]

‘Aduh, kabelnya kurang panjang. Ada kabel sambungan tidak’

Aan : “*Lha kurang akeh ngono kok.*”

[lha kuraη ak□h ηono k□?]

‘kurang panjang gitu’

Alif : “*Makanecari kabel sambungan.*”

[makane cari kabəl sambuηan]

‘makanya cari kabel sambungan.’

Aan : “*Halah kesuwen, wis takpinjamkabel rol wae.*”

[halah kəsuw□n, wls ta? pinjam kabel rol wae]

‘ah kelamaan, sudah aku pinjam rol saja’

(Data 12)

- (13) KONTEKS: JOKO SEDANG BERBINCANG DENGAN TEMANNYA DI WARUNG KOPI.

Joko : “*Saiki iki penyakit sing gak ana tambane ya penyakit tola-tolo. Kaya penyakitmu kui.*”

[saiki iki penyakit sliη ga? □n□ tambane y□ penyakit

t□la-t□l□. k□y□ penyakitmu kui]

‘sekarang ini sakit yang tidak ada obatnya ya sakit oon.

Seperti sakitmu sekarang itu.’

Aryo : “*Lha kok genah, ngene lah ya ketularan kowe.*”

[lha k□? gənah, ηene lah y□ ketularan k□we]

‘enak saja, seperti ini kan gara-gara tertular kamu.’

Joko : “*Gundulem kono.*”

[GundUləm k□n□]

‘Kepalamu’ (Mengumpat)

(Data 13)

- (14) DEVI SEDANG MENEGUR JOKO TETANGGA DEPAN RUMAHNYA YANG SEDANG MELAMUN.

Devi : “*Aja ngalamun wae to, Mas.*”

[□j□ ḡalamUn wae t□, Mas]
 ‘Jangan melamun terus dong, Mas’
 Joko : “Pusing-pusing.”
 Devi : “Pusing terus ini masnya.”
 Joko : “Kamu dicariin Mas Ngat itu.” (MERUJUK PADA MANTAN KEKASIH DEVI)
 Devi : “Huuu. Jangan gitu, Mas Anto kan udah nikah. Ntar aku dihajar istrine.”

(Data 14)

(15) KONTEKS: IBU HAYATI SEDANG BERTANYA KEPADA MBAK RINI APAKAH MBAK RUM BERJUALAN ATAU TIDAK.

Ibu Hayati : “*Mbak Rum dodol pripun?*”
 [Mba? Rum d□d□l prIpun]
 ‘Apakah Mbak Rum berjualan?’
 Mbak Rini : “*Mboten, nembe ngopeni tukang.*”
 [Mb□tən, nəmbe ḡop□ni tukaḡ]
 ‘Tidak, baru ada tukang’
 Ibu Hayati : “*ealah, batinku tuku marik-marik. Rumangsane kula kongkonane njenengan.*”
 [ealah, batInku tuku marI?-marI?. Rumaḡsane kul□ k□ḡk□nane ḡjənḡḡan]
 ‘Owh, beli macam-macam. Saya kira itu Anda yang menyuruh.’
 Mbak Rini : “*Mboten alah.*”
 [Mb□tən alah]
 ‘Tidak lah.’
 Ibu Hayati : “*Lha blonjone akeh niku?*”
 [Lha bl□ḡḡḡbne ak□h niku]
 ‘Tapi belanjanya banyak itu.’
 Mbak Rini : “*Lha tukange niku napa, omahe didandani.*”
 [Lha tUkaḡe niku n□p□, omahe didan□ani]
 ‘Soalnya ada tukang itu apa, sedang merenovasi rumah.’

(Data 15)

(16) KONTEKS: RATIH SEDANG BERCERITA DENGAN IRA DAN YANTI MENGENAI KONDISI BADANNYA YANG AKHIR-AKHIR INI SERING SAKIT

- Ratih : “Aduh Mbak, sudah seminggu ini badan rasanya nggak enak banget. Mual sama pusing terus.”
- Ira : “Wah, masuk angin kok gak sembuh-sembuh ya, Dik?”
- Yanti : “Jangan-jangan itu nggak masuk angin, tapi Izan mau punya adik lagi?”
- Ratih : “Kok nggak kepikiran sampai situ ya mbak?”
- Yanti : “Makanya cepet-cepet periksa, Dik. Siapa tahu bener mau punya bayi lagi.”
- Ratih : “Iya deh Mbak, nanti kalau suami udah pulang kerja.”

(Data 16)

(17) KONTEKS: YUNITA, YATI, DAN NIA SEDANG BERBINCANG MENGENAI KELANGKAAN BENSIN YANG ADA DI DAERAH TUNJUNGAN.

- Yati : “*Ndek bengi antri neh gak nduk bensine?*”
[ndɛŋ? bəŋɪ antri nɛh ga? ndU? bɛnsine]
‘tadi malam beli bensinnya antre dulu tidak’
- Nia : “*Telas mbah, mpun telas.*”
[Tɛlas Mbah, mpUn tɛlas]
‘Habis Nek, sudah habis,’
- Yati : “*Lha ya, Pak ne Mut ora nganti antre. Biasane pakne Kiki gelem antri, saiki wonge emoh.*”
[Lha yɔ, Pak ne Mut ɔra ŋanti antre. Biasane Pakne Kiki gɛləm antre, saiki wɔŋe əmɔh]
‘Iya, bapaknya Mut tidak sampai ikut antre. Biasanya kan yang antre bensin bapaknya kiki, sekarang sudah tidak mau.’
- Yunita : “*Ora sido mundak kok.*”
[ora sidɔ munda? kɔ?]
‘Kan tidak jadi naik harganya.’
- Yati : “*Gak sido?*”
[ga? sidɔ]
‘Tidak jadi’
- Nia : “*Dereng sios mundak.*”
[Dɛrɛŋ siɔs munda?]
‘Belum jadi naik’
- Yunita : “*Lha ya, marai iseh simpang siur.*”
[Lha yo, marai isɛh simpaŋ siur]
‘Iya, soalnya masih simpang siur’

(Data 17)

(18) IBU ATIK SEDANG MENGGODA IRFAN TENTANG ANAK IRFAN YANG BARU BERUSIA 4 BULAN

- Ibu Atik : *“Wah, bagus tenan anakem iki Pak.”*
 [wah, bagUs tənən anakəm iki pa?]
 ‘wah, cakep benar anaknya Pak?’
- Irfan : *“Kurang sekedik gantenge mirip bapak nggih, Bu?”*
 [kuraŋ səkədI? gantəŋe mirip bapakə ŋgIh, Bu]
 ‘Kurang sedikit cakepnya sama seperti bapaknya, Bu’
- Ibu Atik : *“Ya bagus anake to.”*
 [Yə bagUs anake tə]
 ‘Ya cakep anaknya.’

(Data 18)

(19) TONO SEDANG BER CERITA KEPADA JOKO TENTANG KEINGINANNYA UNTUK MEMANCING DI WADUK GRENENG.

- Tono : *“Sibuk terus, Dhe. Gak kober mancing ngeneki lho.”*
 [Sibuk tərUs, Dhe. Ga? kəbər mancIŋ ŋeneki lho]
 ‘Sibuk terus, Dhe. Sampai tidak sempat mancing’
- Joko : *“Sug minggu mangkat piye, Dhe? Tak melok mancing.”*
 [Sug miŋgu maŋkat piye, Dhe. Ta? Melə? mancIŋ]
 ‘Bagaimana kalau besok hari minggu berangkat memancing, Dhe? Nanti aku ikut.’
- Tono : *“Iya, Dhe. Mangkat. Liyane kandani.”*
 [iyə, Dhe. Maŋkat. Liyane kanəani]
 ‘Iya, Dhe, setuju kalau besok berangkat mancing. Jangan lupa yang lain diajak juga.’
- Joko : *“Gampang iku.”*
 [Gampaŋ iku]
 ‘Gampang itu.’

(Data 19)

(20) LULUK SEDANG MEMINTA SUAMINYA (YANG DULU DIBESARKAN DI KALIMANTAN) UNTUK MENGANTARKANNYA KE RUMAH BU JOKO KARENA LULUK TIDAK BERANI NAIK MOTOR SENDIRI.

- Luluk : *“Mas, nanti Sore pengajiannya di rumah Bu Joko ya.”*

Slamet : “Iya, Terus gimana, Dik?”
 Luluk : “ Ya aku dianter dong. Kan gak berani bawa motor sendiri.”
 Slamet : “Jam berapa emang?”
 Luluk : “ Jam 15.00 “

(Data 20)

- (21) KONTEKS: MBAK RINI SEDANG BERCEKITA DENGAN ERMA TENTANG SAPI YANG JATUH DARI TRUK. DITENGAH-TENGAH CERITA, EVA (SEORANG WARGA BARU ASLI SUNDA) DATANG DAN INGIN TAHU APA YANG SEDANG DIBICARAKAN MBAK RINI DAN ERMA.

Mbak Rini : “ *Iku lho ndek wingi ana sapi ciblok ko trek, cangkeme getehen kabeh.* ”
 [Iku lho nd□? wiŋl □n□ sapi cIbl□? k□ trə?, caŋkəme gət□hən kab□h.]
 ‘Itu kemarin ada sapi jatuh dari truk, mulutnya sampai berdarah-darah.’
 Erma : “ *lho kok isa iku piye critane, Mbak?* ”
 [lho k□? is□ iku piye crItane, Mbak]
 ‘bagaimana bisa jatuh, Mbak?’
 Mbak Rini : “ *Lha sapine madhep mengguri, trus ujug-ujug mencolot, ya ceblok ning ratan eh. Taline gak kenceng paling.* ” (DITENGAH PEMBICARAAN EVA DATANG DAN BERTANYA)
 [Lha sapine ma□əp məŋguri, trus ujUg-ujUg mənc□l□t, y□ cəbl□? nŋ ratan □h. Taline ga? kəncəŋ pəlŋ]
 ‘Itu sapinya menghadap kebelakang, tiba-tiba sapinya loncat gitu, ya jatuh lah ke jalan. Mungkin saja tali pengikatnya kurang kuat.’
 Eva : “Cerita apa, Mbak?”
 Mbak Rini : “Itu kemarin ada sapi jatuh dari truk. Mulutnya sampai berdarah-darah.”
 Eva : “Ah, kasian ya.”

(Data 22)

- (22) KONTEKS: LIA (SEORANG IBU MUDA) SEDANG MERAYU ANAKNYA YANG BARU BERUSIA 4 TAHUN AGAR MAU BERANGKAT SEKOLAH.

Lia : “Dik, ayo mandi dulu, sekolah. nanti main lagi.”
 Gilang : “Besok aja.”
 Lia : “eh, ya gak boleh gitu. Nanti gak dibelikan mainan kalau gak mau sekolah.”
 Gilang : (BERANJAK DARI TEMPAT BERMAINNYA DAN MENUJU KAMAR MANDI).

(Data 23)

(23) KONTEKS:BU SANTI SEDANG BERTANYA KEPADA BU TUTI MENGENAI TUJUAN BU TUTI PERGI KE SEMARANG KEMARIN

Bu Santi :“Bu, katanya kemarin dari Semarang ya, Bu? Acara apa memangnya?”
 Bu Tuti : “O, iya Bu. Kemarin besuk bapake Bu Ira di Rs. Elisabeth.
 Bu Santi : “Lho, emang lagi di opname di sana to? Sakit apa sih Bu?”
 Bu Tuti :“Iya, sudah 3 hari disana. Jantungnya itu lho Bu, kumat lagi. Sama diabetes juga.”
 Bu Santi : “Oalah, padahal bulan lalu juga sempet di opname di Permata ya.”
 Bu Tuti : “Iya Bu, emang udah sering kumat og penyakitnya, mungkin juga karena udah sepuh juga ya Bu”

(Data 24)

(24) KONTEKS: NURI SEORANG WARGA TUNJUNGAN SEDANG BERCEKITA KEPADA SAUDARANYA MENGENAI KRONOLOGIS SAKIT YANG DIALAMINYA.

Nuri :“Aslinya saya itu bukan sakit karena kecapean. Aslinya itu keracunan. Keracunan apa? Keracunan semangka.”
 Rian : “*Nduwe semangka e dipangan dewe og. Nek tumbas ko ndi leh??*” (SAMBIL TERTAWA BERKELAKAR)
 [Ndue səmŋkŋ ŋ dipaŋan dewe ŋg. nŋ? Tumbas kŋ ndi lŋh]
 ‘Punya semangka dimakan sendiri. Itu belinya dari mana?’
 Nuri : “*Ko Pak Wo. Diparingi Pak Wo.*”
 [Kŋ Pak Wo. Dipariŋi Pak Wo]

Rian : ‘Dari Pak Wo. Itu diberi Pak Wo.’
 : “*Iku sing dadi saksi kenopo isa sakit ya kudune Pak Wo ndisik no.*”
 [Iku siη dadi saksi kən□p□ is□ sakIt y□ kudune Pak Wo ndisi? n□]
 ‘Itu yang jadi saksi kenapa bisa jadi sakit ya seharusnya Pak Wo dahulu.’

Nuri : (TERTAWA) “*Iki lho kan mepe gabah panasen, trus mangan semangka campur ngombe es. Olehku mangan iku nganti entek segelundung. Lha bar iku bengine dadi awak adem panas ora karuan.*”
 [iki lh□ kan mepe gabah panasən, trus maηan səm□ηk□ campur η□mbe □s. □l□hku maηan iku ηanti ənt□? səglun□uη. Lha bar iku bəηine dadi adəm panas □ra karuan]
 ‘Begini ceritanya, kan jemur padi kepanasan, lalu makan semangka dan minum es. Saya makan itu hampir habis satu buah. Nah, setelah itu, malam harinya badan langsung panas dingin semua.’

(Data 25)

(25) KONTEKS: PERCAKAPAN TERJADI DI PASAR KECAMATAN TUNJUNGAN. PERCAKAPAN INI TERJADI ANTARA RAHMI DAN SINTA. MEREKA ADALAH TEMAN SMA YANG SUDAH 5 TAHUN TIDAK BERTEMU.

Sinta : “Rahmi kan?”
 Rahmi : “Sinta ya? Wah lama ya gak ketemu. Gimana kabarnya sekarang?”
 Sinta : “Alhamdulillah baik. Kamu gimana? Denger-denger udah nikah ya tahun kemarin. Udah isi belum sekarang?”
 Rahmi : “Sama, ini sekarang udah masuk 2 bulan.”
 Sinta : “Selamat ya, doakan aku biar cepat nyusul.”

(Data 26)

(26) KONTEKS: TANTIK BERTANYA KEPADA ERMA MENGENAIK KAPAN ERMA PINDAH KE RUMAH BARUNYA

Tantik : “*Omahe wis dadi ngono, Er. Kapan mehmulai dienggoni?*”

- [omahe wls dadi nono, Er. Kapan m□h mulai di□ng□ni.]
 ‘rumahnya sudah jadi gitu, Er. Kapan mau mulai ditempati?’
- Erma : “*InsyaAllah rongminggu meneh, Mbak.*”
 [InsyaAllah r□ηmingu mənəh, Mbak.]
 ‘InsyaAllah dua minggu lagi, Mbak.’
- Tantik : “*Owalah, enak ya wis isa omah-omah dewe. Ora nggandul wong tua terus.*”
 [owalah, □na? ya is□ omah-omah dewe. ora ηgandUl w□η tu□ tərUs.]
 ‘wah, enak ya sudah bisa berumah tangga sendiri. Tidak ikut orang tua terus.’
- Erma : “*Alhamdulillah, Mbak. Latihan berkeluarga dewe.*”
 [Alhamdulillah, Mbak. Latihan bərkəluarga dewe]
 ‘Alhamdulillah, Mbak. Latihan berkeluarga sendiri.’
 (Data 27)

(27) KONTEKS: YUNI SEDANG MEMBERIKAN PENJELASAN KEPADA SESEORANG MENGENAI ARAH MENUJU RUMAH PAK BAYU

- Pengendara : “*Nyuwun sewu, Mbak. Nderek tanglet. Dalemipun Pak Bayu meniko ingkang pundi nggih, Mbak?*”
 [□uwUn s□wu, Mba?. Nd□r□? tanlət. Daləmipun Pa? Bayu mənik□ inkan pun□i ηgih, Mba?]
 ‘Permisi, Mbak. Numpang bertanya. Rumahnya Pak Bayu itu yang sebelah mana ya, Mbak?’
- Yuni : “*Niki sakmeniko njenengan lurus mawon, Pak. Mangke wonten masjid, lha ngajengipun masjid pas meniko dalemipun Pak Bayu.*”
 [NikI sakmənik□ ηjənəhan lurus maw□n, Pa?. Manke w□ntən Masjid, lha ηajəhipun Masjid pas mənik□ daləmipun Pak Bayu.]
 ‘Dari sini Bapak lurus saja. Nanti ada Masjid, nah tepat di depan Masjid itu rumah Pak Bayu.’
- Pengendara : “*Oh, Nggih mpun, Mbak. Matur suwun.*”
 [oh, ηgih mpUn, Mbak. Matur suwun.]
 ‘Oh, iya, Mbak. Terimakasih.’

(Data 29)

(28) KONTEKS: SEORANG KETUA RT TENGAH MEMIMPIN RAPAT UNTUK MEMBAHAS AGENDA KERJA BAKTI BERSAMA DI RT 04.

Lianto :“Assalamualaikumsalam Warohmatullahi Wabarokatuu. Terimakasih atas kehadiran Bapak dan Ibu semua dalam acara rapat bulanan yang telah rutin kita lakukan. Langsung saja pokok bahasan kita malam ini adalah mengenai agenda bersih-bersih kampung seperti yang telah rutin kita lakukan tiap bulannya nggih Pak/ Bu. Nah, untuk agenda bersih-bersih kita kali ini akan dimulai dari depan rumah Mas Irfan ngih Pak. Nanti kita bersihkan itu selokan-selokan agar podasi-pondasi di selokan itu tudak mudah rusak. Walau bagaimanapun bangunan yang sudah diusahakan desa kan harus kita rawat ya Pak/ Bu...”
(Data 30)

(29) KONTEKS: IBU AMINAH SEORANG USTADZAH MUDA DARI DESA SAMBONG KECAMATAN TUNJUNGAN TENGAH MEMIMPIN PENGAJIAN DI MASJID DESA SUKOREJO

Aminah :“Assalamualaikum warohmatullahi wabarokaatuh. Monggo Ibu-ibu sedoyo, kranten wekdal sampun jam tigo, monggo pengajian ing sonten meniko kito wiwiti mawon. Monggo sareng-sareng kito bikak pengajian ing sonten meniko kanti waosan Al-fatihah. Alaniah al-fatihah, A’udzubillahiminassyaitonirojiim, Bissmillahirrohanirrohiim...”
[Assalamualaikum warohmatullahi wabarokaatuh. mōngō ibu-ibu sēdōyo, krantēn wēkdal sampun jam tigō, mōngō pəŋajian iŋ sōntēn mənikō kitō wiwiti mawōn. mōngō sarəŋ-sarəŋ kitō bikak pəŋajian iŋ sōntēn mənikō kanṭi waōsan Al-Fatihah. Alaniah Al-fatihah A’udzubillahiminassyaitōnirōjiim, Bissmillahirrōhmanirrōhiim...]
‘Assalamualaikum warohmatullahi wabarokaatuh. mari Ibu-ibu semua, berhubung waktu sudah menunjukkan pukul tiga, mari pengajian pada sore hari ini kita mulai saka. Mari bersama-sama kita buka pengajian pada sore hari ini dengan bacaan Al-Fatihah. Alaniah al-fatihah

A'udzubillahiminassyaitonirojiim,
Bissmillahirrohmanirrohiim...'

(Data 31)

- (30) KONTEKS: TIKA BERTANYA KEPADA RIAN APAKAH JADI BERANGKAT KE SEKOLAH UNTUK MENGERJAKAN LAPORAN NILAI SISWA ATAU TIDAK.

Tika : *“Om Rian jare ameh ning sekolahan?”*
[Om Rian jare am□h nIn sekolahan]
'Om Rian katanya mau ke sekolah?'

Huda : *“Lho iya, jare maeng ameh mlebu nglembur.”*
[lho iy□, jare maəη am□h mləbu ηləmbUr]
'oh iya, tadi katanya mau masuk lembur'

Nuri : *“Nglembur apa?”*
[ηləmbUr □p□]
'Lembur apa?'

Rian : *“Nggarap biji niku wau napa. Njenengan gak isa ditakoki ya dadine kula sing diplekotho nggarap”*
[ηgarap biji niku wau n□p□. njənəηan ga? is□ ditak□?i y□ dadine kul□ sIn diplekotho ηgarap]
'Mengerjakan nilai itu tadi apa. Kamu tidak bisa ditanya ya jadinya saya yang dipaksa mengerjakan'

(Data 32)

- (31) KONTEKS: ESTER DAN JANADI SEDANG BERBINCANG MENGENAI KESEHATAN MBAH MUNAH YANG SEDANG KURANG BAIK

Janadi : *“Malah nemen ndekne og, timbangane Mbah Sukal mbiyen. Mbah Sukal rak mok ditekuk tok sikile.”*
[Malah nəmən nd□kne □g, timbaηane Mbah Sukal mbiy□n. Mbah Sukal ra? m□? ditəkU? t□? sikIle]
'Lebih parah diya dibanding Mbah Sukal dulu. Mbah Sukal dulu kan hanya ditekuk saja kakinya.'

Ester : *“Jare lemu iya?”*
[Jareləmu iy□]
'Katanya gemuk ya?'

Janadi : *“Lemu apane? Lemu abuh iku iya.”*
[Ləmu apane. Ləmu ab□h iku iy□]

- Ester : ‘Gemuk apanya? Gemuk bengkak itu iya.’
: “*Jarene Lik Awi lemu?*”
[Jarene LI? Awi ləmu]
‘Katanya Lik Awi gemuk?’
- Janadi : “*Ogak. Mlebu kono ya ora ngarah kolu mangan eh. Rasane unger-ungeren. Aku sepisan mlebu wae wis emoh neh.*”
[oga?. mləbu kono y□ ora ŋarah k□lu maŋan □h. Rasane uŋər-uŋərən. Aku səpisan mləbu wae wɪs əm□h n□h]
‘Tidak. Masuk sana ya tidak doyan makan nanti. Aku kesana sekali saja sudah tidak mau lagi.’
(Data 33)

(32) KONTEKS: PUJI DAN WIJI SEDANG MEMBICARAKAN MBAH SAWIT YANG SERING BERBICARA SENDIRI

- Puji : “*Iku lho Mbah Sawit saiki senengane ngomong dewe*”
[iku lho Mbah Sawit saiki sənəŋane ŋəm□ŋ dewe]
‘Itu lho Mbah Sawit sekarang suka berbicara sendiri’
- Wiji : “*Iyo piye?*”
[iy□ piye]
‘Apa iya?’
- Puji : “*Kandani og gak percoyo. Jok ditinggal bojone karo mantune iku lho dadi rodo owah.*”
[kan□ani □g ga? pərc□y□. J□? Ditinggal bojone karo mantune iku lho da□i rodo owah]
‘Dikasih tahu kok tidak percaya. Semenjak ditinggal suaminya dan menantunya itu lho jadi sedikit berubah (gila)’
(data 34)

(33) KONTEKS: ATIK SEDANG BERCEKITA KEPADA YUNI MENGENAI MURID-MURID SUAMINYA YANG MENJENGUK SUAMI ATIK KETIKA SEDANG SAKIT DI RUMAH SAKIT.

- Atik : “*Aku ning kana (RS) ya ngono, sak anane jajan tak kon mangani muride pak’e.*”
[Aku nŋ k□n□ (RS) y□ ŋono, sa? □n□ne jajan ta? k□n maŋani muride pa?e]
‘Kemarin ketika sedang di Rumah sakit juga begitu. Ada makanan apa saja saya tawarkan ke muridnya bapak’

- Yuni : “*Lho do mriki pripun?*”
 [Lho □□ mriki pripUn?]
 ‘Memangnya pada datang ke sini?’
- Atik : “*Rono. Do marani ning rumah sakit. Alah rasane kudu ndang tak jak balik wae. Pas lagi di periksa dokter aku langsung ngomong “Alah Dok, udah sehat gini Dok. Boleh pulang ya , Dok?”, tapi malah jarene, “Lho ya belum boleh, harus menunggu 24 jam dulu”, kata dokter. Aku wis kudu ora betah ae rasane. Ketoke rak wis mari ngono eh. Ternyata iseh urung oleh balik.*”
 [R□n□. □□ marani n□η rumah sakIt. Alah rasane kudu ndan ta? Ja? bal□? Wae pas lagi di periksa d□kter aku lan□Un η□m□η “Alah Dok, Uдах sehat gini, Dok. Boleh pulang ya, Dok?”, tapi malah jarene, “Lh□ ya belum boleh, harus menunggu 24 Jam dulu”, kata dokter. Aku wIs kudu □ra bētah ae rasane. ket□ke ra? wIs mari ηono eh. tēr□ata iseh urun□ oleh balik.]
 ‘Kesana. Datang ke rumah sakit. Aduh rasanya itu ingin segera saya ajak pulang saja. ketika ada dokter yang periksa itu saya langsung minta izin “sepertinya sudah sehat begini, Dok. Sudah boleh pulang ya, Dok?”, tapi ternyata dokternya malah bilang, “Lho ya belum boleh, harus menunggu 24 jam dulu”, kata dokter. Saya itu sebenarnya sudah tidak betah disana. Kelihatannya kan sudah sembuh begitu, tapi ternyata tetap belum boleh pulang.’
- (Data 35)

(34) KONTEKS: MBAK MUT SEDANG MENGAJAK ANAKNYA PULANG KE RUMAH UNTUK MANDI KARENA SUDAH SORE

- Mbak Mut : “Nok, ayo pulang dulu. Mandi dulu yuk.”
 Rahma : “*Emoh*”
 [əm□h]
 ‘Tidak mau’
- Mbak Mut : “*Sampun sore lho, Nok. Kanyepen mengko.*”
 [sampUn sore lho, N□?. ka□əpən mənko]
 ‘Sudah sore ini, Nok. Kedinginan nanti]
- Rahma : “*Ben*”
 [b□n]

Mbak Mut : ‘Tidak peduli’
 : “*Mantuk sik. Didukani bapak mengko nek gak gelem pakpung*”
 [ayo mantU? sI?. didukani bapa? mənko n□? Ga? gələm pakpun]
 ‘Pulang dulu. Nanti dimarahi bapak kalau tidak mau mandi.’

(Data 36)

(35) KONTEKS: NURI SEDANG MEMANGGIL PAK SUS UNTUK IKUT BERGABUNG DUDUK DI KURSI BERAMAI-RAMAI.

Nuri : “He, Pak Sus sini-sini.”
 Rian : “*Mriki-mriki gabung sekalian.*”
 [Mriki-mriki gabuη səkalian]
 ‘Sini-sini sekalian bergabung’
 Nuri : “*Pak Sus ayo rene. Ayo ning kene*”
 [Pak Sus ayo rene. Ayo nŋ kene]
 ‘Pak Sus ayo kesini. Ayo di sini saja’
 Atik : “*Kersane nglumpuk*”
 [kərsane ŋlumpU?]
 ‘Supaya berkumpul’
 Nuri : “*Pak Sus, tak banting lho nek gak gelem rene.*”
 [pak Sus, ta? bantŋ lho n□? Ga? gələm rene]
 ‘Pak Sus, saya banting nanti kalau tidak mau kesini’
 (Data 37)

(36) KONTEKS: NURUL SEDANG BERBICARA DENGAN SALAH SATU PETUGAS DI KANTOR KECAMATAN UNTUK MEMBUAT KTP

Nurul : “ Mbak *niki kulo* mau buat E-KTP susulan. Soale dulu kan kulo nembe kerja di luar kota, jadi belum buat E-KTP. Pripun ya Mbak? Saged kan?”
 [Mba? Niki kul□ mau buat E-KTP susulan. Soale dulu kan saya kul□ nəmbe kerja di luar kota, jadi belum buat E-KTP. PripUn ya Mbak. sagəd kan]
 ‘Mbak, ini saya mau membuat E-KTP susulan. Soalnya dulu saya sedang kerja di luar kota, jadi belum buat E-KTP. Gimana, bisa kan Mbak?’

Petugas : “*Nggih* Pak tidak apa-apa. Tapi surat pengantarnya *njenengan* bekto kan Pak?
 [nglh Pak tidak apa-apa. Tapi surat pengantarnya njənəŋan bəkt□ kan Pa?]
 ‘Iya Pak tidak apa-apa. Tapi surat pengantarnya dibawa kan Pak?’

Nurul : “iya-*iya*. Ini Mbak.”

Petugas : “Nggih, kalau gitu ditenggo rumi*yin* nggih Pak. Nanti dipanggil untuk langsung foto nggih Pak”

[nglh, kalau gitu ditəŋ□ rumi*yIn* ŋglh Pa?. Nanti dipanggil untuk langsung foto ŋglh Pa?]

‘Iya, ditunggu dulu ya Pak. Nanti dipanggil untuk langsung Foto ya Pak’

(Data 38)

(37) KONTEKS: KIKI SEDANG MENGAJAK SUAMINYA UNTUK MEMBELI KADO

Kiki : “Yah, nanti sore enggak jaga kan?”

Warli : “Kan lagi turun jaga, Dik.”

Kiki : “*Tindak Blora nggih, Yah. Tumbas kado nggo bayine Ulfi.*”

[Tin□a? Blora ŋglh, Yah. Tumbas kado ŋgo bayine Ulfi]

‘Pergi ke Blora ya, Yah. Beli kado untuk bayinya Ulfi.’

Warli : “*Uwis lahiran?*”

[UwIs lahiran]

‘Sudah melahirkan?’

Kiki : “*Nembe wingi*”

[Nəmbə wiŋi]

‘Baru Kemarin’

(Data 39)

(38) KONTEKS: SRI SEDANG MEMBERI TAHU SUAMINYA TELAH MENDAPAT UNDANGAN HAJATAN DI RUMAH SELAMET

Sri : “*Mas, bar magrib ngaji ning omahe Selamat lho*”

[Mas, bar magrib ŋaji niŋ omahe Selamat lho]

‘Mas, habis magrib mengaji di rumahnya Selamat’

- Topik : “*Uwis undang-undang piye?*”
[uwIs un□aη-un□aη piye]
‘Sudah diundangi apa?’
- Sri : “*Uwis, Mau Yudha sing undang-undang.*”
[uwIs, mau Yudha sIη un□aη-un□aη]
‘Sudah, tadi Yudha yang mengundang.’

(Data 41)

(39) KONTEKS: KUMARIANA SEDANG BERTANYA KEPADA SUAMINYA APAKAH IKUT SOWAN KE RUMAH KYAI ATAI TIDAK.

- Kum : “*Mas, mangke nderek rombongan sowan teng Mbah Yai mboten?*”
[mas, maηke nd□r□? r□mb□ηan sowan tēη Mbah Yai mb□tēn]
‘Mas, nanti ikut rombongan berkunjung ke Mbah Yai tidak?’
- Yono : “*ya melu to, Dik.*”
[y□ mēlu t□, DI?]
‘iya ikut dong, Dik’
- Kum : “*Berangkat jam pinten?*”
[bēraηkat jam pintēn]
‘Berangkat jam berapa?’
- Yono : “*Bar magrib*”
[bar magrIb]
‘Habis magrib’

(Data 43)

LAMPIRAN 4
BIODATA RESPONDEN

1. Nama : Siti Mustika Rini
Usia : 31 Tahun
Pekerjaan : Dagang
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Kelamin : Perempuan
2. Nama : Yuni
Usia : 32 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Kelamin : Perempuan
3. Nama : M. Tauhid
Usia : 34 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Nama : Erma Susanti
Usia : 30 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Kelamin : Perempuan
5. Nama : Kumariana
Usia : 30 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Kelamin : Perempuan
6. Nama : Suyono
Usia : 35 Tahun
Pekerjaan : PNS
Pendidikan Terakhir : S1
Jenis Kelamin : Laki-laki

7. Nama : Lianto
Usia : 25 Tahun
Pekerjaan : Guru
Pendidikan Terakhir : S1
Jenis Kelamin : Laki-laki
8. Nama : Luluk Sugianti
Usia : 31 Tahun
Pekerjaan : Wirausaha (Pedagang)
Pendidikan Terakhir : D1
Jenis Kelamin : Perempuan
9. Nama : Sri Kayatun
Usia : 27 Tahun
Pekerjaan : Pedagang
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Kelamin : Perempuan
10. Nama : Slamet
Usia : 29 Tahun
Pekerjaan : Pedagang
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Kelamin : Laki-laki
11. Nama : Yunita
Usia : 23 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan Terakhir : SMK
Jenis Kelamin : Perempuan
12. Nama : Puji Haryanti
Usia : 19 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan Terakhir : SMP
Jenis Kelamin : Perempuan
13. Nama : Suwarli
Usia : 34 Tahun

- Pekerjaan : Tentara
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Kelamin : Laki-laki
14. Nama : M. Annas Yusuf
Usia : 25 Tahun
Pekerjaan : Karyawan Bengkel
Pendidikan Terakhir : SMK
Jenis Kelamin : Laki-laki
15. Nama : Puji Hartono
Usia : 27 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Pendidikan Terakhir : SD
Jenis Kelamin : Laki-laki
16. Nama : Ester Mawarni
Usia : 35 Tahun
Pekerjaan : Swasta/ Pedagang
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Kelamin : Perempuan
17. Nama : Eva
Usia : 25 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Kelamin : Perempuan
18. Nama : Sinta Zulaikha
Usia : 24 Tahun
Pekerjaan : Bidan
Pendidikan Terakhir : D3
Jenis Kelamin : Perempuan
19. Nama : Remik Suyati
Usia : 46 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan Terakhir : SD
Jenis Kelamin : Perempuan

20. Nama : Rahmi Wulansih
Usia : 25 Tahun
Pekerjaan : Guru Sd
Pendidikan Terakhir : S1
Jenis Kelamin : Perempuan

21. Nama : Bayu Praptono
Usia : 37 Tahun
Pekerjaan : Karyawan Koprasi
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Kelamin : Laki-laki

22. Nama : Siti Mutmainah
Usia : 28 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Pendidikan Terakhir : SMP
Jenis Kelamin : Perempuan

23. Nama : Atik Khusnul Chotimah
Usia : 21 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Kelamin : Perempuan

24. Nama : Khikmi Nur Solehah
Usia : 28 Tahun
Pekerjaan : Guru SD
Pendidikan Terakhir : S1
Jenis Kelamin : Perempuan

25. Nama : Ulvi Nur Laili
Usia : 27 Tahun
Pekerjaan : Perawat
Pendidikan Terakhir : S1- Keperawatan
Jenis Kelamin : Perempuan

26. Nama : Eli Yulianti
Usia : 22 Tahun

- Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Kelamin : Perempuan
27. Nama : Rumina
Usia : 26 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan Terakhir : SMP
Jenis Kelamin : Perempuan
28. Nama : Janadi
Usia : 36
Pekerjaan : Bengkel
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Kelamin : Laki-laki
29. Nama : Tika Dewi Murni
Usia : 24 Tahun
Pekerjaan : Koperasi
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Kelamin : Perempuan
30. Nama : Huda Nur Rohim
Usia : 26 Tahun
Pekerjaan : Pengabdian
Pendidikan Terakhir : S1
Jenis Kelamin : Laki-laki
31. Nama : Slamet Nuri
Usia : 32 Tahun
Pekerjaan : Guru SMK
Pendidikan Terakhir : S1
Jenis Kelamin : Laki-laki
32. Nama : Rian Susilo
Usia : 25 Tahun
Pekerjaan : TU
Pendidikan Terakhir : S1
Jenis Kelamin : Laki-laki

33. Nama : Joko Presetyo
Usia : 31 Tahun
Pekerjaan : Bengkel
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Kelamin : Laki-laki
34. Nama : Sunaryo
Usia : 29 Tahun
Pekerjaan : Sales
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Kelamin : Laki-laki
35. Nama : Hayati
Usia : 43 Tahun
Pekerjaan : Pedagang
Pendidikan Terakhir : SMP
Jenis Kelamin : Perempuan
36. Nama : Ratih Fitriyani
Usia : 24 Tahun
Pekerjaan : Karyawan Toko
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Kelamin : Perempuan
37. Nama : Nurul Fahmi
Usia : 27 Tahun
Pekerjaan : Karyawan
Pendidikan Terakhir : SMK
Jenis Kelamin : Laki-laki
38. Nama : Hartuti
Usia : 27 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Kelurahan
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Kelamin : Laki-laki
39. Nama : Aprilianti
Usia : 26 Tahun

Pekerjaan : Guru TK
Pendidikan Terakhir : S1
Jenis Kelamin : Perempuan

40. Nama : Ali nurkhalif
Usia : 27 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Kelamin : Laki-laki

41. Nama : Pungguh Sriadi
Usia : 29 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Kelurahan
Pendidikan Terakhir : S1
Jenis Kelamin : Laki-laki

42. Nama : Siti Muryati
Usia : 28 Tahun
Pekerjaan : Penjahit
Pendidikan Terakhir : SMEA
Jenis Kelamin : Perempuan

43. Nama : Indah Ria Wati
Usia : 22 Tahun
Pekerjaan : Salon
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Kelamin : Perempuan

44. Nama : Irfan Rahadi
Usia : 26 Tahun
Pekerjaan : Pengabdian
Pendidikan Terakhir : S1
Jenis Kelamin : Laki-laki

45. Nama : Dwi Irawati
Usia : 19 Tahun
Pekerjaan : pegawai toko
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Kelamin : Perempuan





**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Nomor : 564/FBS/2013

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2012/2013**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. SK Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
2. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
- Memperhatikan** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Tanggal 11 Maret 2013

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada :
1. Nama : Dra. Suprapti, M.Pd.
NIP : 195007291979032001
Pangkat/Golongan : IV/b - Pembina Tk. I
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP : 196707261993031004
Pangkat/Golongan : IV/b - Pembina Tk. I
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing II
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
Nama : INNA WASHILA KURNIANINGSIH
NIM : 2101409105
Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia/Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)
Topik : PILIHAN BAHASA BERDASARKAN PERBEDAAN GENDER
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.



- Tembusan**
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Peringgal





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229. Telepon: Faksimili: 0271-8508070.
Email: bsi.unnes@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
0013/UN37.1.2.2/I/PP/2012

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang menerangkan

nama : Inna Wadhwa Kurnianingsih
NIM : 204010101
Program Studi/Semester : PBSI / VII
telah LULUS ujian EYD dan Bahasa dan Baku pada
hari, tanggal : Sabtu, 13 Mei 2013
Penguji : Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.
Nilai : 80

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Penguji,

Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.
NIP 1985 04 10 2009 12 2009

Semarang,

Ketua Jurusan,

Dr. Subyantoro, M.Hujn.
NIP 196802131992031002





UNIVERSITAS
NEGERI SEMARANG

FORMULIR

PEMBIMBINGAN
PENULISAN SKRIPSI

No Dokumen FM-05-ARD-24

No. Revisi 00

Tanggal Bertaku 01 Maret 2010

Halaman 1 dari 2

Nama : Irena Washila K
 NIM : 21040101
 Jurusan/Program Studi : BSI / PBSI
 Judul Skripsi/Tugas Akhir : Pilihan Bahasa Berdasarkan perbedaan gender dalam Sirai Pembaca
 Pembimbing I (P1) : Dra. Suprapti, M.Pd
 Pembimbing II (P2) : Dr. Hari Bekti M. M. Hum

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF	
				P1	P2
1	14-2-13	Proposal	Revisi		
2	18-2-13	Proposal	Ace		
3	24/2-2013	Proposal	- ejaan. kelihat. - Ejaan mawab - Triju - Metode		Jai
4	1/3-2013	Proposal	- ejaan. kelihat - kecapan - Metode pengumpulan data - Metode analisis data		Jai
5	7/3-2013	Proposal	Ace		Jai
6	13/3-2013	Bab I.	- Cek ejaan ejaan, kelihat - Check data & analisis - tanda fraseologi		Jai
7	14/3-2013	Bab I	Revisi		



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
 Kantor: Gedung H II 4 Kampus, Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Rektor: (024)8508081 Fax (024)8508082, Puren I: (024) 8508001 Website:
 www.unnes.ac.id - E-mail: unnes@unnes.ac.id



Certificate 01161804
 Certificate 01161804.01

FORMULIR
 PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

No. Dokumen
 FM-04-AKD-24

No. Revisi
 01

Hal
 1 dari 1

Tanggal Terbit
 01 September 2012

Nama : Ina Wati Kurniasih
 NIM : 21040902
 Jurusan/Program Studi : BSI / PBI
 Judul Skripsi/Tugas Akhir : Pilihan bahasa berdasarkan perbedaan gender
 Pembimbing I (P1) : Dra. Supriati M.Pd
 Pembimbing II (P2) : Dr. Hari Bakti M. M.Hum

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF
				P1/P2
8	20/13	Bab I.	- kata-kata - tulisan fiksi	Jani
9	21/13	Bab I	- Ace	Jani
10	22/13	Bab II	- revisi	Jani
11	28/13	Bab III Bab IV	Ace revisi + instrumen	Jani
12	1/4-2013	Bab I	Ace	Jani
13	2/4-2013	Bab II	- analisis gambar - kata-kata - pada teori tidak - metode penelitian	Jani
14	4/14	Bab III	- instrumen - instrumen	Jani
15	8/14	Bab II	Ace	Jani
17	9/14	Bab III + instrumen	Ace	Jani





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
 Kantor: Gedung H 4 Kampus Sekeloa Gunungpati, Semarang 50229
 Rektor: (024)8508081 Fax (024)8508082, Ponek I. (024) 8508001 Website:
 www.unnes.ac.id - E-mail: info@unnes.ac.id



Certifikat 01117020
 Certificate 0111702021

FORMULIR
 PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

No. Dokumen
 FM-04-AKD-24

No. Revisi
 01

Hal
 1 dari 1

Tanggal Terbit
 01 September 2012

Nama : Inna Washita K
 NIM : 210100105
 Jurusan/Program Studi : BS / PBA
 Judul Skripsi/Tugas Akhir : Pilihan Bahasa Berdasarkan Perbedaan Gender
 Pembimbing I (P1) : Dra. Suprapti, M. Pd
 Pembimbing II (P2) : Dr. Hari Bakti M. M. Hum.

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF
				P1/P2
18	13/9-2012	Bab III	- Kembangkan - Model pengumpulan data. - Model analisis data.	Juni
19	20/9-2012	Bab IV	Acc.	Juni
20	17/9-2012	Bab IV	- Uraikan fungsi bahasa. - Analisis perbedaan gender. - Bagaimana bahasa muda.	Juni
21	17/2012 16	Bab IV	- revisi → konteks dan pembaharuan	Juni
22	21/9-2012 17	Bab IV	- Mohon ada paragraf terapan perbedaan gender & bahasa muda.	Juni
23	4/10/2012 7	Bab IV	- revisi → konteks, pembaharuan dan pembaharuan	Juni

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) Kantor: Gedung H 4 Kampus, Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Rektor: (024)8508081 Fax: (024)8508082, Ponsel: (024) 8508001 Website: www.unnes.ac.id - E-mail: unnes@unnes.ac.id		 Certificate 01101804 Certificate 01101804.01
	FORMULIR PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI		
No. Dokumen FM-04-AKD-24	No. Revisi 01	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 01 September 2012

Nama : Inna Washita Kurniantingih
 NIM : 2101001010
 Jurusan/Program Studi : BSI / PBCI
 Judul Skripsi/Tugas Akhir : Pilihan Bahasa Berdasarkan Perbedaan Gender
 Pembimbing I (P1) : Dra. Supriati, M.Pd.
 Pembimbing II (P2) : Dr. Han Bakri, M., M.Hum.

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF
				P1 / P2
24	10/7-2012	Bab IV & V Bab VI	Ace saran sudah sangat bagus tapi penelitian	Jai Jai
25	15/7-2012	Skripsi awal diteliti	Revisi	Jai
26	15/2012	Bab IV Bab V	Ace revisi sama	Jai Muf
27	17/7-2012	Bab kerubala	Ace	Jai
28	18/2012	Bab V & Kesimpulan	Ace, siap ujian	Jai Muf